

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PARAGRAF
SISWA KELAS II SMP KATOLIK
DI BATURETNO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia**



Oleh

Hieronimus Sunarto

NIM : S1/841256/Ind.

NIRM : 847440283

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1989**



Kupersembahkan untuk :
Keluargaku, Romoku, Susterku,
dan Kekasihku

S k r i p s i

Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf
Siswa Kelas II SMP Katolik
di Baturetno

Oleh
Hieronymus Sunarto
NIM : S1 / 841256 / Ind.
NIRM : 847440283

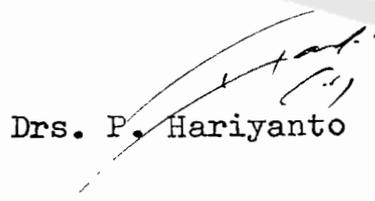
telah disetujui oleh

Pembimbing I



Dr. A.M. Slamet Soewandi tanggal 12 April 1989

Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

tanggal 12 April 1989

S K R I P S I

KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMANNPARAGRAF
SISWA KELAS II SMP KATOLIK
DI BATURETNO

yang telah dipersiapkan dan disusun

Hieronymus Sunarto

NIM : S1 / 841256 / Ind.

NIRM : 847440283

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 29 April 1989

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Ketua	Drs. J. Madyasusanta, S.J.	
Sekretaris	Drs. P. Hariyanto	
Anggota	Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Anggota	Drs. P. Hariyanto	
Anggota	Drs. Fx. Santoso	

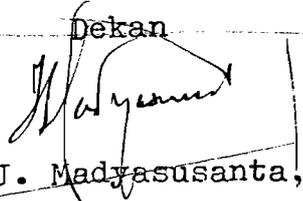
Yogyakarta, 29 April 1989

Fakultas Pendidikan Bahasa Seni

IKIP Sanata Dharma

Dekan




Drs. J. Madyasusanta, S.J.

KATA PENGANTAR

Penelitian dengan judul Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno ini ditulis dengan maksud untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.

Penelitian ini sebenarnya merupakan penelitian mula tentang kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa, sebab sejauh pengetahuan penulis, penelitian yang secara khusus membahas kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa belum ada.

Penulis merasa bersyukur karena dapat menyelesaikan penelitian ini meskipun masih jauh dari memuaskan dan banyak mengalami kendala. Namun demikian, penulis tetap berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat terutama bagi siswa SMP-SMP Katolik tempat populasi penelitian, bagi pengajaran membaca khususnya, dan bagi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia pada umumnya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada A.M. Slamet Soewandi dan Th. Yanti Irawati yang telah membimbing penulis dengan penuh dedikasi, terutama kepada Th. Yanti Irawati yang telah membantu penulis memperoleh buku-buku referensi. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah SMP-SMP Katolik di Baturetno yang telah mengizinkan siswanya dijadikan sampel penelitian. Kepada

J. Stormmesand S.J. selaku Pastor Paroki Baturetno yang telah memberikan fasilitas baik spirituil maupun materiil hingga selesainya penelitian ini, serta semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu di sini penulis ucapkan terima kasih.

Akhirnya, penulis menyadari dan merasa yakin bahwa penelitian yang sederhana ini masih jauh dari memuaskan dan sempurna. Karena keterbatasan penulis, penelitian ini masih memerlukan perbaikan mutu, saran, dan kritik yang konstruktif.

Yogyakarta, 28 Maret 1989

Penulis

Hieronymus Sunarto



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
A B S T R A K S	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah	5
3. Tujuan Penelitian	5
4. Perumusan Variabel dan Pembatasan Isti- lah	6
5. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
1. Membaca sebagai Salah Satu Ketrampilan Berbahasa	11
1.1 Pengertian Membaca	11
1.2 Kedudukan Membaca sebagai Salah Satu Ketrampilan Berbahasa	12
2. Kegiatan Membaca	13
2.1 Proses Membaca	14
2.2 Tujuan Membaca	16

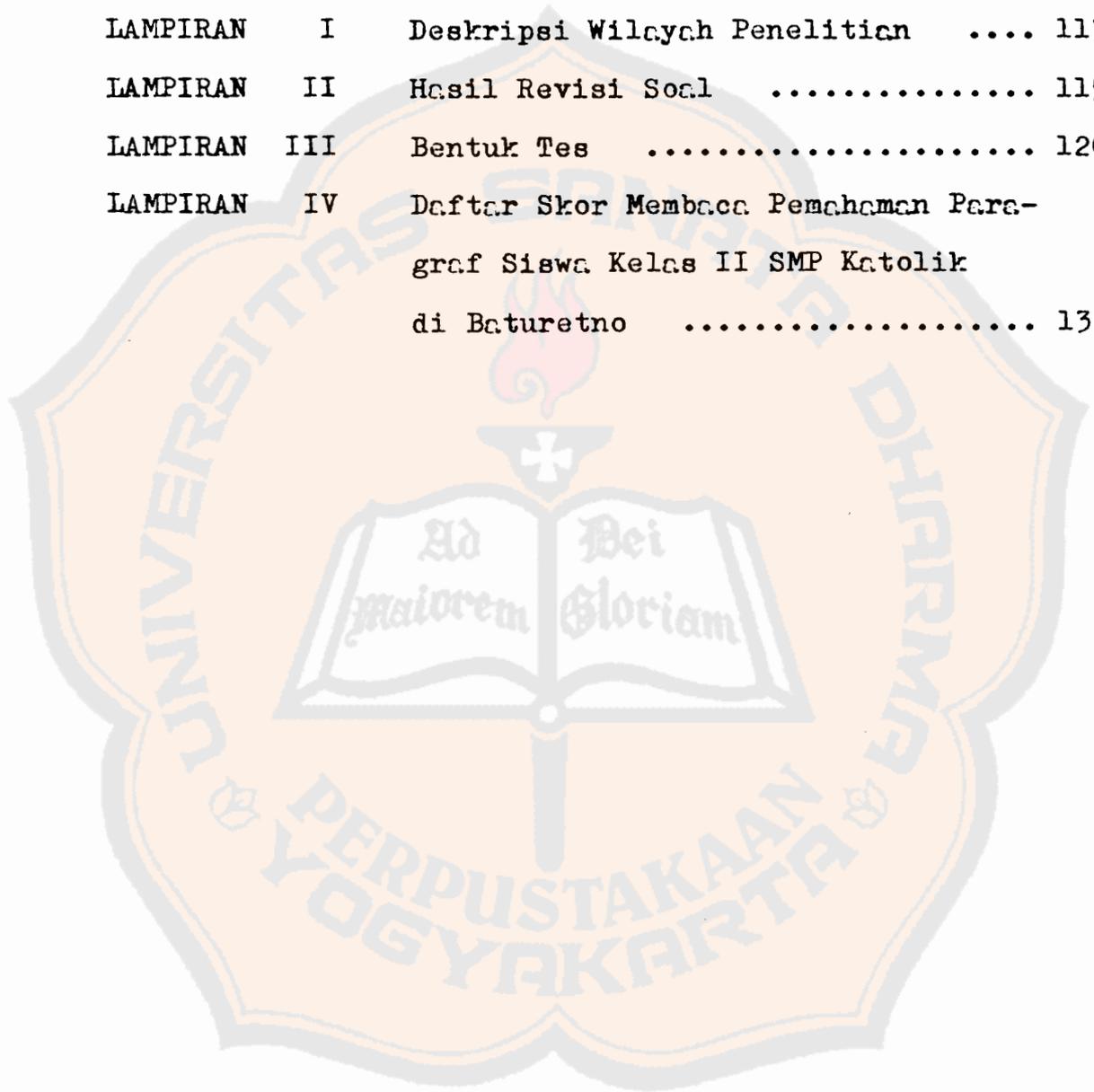
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Halaman
2.3 Jenis-jenis Membaca	18
2.4 Materi Membaca	23
2.5 Cara Membaca	25
3. Paragraf	27
3.1 Pengertian dan Fungsi Paragraf	27
3.2 Unsur-unsur Paragraf	28
3.3 Struktur dan Jenis Paragraf	30
3.4 Kriteria Kualitas Paragraf	34
3.5 Cara Menemukan Ide Pokok	
4. Rangkuman Teori	35
5. Penelitian-penelitian Sejenis yang Pernah dilakukan	37
6. Hipotesis	39
7. Asumsi atau Anggapan Dasar	39
BAB III. METODE PENELITIAN	41
1. Jenis Penelitian	41
2. Populasi dan Sampel	41
3. Variabel-variabel yang Diperiksa, Bentuk Data, dan Teknik Pengumpulan Data	43
4. Metode dan Alat Pengumpul Data	45
5. Teknik Analisis Data	46
6. Prosedur Pengumpulan Data	48
BAB IV. HASIL-HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ...	50
1. Deskripsi Data	50
1.1 Pengantar	50
1.2 Bentuk Tes	50

	Halaman
2. Analisis Data	51
2.1. Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno	51
2.1.1 Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno	51
2.1.2 Analisis Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno	56
3. Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno Berdasarkan Jenis-jenis Paragrafnya	61
3.1 Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno Berdasarkan Jenis-jenis Paragrafnya	61
3.2 Analisis Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno Berdasarkan Jenis-jenis Paragrafnya	71
4. Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno Berdasarkan Jenis Kalamannya	73
4.1 Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Pria Kelas II SMP Katolik di Baturetno	73
4.2 Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Para -	

	Halaman
graf Siswa Wanita Kelas II SMP Katolik di Baturetno	76
4.3 Analisis Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno Berdasarkan Jenis-jenis Paragraf	78
5. Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno Berdasarkan Jenis-jenis Paragraf dan Jenis Kelaminnya	78
5.1 Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa KPria Kelas II SMP Katolik di Baturetno Berdasarkan Jenis-jenis Paragrafnya	78
5.2 Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Wanita Kelas II SMP Katolik di Baturetno Berdasarkan Jenis-jenis Paragrafnya	83
5.3 Analisis Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno Berdasarkan Jenis-jenis Paragraf dan Jenis Kelaminnya	98
BAB V. K E S I M P U L A N	100
1. Kesimpulan	100
2. Implikasi	105
3. Hambatan-hambatan dalam Penelitian ...	106

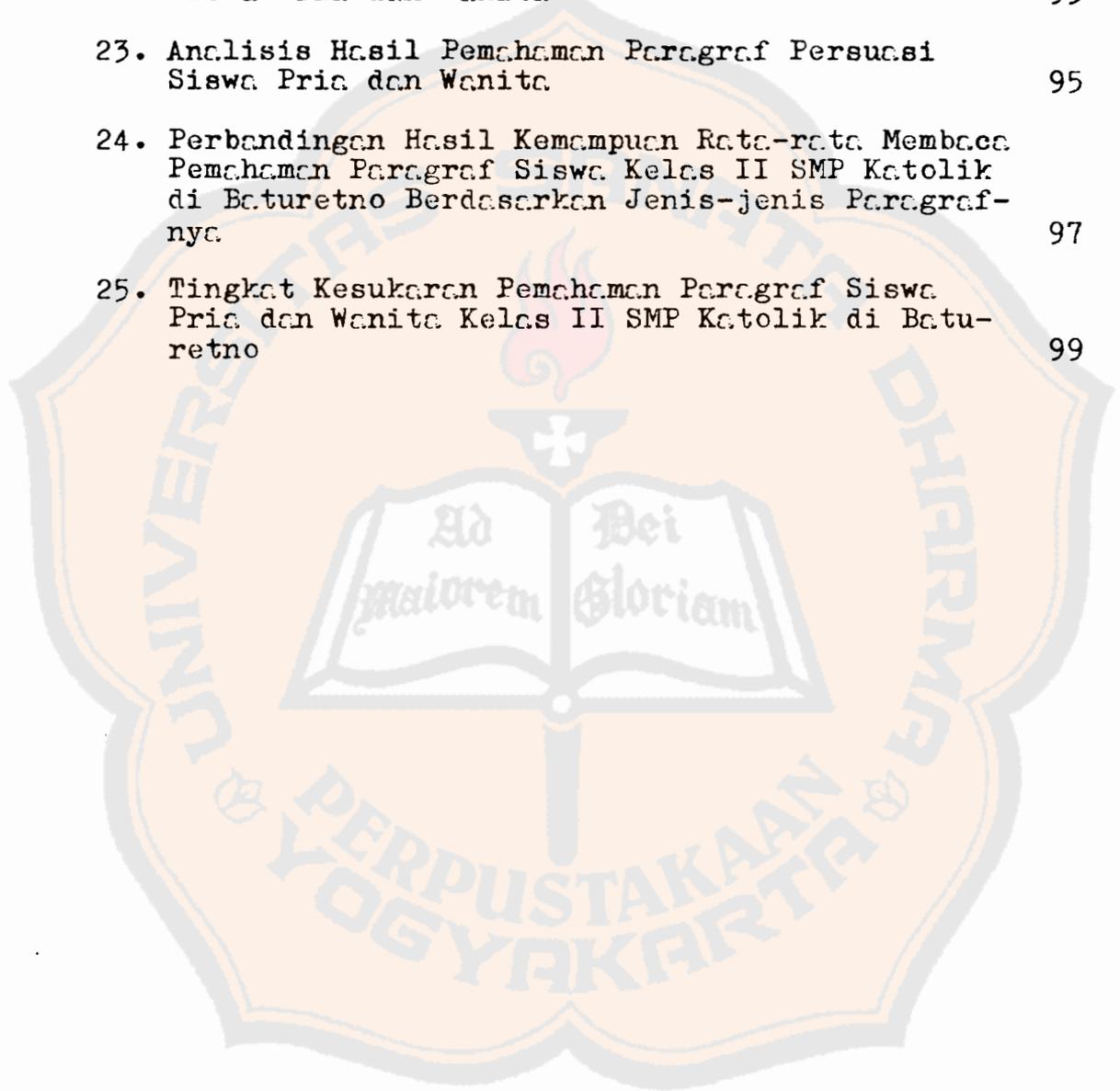
	Halaman
4. Saran Penelitian Lanjut	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN I Deskripsi Wilayah Penelitian	113
LAMPIRAN II Hasil Revisi Soal	115
LAMPIRAN III Bentuk Tes	120
LAMPIRAN IV Daftar Skor Membaca Pemahaman Para- graf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno	136



DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Jumlah Populasi dan Sampel	42
2. Frekuensi Penyebaran Skor Total	52
3. Perhitungan Skor Rata-rata	53
4. Penentuan Patokan Perhitungan Persentase	55
5. Kunci Jawaban, Frekuensi Kunci Jawaban, dan Indeks Kesukaran Soal	58
6. Analisis Hasil Pemahaman Paragraf Narasi	62
7. Analisis Hasil Pemahaman Paragraf Argu tasi	63
8. Analisis Hasil Pemahaman Paragraf Eksposisi	65
9. Analisis Hasil Pemahaman Paragraf Deskripsi	67
10. Analisis Hasil Pemahaman Paragraf Persuasi	69
11. Hasil Kemampuan Rata-rata Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Batu- retno Berdasarkan Jenis-jenis Paragrafnya	70
12. Tingkat Kesukaran Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno	72
13. Frekuensi Penyebaran Skor Total Siswa Pria	73
14. Perhitungan Skor Rata-rata Siswa Pria	74
15. Frekuensi Penyebaran Skor Total Siswa Wanita	76
16. Perhitungan Skor Rata-rata Siswa Wanita	77
17. Kunci Jawaban, Frekuensi Kunci Jawaban, dan Indeks Kesukaran Soal Siswa Pria	80
18. Kunci Jawaban, Frekuensi Kunci Jawaban, dan Indeks Kesukaran Soal Siswa Wanita	83
19. Analisis Hasil Pemahaman Paragraf Narasi Siswa Pria dan Wanita	87
20. Analisis Hasil Pemahaman Paragraf Argumentasi Siswa Pria dan Wanita	89

	Halaman
21. Analisis Hasil Pemahaman Paragraf Eksposisi Siswa Pria dan Wanita.	91
22. Analisis Hasil Pemahaman Paragraf Deskripsi Siswa Pria dan Wanita.	93
23. Analisis Hasil Pemahaman Paragraf Persuasi Siswa Pria dan Wanita.	95
24. Perbandingan Hasil Kemampuan Rata-rata Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno Berdasarkan Jenis-jenis Paragrafnya.	97
25. Tingkat Kesukaran Pemahaman Paragraf Siswa Pria dan Wanita Kelas II SMP Katolik di Baturetno.	99



DAFTAR SINGKATAN

Arg.	= Argumentasi
Des.	= Deskripsi
E	= Sigma = Jumlah
Eks.	= Eksposisi
i	= interval
I.D.	= Indeks Diskriminasi
I.K.	= Indeks Kesukaran
M	= Mean = rata-rata
M l	= Mean duga
N	= Jumlah siswa
Nar.	= Narasi
No.	= nomor
Per.	= Persuasi
sd.	= sedang
sk.	= sukar
sm.	= soal mudah
SMP	= Sekolah Menengah Pertama

A B S T R A K

Judul : Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno

Nama : Hieronymus Sunarto

Pokok permasalahan yang dijadikan topik penelitian ini adalah :(1) sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno,(2) sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno berdasarkan jenis-jenis paragrafnya,(3) sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno berdasarkan jenis kelaminnya, dan (4) sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno berdasarkan jenis-jenis paragraf dan jenis kelaminnya.

Penelitian ini dimulai pada bulan November 1987 sampai bulan Desember 1988. Penelitian ini dilaksanakan di empat SMP Katolik di Baturetno. Empat SMP Katolik itu adalah SMP Kanisius Baturetno, SMP Kanisius Tirtomoyo, SMP Kanisius Ngadipiro, dan SMP Pangudi Luhur Giriwoyo. Empat SMP Katolik itu merupakan populasi penelitian. Sampel penelitian diambil sepertiga dari jumlah siswa dari jumlah populasi dengan teknik klaster dan random. Tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa adalah tes rekognisi pilihan ganda dengan empat option. Tes ini terdiri dari 50 soal yang terbagi dalam : 10 soal pemahaman paragraf narasi, 10 soal pemahaman paragraf argumentasi, 10 soal pemahaman paragraf eksposisi, 10 soal pemahaman paragraf deskripsi, dan 10 soal pemahaman paragraf persuasi. Tes ini sebelumnya telah mengalami uji coba(lampiran III).

Data penelitian ini adalah semua hasil jawaban siswa terhadap 50 soal pemahaman paragraf. Data ini dianalisis dengan teknik :(1) mentabulasikan hasil skor siswa un-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tuk mengetahui distribusi skor total, kemudian menghitung skor rata-ratanya dalam bentuk persen, (2) menganalisis hasil skor rata-rata itu dengan cara menghitung I.K. soal, menghitung frekuensi jawaban benar siswa, dan mengklasifikasikan tingkat kesukaran soal, (3) mengukur kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa berdasarkan jenis-jenis paragrafnya. Hasil analisis ini dibuat dalam bentuk tabel, (4) membedakan pekerjaan siswa berdasarkan jenis-jenis kelaminnya, kemudian menghitung kemampuan rata-ratanya berdasarkan teknik butir (1),(2),(3), dan (4) di atas.

Metode yang digunakan di sini adalah metode analisis deskriptif dengan teknik persentase. Metode ini digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa, baik secara umum, berdasarkan jenis-jenis paragraf, dan jenis kelaminnya. Untuk mencari perbandingan pemahaman paragraf siswa, baik pria maupun wanita, terhadap jenis-jenis paragraf, digunakan metode komparatif.

Hasil yang diperoleh penelitian ini adalah :(1) kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno adalah 51,36%, (2) kemampuan membaca pemahaman paragraf narasi siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno adalah 57,4%, paragraf argumentasi 45,8%, paragraf eksposisi 51,9%, paragraf deskripsi 48,7%, paragraf persuasi 47,1%, (3) kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa pria SMP tersebut adalah 51%, dan siswa wanita 48,1%, dan (4) kemampuan membaca pemahaman paragraf narasi siswa pria adalah 53,1%, wanita 57,5%, paragraf argumentasi siswa pria 42,7% dan wanita 45,6%, paragraf eksposisi siswa pria 50,5%, wanita 53,9%, paragraf deskripsi siswa pria 45,9%, wanita 49,9%, paragraf persuasi siswa pria 56,3%, dan wanita 39,1%. Hasil penelitian lain adalah ditemukannya tiga tingkat kesukaran pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno, baik berdasarkan jenis-jenis paragraf maupun berdasarkan jenis kelaminnya (tabel 13 dan 25).

BAB I

P E N D A H U L U A N

1. Latar Belakang Masalah

Kemampuan membaca pemahaman paragraf sudah pernah diteliti orang, di antaranya oleh Abdul Zainal Gani, dkk. (1984) tentang kemampuan membaca dalam pengajaran bahasa di Sekolah Menengah Pertama Pangkal Pinang. Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa. Alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca siswa itu adalah tes pilihan ganda. Penelitian ini menemukan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa di Sekolah Menengah Pertama Pangkal Pinang cukup baik.

Pengamatan pada masyarakat kita terutama kehidupan sehari-hari, membawa pada kesimpulan bahwa kita lebih merupakan masyarakat pendengar daripada masyarakat pembaca, masyarakat lisan daripada masyarakat tulis. Sebagai masyarakat lisan, kita sering duduk empat lima jam untuk rapat, menikmati pertunjukkan wayang kulit semalam suntuk. Masyarakat lisan jarang membuat kita membaca apalagi menulis (Dardjowidjojo, 1986).

Pernyataan di atas didukung oleh hasil penelitian minat baca siswa Sekolah Dasar di Jawa Timur yang dilakukan oleh Abdul Rahman A.H. dkk. (1980). Penelitian itu menemukan bahwa dari 271 responden, yang berkualifikasi minat baca baik ada 28 (11 pria, 17 wanita), yang berkualifikasi minat baca cukup ada 69 (29 pria, 40 wanita),

yang berkualifikasi minat baca kurang ada 174 (97 pria, 77 wanita). Penelitian itu menemukan bahwa minat baca siswa Sekolah Dasar di Jawa Timur masih kurang. Seperti kita ketahui bahwa diduga minat baca mempunyai kecenderungan mempengaruhi kemampuan membaca siswa.

Menurut Sumadi Suryabrata, anak-anak perempuan mempunyai kematangan lebih awal daripada anak-anak pria (Suryabrata,1984 : 226). Di samping itu, anak perempuan sedikit lebih tinggi perolehannya dalam bidang studi bahasa Indonesia daripada siswa pria. Hal ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moegiadi, dkk. (1979) terhadap anak kelas VI Sekolah Dasar di seluruh Indonesia dengan sampel 13.872 (7.950 pria, dan 5.928 wanita) (Soewandi, 1989 : 68).

Menurut penelitian Ajip Rosidi, dalam kehidupan modern ini pengetahuan yang diperoleh seseorang dari bangku sekolah selama enam belas tahun hanyalah kira-kira 15 % saja dari pengetahuan yang diperlukan dan dikuasai dalam hidup. Dengan perkataan lain, 85% lagi harus diperolehnya dari luar sekolah, dan itu diperoleh dari bahan bacaan , baik bacaan yang berupa majalah, koran, maupun buku-buku (Rosidi, 1983 : 75).

Menyimak betapa pentingnya kegiatan membaca tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno. Penulis memilih judul " Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno"

dengan dasar pemikiran sebagai berikut :

1. Penelitian tentang kemampuan membaca pemahaman paragraf sejauh pengetahuan penulis belum dilakukan orang.
2. Penulis memilih siswa SMP sebagai sumber data karena siswa SMP umumnya berada pada masa kritis perolehan bahasa atau masa peka berbahasa. Menurut Parera, usia kritis perolehan bahasa anak berada di bawah usia 14 tahun (Parera, 1986 : 94). Diharapkan pada masa peka berbahasa ini siswa memiliki dorongan yang kuat untuk belajar bahasa.
3. Di samping alasan masa kritis berbahasa di atas, penulis memilih siswa SNP sebagai sumber data karena siswa SMP itu telah memiliki bakat bawaan untuk belajar bahasa. Hal ini merupakan pendapat dari pendukung teori kognitif belajar bahasa . Teori itu menyebutkan bahwa anak pada waktu lahir sudah memiliki bakat untuk memahami hal-hal umum dan bakat untuk memahami suatu bahasa (Soewandi, 1986 : 2). Chomsky juga menyebutkan adanya bakat bawaan mengenai kemampuan memahami suatu bahasa. Menurut Chomsky, pengetahuan yang berasal dari bawaan itu sudah terbentuk dalam 'a little back box', yang disebutnya sebagai a language acquisition device (LAD) . LAD ini ter-

diri dari :

- (1) kemampuan mengorganisasikan peristiwa-peristiwa ke dalam bermacam-macam kelas,
- (2) kemampuan membedakan bunyi-bunyi bahasa dengan bunyi-bunyi lain,
- (3) kemampuan mengetahui bahwa hanya jenis aturan tertentu yang mungkin digunakan sedang aturan yang lain tidak,
- (4) kemampuan memberikan penilaian terhadap sistem kebahasaan sehingga mampu menyusun sistem yang sederhana dari data kebahasaan yang dijumpainya (Soewandi, 1986 : 5-6).

Alasan ini merupakan penegasan kembali atas teori disebutkan pada butir 2 di atas.

4. Penulis memilih kemampuan membaca pemahaman paragraf karena membaca pemahaman paragraf adalah bentuk kegiatan membaca sederhana tetapi memerlukan komprehensi yang tinggi. Paragraf adalah bentuk pengembangan terkecil suatu wacana yang memiliki pikiran pokok (Tampubolon, 1987 : 86). Sebagai satuan terkecil paragraf memiliki pikiran pokok. Membaca pemahaman adalah usaha untuk mengetahui dan memahami pikiran pokok itu. Dalam kegiatan memahami ini siswa dituntut untuk dapat menganalisis dan menyimpulkan hal-hal yang terdapat dalam suatu paragraf untuk menemukan dan memahami pikiran pokok tersebut.
5. Penulis memilih siswa SMP Katolik di Baturetno karena lebih mudah mendapatkan izin penelitian daripada di SMP lainnya.

2. Rumusan Masalah

Penelitian dengan judul " Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno " ini menyangkut beberapa masalah, yaitu :

1. Sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Batu - retno ?
2. Sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Batu - retno berdasarkan jenis-jenis paragrafnya ?
3. Sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Batu - retno berdasarkan jenis kelaminnya ?
4. Sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Batu - retno berdasarkan jenis-jenis paragraf dan jenis kelaminnya ?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. Mengukur dan mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno.
2. Mengukur dan mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno berdasarkan jenis-jenis paragrafnya.

3. Mengukur dan mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno berdasarkan jenis kelaminnya.
4. Mengukur dan mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno berdasarkan jenis-jenis paragraf dan jenis kelaminnya.

4. Perumusan Variabel dan Pembatasan Istilah

4.1 Perumusan Variabel

- 4.1.1 Variabel yang berkaitan dengan tujuan pertama adalah variabel kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno. Membaca pemahaman yang dimaksud di sini adalah usaha pembaca untuk menemukan dan memahami pikiran pokok dengan cara menganalisis dan menyimpulkan hal-hal yang terdapat dalam suatu paragraf. Paragraf yang dimaksud adalah pengembangan terkecil dari suatu wacana yang memiliki pikiran pokok (Tampubolon, 1987 : 86).
- 4.1.2 Variabel yang berkaitan dengan tujuan kedua adalah variabel jenis-jenis paragraf. Jenis-jenis paragraf itu terdiri dari jenis paragraf narasi, argumentasi, eksposisi, deskripsi, dan persuasi.
- 4.1.3 Variabel yang berkaitan dengan tujuan ketiga adalah variabel jenis kelamin yang terdiri dari jenis kelamin pria dan wanita.

4.1.4 Variabel yang berkaitan dengan tujuan keempat adalah variabel jenis-jenis paragraf dan jenis kelamin. Jenis-jenis paragraf dan jenis kelamin yang dimaksud telah disebutkan pada butir 4.1.2 dan 4.1.3 di atas.

4.2 Pembatasan Istilah

Agar istilah-istilah yang digunakan di sini tidak disalahartikan, perlu kiranya pembatasan istilah-istilah itu.

4.2.1 Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca yang dimaksud di sini adalah kemampuan memahami sisi keseluruhan suatu paragraf dengan cara menganalisis dan menyimpulkan pikiran pokok yang terdapat dalam suatu paragraf. Kemampuan membaca ini diukur dengan menggunakan tes rekognisi pilihan ganda. Waktu untuk mengerjakan tes dialokasikan sebelumnya sehingga siswa mempunyai cukup waktu untuk mengerjakan tes itu.

4.2.2 Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman yang dimaksud di sini adalah usaha pembaca untuk memahami pikiran pokok pengarang (Alton dan Robin, 1985: 230).

4.2.3 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf

Paragraf yang dimaksud di sini adalah bentuk pengembangan terkecil suatu wacana yang memiliki pikiran pokok (Tampubolon, 1987: 86). Gorys Keraf menyebutkan istilah paragraf dengan istilah alinea. Da-

lam penelitian ini kedua istilah itu tidak dibedakan. Jenis-jenis paragraf yang digunakan di sini meliputi :

4.2.3.1 Jenis Paragraf Narasi

Jenis paragraf narasi adalah jenis paragraf yang berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi (Keraf, 1985: 136).

4.2.3.2 Jenis Paragraf Argumentasi

Jenis paragraf argumentasi adalah jenis paragraf yang berusaha mempengaruhi sikap dan pandangan orang lain agar mereka itu percaya dan bertindak seperti yang diinginkan pengarang (Keraf, 1982 : 3).

4.2.3.3 Jenis Paragraf Eksposisi

Jenis paragraf eksposisi adalah jenis paragraf yang berusaha menjelaskan atau menerangkan atau menguraikan suatu pokok persoalan yang dapat memperluas pandangan seseorang yang membaca uraian itu (Keraf, 1982 : 3).

4.2.3.4 Jenis Paragraf Deskripsi

Jenis paragraf deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha penulis untuk memberikan ilustrasi dari suatu objek yang terjadi . Ilustrasi itu dimaksudkan agar pembaca dapat membayangkan apa yang sedang terjadi, telah terjadi, dan akan terjadi secara jelas meskipun pembaca

tidak melihat sendiri objek tersebut (Keraf, 1982: 93).

4.2.3.5 Jenis Paragraf Persuasi

Jenis paragraf persuasi adalah jenis paragraf yang berusaha menjelaskan atau meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pengarang pada waktu kini, atau waktu yang akan datang. Jenis paragraf ini berusaha mempengaruhi pembacanya (Keraf, 1985: 118).

5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Setelah kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno diukur dan diketahui, penelitian ini dapat dijadikan umpan balik baik bagi guru maupun bagi siswa. Di samping itu, hasil kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno ini dapat dijadikan salah satu tolok ukur kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa.
2. Soal membaca pemahaman paragraf ini dapat dijadikan latihan bagi siswa SMP Katolik di Baturetno dan SMP-SMP lain untuk lebih meningkatkan kemampuan membaca pemahaman paragrafnya. Jika penelitian ini ditingkatkan dengan menyediakan latihan-latihan membaca pemahaman paragraf dalam ben-

tuk pilihan ganda yang sahah baik isi maupun bentuknya, serta kunci jawaban yang benar, kemudian ditulis dalam kartu lembar yang baik, kiranya kumpulan bacaan ini dapat diperbanyak dan dibentuk dalam kotak baca yang dapat digunakan secara mudah oleh siswa.

3. Bagi pengajaran membaca khususnya dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan penelitian tentang kemampuan membaca, dan dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa.
4. Bagi peneliti-penelitian lainnya, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai penggugah minat peneliti-peneliti itu. Hal ini disebabkan masih banyaknya peneliti yang kurang tertarik meneliti masalah pengajaran.

BAB II
LANDASAN TEORI

1. Membaca sebagai Salah Satu Ketrampilan Berbahasa

1.1 Pengertian Membaca

Kata membaca dapat mempunyai banyak arti. Dalam buku A Dictionary Reading and Related Term terdapat 4.780 istilah yang ada hubungannya dengan membaca (Alton dan Robin, 1985 : ix). Alton dan Robin menjelaskan bahwa membaca adalah :

a process in which we look at words printed on a page and derive some meaning from them. However, to understand how to improve reading, we must look at it in more detail. Reading is a really a set of skills (Alton dan Robin, 1985: ix).

Menurut Alton dan Robin, membaca adalah suatu proses, yaitu proses untuk melihat kata-kata yang tertulis di halaman kertas dan berusaha menangkap beberapa arti darinya. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa untuk mengerti bagaimana mengembangkan membaca, kita harus melihat kata-kata secara lebih cermat.

Menurut mereka, pembaca yang efisien harus mampu menangkap beberapa hal, yaitu :

1. Understand the author's main ideas.
2. Recognize how the material is organized.
3. Recognize and use the detailed, factual information given.
4. Retain the information gained in reading.
5. Recognize the author's purpose and tone.
6. Locate needed information in reference material.
7. Distinguish between reliable, valid information with based on good authority and unreliable opinions.

8. Apply different concepts and skills, depending on area of studi.
9. Skim over unimportant or unnecessary material when total comprehension is not necessary.
10. Vary the reading speed and aproach depending on the purpose to reading and the difficulty of the material.
11. Draw inferences and conclusions from the author's presentation.
12. Have a broad knowledge of the meaning of the worls (Alton dan Robin, 1985: ix-x).

Pengertian membaca yang dimaksud di sini adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan pembaca untuk menangkap dan memahami pikiran pokok pengarang yang hendak disampaikan melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 1983: 7).

Proses yang terjadi dalam kegiatan membaca adalah proses kejiwaan atau mental yang rumit. Proses ini terjadi pada diri pembaca. Dalam proses membaca ini, pembaca mengkonstruksikan makna atau amanat tersurat dan tersirat yang terdapat pada bahan bacaan yang dihadapinya (Bait Troeboes, 1987; 64).

1.2 Kedudukan Membaca sebagai Salah Satu Ketrampilan Berbahasa

Tampubolon memberikan pengertian membaca sebagai salah satu ketrampilan berbahasa, dan merupakan satu komponen komunikasi tulisan (Tampubolon, 1987: 5). Ketrampilan berbahasa lainnya meliputi ketrampilan berbicara, ketrampilan menyimak, dan ketrampilan menulis (Tarigan, 1983: 1).

Keempat ketrampilan berbahasa itu erat sekali berkaitan. Dalam memperoleh dan menguasai ketrampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu urutan tertentu yang teratur. Pertama, kita belajar menyimak atau mendengarkan, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca, dan baru belajar menulis (Tarigan, 1983: 1).

Nurgiyantoro membagi keempat ketrampilan berbahasa itu ke dalam pembagian jenis lain. Ia membagi ketrampilan berbahasa menjadi dua bagian, yaitu aktivitas berbahasa yang bersifat produktif (berbicara dan menulis), dan aktivitas berbahasa yang bersifat reseptif (membaca dan menyimak (Nurgiyantoro, 1987: 7).

Ketrampilan membaca yang dimaksud di sini adalah ketrampilan berbahasa yang merupakan salah satu dari keempat ketrampilan berbahasa lainnya yang bersifat reseptif aktif. Hal ini berarti bahwa membaca adalah kegiatan aktif, yaitu pembaca aktif membaca sambil mencari informasi (Hafni, 1981: 1). Kedudukan ketrampilan membaca dalam keseluruhan ketrampilan berbahasa adalah sama pentingnya dengan ketiga ketrampilan berbahasa lainnya. Keempat ketrampilan berbahasa itu merupakan satu kesatuan dan merupakan catur tunggal (Tarigan, 1983: 1).

2. Kegiatan Membaca

Kegiatan membaca adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan untuk mengenal lambang yang digunakan pengarang sebagai wahana makna. Pemahaman makna tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan

membaca (hafni, 1981: 64). Dalam hal ini tujuan membaca yang dimaksud adalah menemukan dan memahami pikiran pokok pengarang dalam suatu paragraf.

Pada bagian ini akan dilihat kegiatan membaca dari segi proses membaca, tujuan membaca, jenis membaca, materi membaca, dan cara membaca.

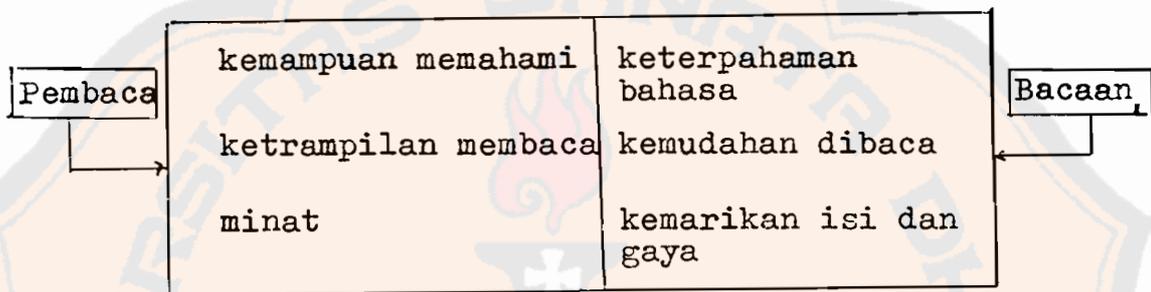
2.1 Proses Membaca

Aktivitas yang terjadi dalam kegiatan membaca adalah proses mental seseorang dalam menerima atau menangkap informasi yang berupa tulisan (Nurgiyantoro, 1988: 225). Jika dibandingkan dengan kegiatan menyimak, kegiatan membaca memerlukan pengetahuan tentang sistem tulisan, khususnya yang menyangkut huruf dan ejaan, sedangkan kegiatan menyimak memerlukan pengetahuan tentang sistem bunyi bahasa yang bersangkutan.

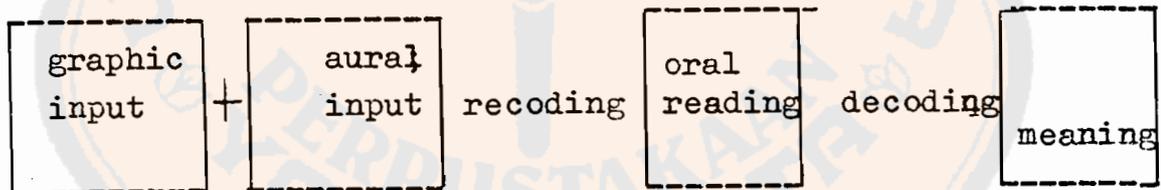
Membaca bukanlah merupakan proses pemahaman yang sederhana (Alton dan Robin, 1985: 41). Sebagai suatu proses, membaca menuntut pembacanya untuk mengetahui hal-hal seperti telah disebutkan pada butir 1.1 di atas.

Pada waktu membaca, pembaca diarahkan pada tujuan membaca, yaitu memahami isi bacaan, memilih makna yang sesuai dengan lingkungan baca atau konteksnya dan merangkainya sehingga merupakan suatu kesatuan makna. Makna itu diperoleh dari bacaan dengan menggunakan makna yang telah dimilikinya pada masa lalunya, dan menjalinnnya menjadi suatu susunan makna yang baru (Siahaan, 1987: 62).

Menurut Siahaan, pembaca memiliki kemampuan memahami bacaan, ketrampilan membaca, dan minat baca, sedangkan bacaan memiliki keterpahaman bahasa untuk dibaca, kemudahan dibaca, dan kemenarikan isi dan gaya yang dapat menarik minat pembaca untuk membacanya (Siahaan, 1987 : 62). Jika pendapat Siahaan itu digambarkan dalam bentuk skema maka skema itu akan berupa :



Jab, yang mendasarkan teorinya pada taksonomi Bloom, menggambar proses membaca sebagai berikut (Wahidji dkk., 1985: 6). :



Berdasarkan teori itu dapat dijelaskan bahwa proses membaca dapat terjadi : lambang tulisan (graphic input) diubah dalam bentuk bunyi (aural input). Pengubahan lambang tulisan menjadi bunyi disebut recoding. Bentuk recoding ini dimanifestasikan dalam bentuk oral reading . Perwujudan oral reading dari recoding ini disebut membaca

sandi (decoding). Proses decoding ini dilakukan dengan maksud untuk membuat atau memahami makna (meaning).

Berdasarkan teori itu, disimpulkan oleh Strang bahwa kegiatan membaca dibangun oleh lima kemampuan, yaitu : (1) kemampuan mengertia apa yang dibaca, (2) kecakapan rekonstruksi makna, (3) mampu menilai apa yang dibaca , (4) kemampuan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan (5) kemampuan belajar membaca (Wahidji dkk., 1985: 6).

Proses membaca yang dimaksud di sini adalah suatu proses perbuatan secara sadar untuk mengenal lambang tulisan yang digunakan pengarang yang mencakup pengubahan tulisan menjadi bunyi yang bermakna. Perbuatan sadar itu dilakukan dengan maksud untuk mencapai tujuan membaca , yaitu menemukan dan memahami pikiran pokok pengarang dalam suatu paragraf.

2.2 Tujuan Membaca

Kegiatan membaca dilihat dari tujuan membacanya dapat dikelompokkan menjadi :

2.2.1 Membaca untuk Menemukan Fakta

Membaca untuk menemukan fakta dan detail ini adalah membaca untuk menemukan rincian-rincian dan fakta-fakta penting dalam bacaan, Membaca untuk menemukan detail-detail penting dan fakta-fakta dalam bacaan disebut membaca untuk memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta (Tarigan, 1983: 9).

2.2.2 Membaca untuk Menemukan Ide Pokok

2.2.2 Membaca untuk Menemukan Ide Pokok

Membaca untuk menemukan ide pokok atau pikiran pokok pengarang bertujuan untuk mengetahui apakah hal tertentu merupakan topik yang menarik dan baik, mana masalah utama yang terdapat dalam suatu cerita atau baaan . Membaca seperti ini disebut membaca untuk menemukan ide pokok atau pikiran pokok pengarang (Tarigan, 1983: 9).

2.2.3 Membaca untuk Menyimpulkan

Membaca untuk menyimpulkan bertujuan menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh berbuat seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan pengarang kepada pembaca, mengapa para tokoh berubah. Membaca seperti ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (Tarigan, 1983: 3).

2.2.4 Membaca untuk Mengetahui Urutan atau Organisasi

Membaca untuk mengetahui urutan atau organisasi ini bertujuan untuk menemukan atau mengetahui setiap kejadian pada cerita. Apa yang mula-mula terjadi, dan apa yang terjadi berikutnya. Setiap tahap cerita dibuat untuk memecahkan masalah. Adegan-adegan dalam cerita itu dibuat dramatisasi yang berfungsi membantu memecahkan masalah. Membaca seperti ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau organisasi cerita (Tarigan, 1983: 9).

2.2.5 Membaca untuk Mengklasifikasikan

Membaca untuk mengklasifikasikan ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan ahal-hal yang tidak wajar , tidak biasa dalam suatu cerita. Hal ini diklasifikasikan

berdasarkan hal-hal yang ditemui dalam cerita berdasarkan kelompok-kelompok tertentu. Misalnya, apakah cerita itu termasuk cerita lucu, serius, apakah cerita itu benar atau hanya berupa khayalan saja. Membaca seperti ini disebut membaca untuk mengklasifikasikan (Tarigan, 1983: 10).

2.2.6 Membaca untuk Mengevaluasi

Membaca untuk mengevaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah sang tokoh berhasil dalam hidup dengan ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti apa yang dilakukan oleh sang tokoh, atau bekerja seperti sang tokoh dalam cerita. Membaca seperti ini disebut membaca untuk mengevaluasi (Tarigan, 1983: 10).

2.2.7 Membaca untuk Membandingkan atau Mempertentangkan

Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan ini bertujuan menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan dan perbedaan. Membaca seperti ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (Tarigan, 1983: 10).

2.3 Jenis Membaca

Kegiatan membaca dilihat dari jenis membacanya dapat dikelompokkan menjadi :

2.3.1 Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah membaca untuk menangkap serta memahami pikiran pokok dan perasaan seorang pengarang. Membaca nyaring adalah membaca dengan bersuara atau mem-

baca lisan (Tarigan, 1983: 22). Dalam membaca nyaring, aktivitas yang dilakukan pembaca adalah aktivitas penglihatan, pendengaran, ingatan, yaitu ingatan yang berkaitan dengan pendengaran, dan ingatan yang berkaitan dengan otot-otot kita (Tarigan, 1983: 22).

2.3.2 Membaca dalam Hati

Membaca dalam hati dapat dikelompokkan menjadi :

2.3.2.1 Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif adalah membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang se singkat mungkin. Dalam membaca ekstensif ini, pengertian dan pemahaman yang bertaraf rendah sudah memadai (Tarigan, 1983: 31). Membaca ekstensif dapat dibagi menjadi :

2.3.2.1.1 Membaca Sekilas

Membaca sekilas atau sering disebut membaca skimming adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat untuk melihat, dan memperhatikan bahan bacaan tertulis untuk mendapatkan informasi, atau penerangan (Tarigan, 1983: 32).

2.3.2.1.2 Membaca Survei

Sebelum membaca, biasanya kita melakukan survei terlebih dahulu apa-apa yang akan kita telaah. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan, antara lain (1) memeriksa, meneliti indeks-indeks, daftar kata-kata yang terdapat dalam buku-buku, (2) melihatOlihat, memeriksa, dan meneliti ju -

dul-judul bab yang terdapat dalam buku-buku yang bersangkutan .

2.3.2.1.3 Membaca Dangkal

Membaca jenis ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang dangkal dan bersifat luaran, tidak mendalam , misalnya membaca bacaan ringan pada waktu senggang, membaca majalah, koran, novel, dan cerpen (Tarigan, 1983 : 34).

2.3.2.2 Membaca Intensif

Yang dimaksud dengan membaca intensif adalah membaca yang dilakukan dengan teliti, seksama, dan terinci mengenai suatu hal yang terdapat dalam suatu bacaan. Materi atau bahan jenis membaca intensif ini umumnya pendek (Tarigan, 1983: 35). Membaca intensif ini dapat dibagi menjadi :

2.3.2.2.1 Membaca Telaah Isi

Membaca telaah isi adalah membaca untuk menelaah isi suatu bacaan secara mendalam. Membaca jenis ini memerlukan ketrampilan, ketelitian, pemahaman, dan kekritisan berpikir untuk menangkap ide-ide yang terkandung dalam suatu bahan bacaan (Tarigan, 1983: 39). Membaca telaah isi ini dapat dibagi menjadi :

2.3.2.2.1.1 Membaca Teliti

Membaca teliti adalah membaca secara mendalam dan teliti terhadap bahan-bahan yang kita sukai. Membaca ini

sama pentingnya dengan membaca sekilas ((Tarigan, 1983:39).

2.3.2.2.1.2 Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah membaca untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut : (1) memahami standard-standard atau norma-norma kesastraan, (2) resensi kritis, (3) memahami drama tulis, dan (4) memahami pola-pola fiksi (Tarigan,1983:56).

Menurut Alton L Raygor dan Robin D Raygor, ada tiga tingkatan pemahaman, yaitu :

- (1) **Literal Comprehension**
This level of comprehension represent the minimum of involment on the part of the reader . It this the simple understanding of the word and the ideas of the author. The author's message is received but not examined, evaluated, or utilized in any way.
- (2) **Interpretive Comprehension**
At this level the reader not only knows what the author said but goes beyond that simple knowledge. It involves an effort to grasp relationship, compare facts relationship with person experiences, understanding sequences, see cause-and-effect relationship, and generally interpretive tha message. It requires a more active participation on the part the reader .
- (3) **Applied Comprehension**
At this level the reader does more than merely receiving and interpreting the meassage. The reader evaluates the author's ideas, either accepting or rejecting them or applying them to some new situations. In some case the author's message is designed to produce some applicati-
ons (Alton dan Robin, 1985: 230).

Berdasarkan tingkat pemahaman itu, yang dimaksud pemahaman di sini adalah tingkat literal comprehension. Tingkat ini merupakan tingkatan pemahaman yang masih sederhana dan bertujuan untuk memahami kata-kata, dan ide pokok pengarang.

2.3.2.2.1.3 Membaca Kritis

Membaca kritis adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tanggap hati, mendalam, evaluatif, analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan saja (Tarigan, 1983: 89).

2.3.2.2.1.4 Membaca Ide

Membaca ide atau disebut juga membaca pikiran pokok atau reading for ideas adalah sejenis membaca yang ingin mencari, memperoleh serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat dalam bacaan (Tarigan, 1983 : 116).

2.3.2.2.2 Membaca Telaah Bahasa

Membaca telaah bahasa dapat dikelompokkan menjadi:

2.3.2.2.2.1 Membaca Bahasa

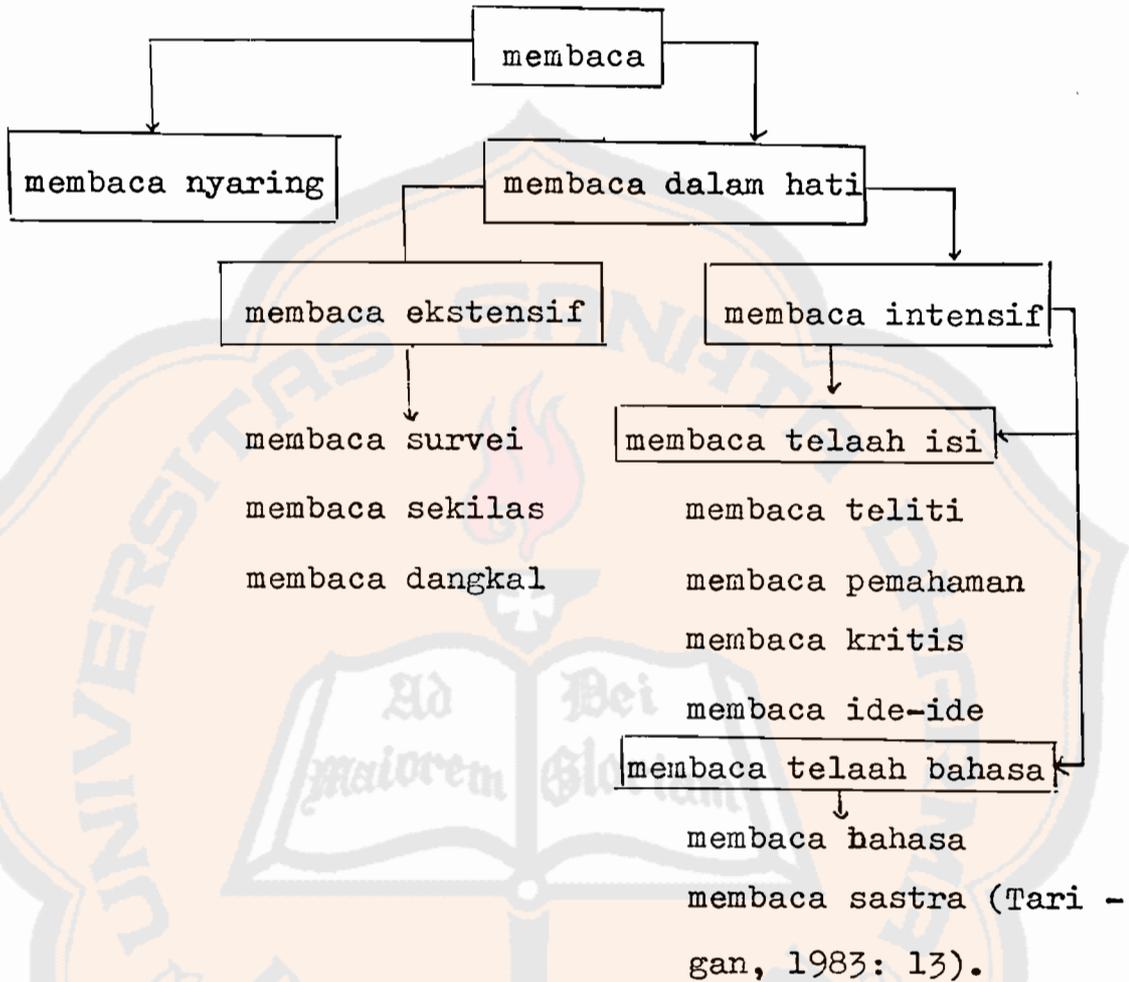
Membaca bahasa mempunyai tujuan : (1) memperbesar daya kata, (2) mengembangkan kosakata. Setiap orang biasanya memiliki dua daya kata tersebut. Daya kata yang satu digunakan dalam berbicara dan yang satu lagi digunakan dalam menyimak dan membaca (Tarigan, 1983:120).

2.3.2.2.2.2 Membaca Sastra

Membaca sastra adalah membaca untuk mengetahui penggunaan bahasa dalam karya sastra. Apabila seseorang dapat mengenal seluk beluk bahasa dalam karya sastra, maka makin mudahlah ia memahami isi serta menikmati keindahannya (Tarigan, 1983: 138).

Berdasarkan pemahasan mengenai jenis-jenis membaca di atas, dapat disusun suatu skema mengenai jenis-jenis membaca. Skema ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman-

an kita akan jenis-jenis membaca



2.4 Materi Membaca

Kegiatan membaca dilihat dari materi membacanya dapat berupa :

2.4.1 Membaca Kalimat

Membaca kalimat merupakan kegiatan membaca yang paling sederhana. Di dalam sebuah kalimat kita dapati adanya kelengkapan informasi. Di dalam membaca kalimat ini

pembaca dihadapkan pada kalimat tunggal dan kalimat kompleks. Pembaca berusaha memahami makna atau isi kalimat tersebut.

2.4.2 Membaca Paragraf

Paragraf adalah bentuk pengembangan terkecil dari suatu wacana yang memiliki pikiran pokok (Tampubolon, 1987: 86). Paragraf yang baik biasanya berisi kalimat topik, dan kalimat pengembang yang dapat berupa contoh, ilustrasi, dan kalimat rangkuman (White, 1986: 296). Tetapi tidak semua paragraf memiliki kalimat topik yang jelas seperti biasanya sebuah paragraf (Soedarso, 1988:66).

2.4.3 Membaca Artikel

Membaca artikel lebih sukar dan lebih sukar jika dibanding dengan membaca paragraf dan kalimat. Satu artikel dapat terdiri dari bermacam-macam jenis paragraf. Kegiatan membaca artikel ini lebih kompleks sebab pembaca tidak hanya dihadapkan pada sebuah paragraf saja, melainkan dihadapkan juga pada struktur pemikiran pengarang yang terdiri dari urutan ide-ide, urutan paragraf (Tampubolon, 1987: 96).

2.4.4 Membaca Buku

Membaca buku yang dimaksud di sini adalah buku fiksi dan non fiksi. Pada kegiatan membaca buku ini pembaca dihadapkan pada materi yang lebih luas, dan struktur buku yang berbeda-beda untuk setiap bukunya (Tampubolon, 1987: 162).



2.4.5 Membaca Surat Kabar

Dalam kegiatan membaca ini, pembaca dihadapkan pada berbagai macam tulisan, antara lain, opini, iklan, pemberitahuan, dan fiksi. Karena keragaman bentuk dan jenis tulisan yang terdapat dalam surat kabar, maka akan semakin sukar bagi pembaca untuk memahami dengan cepat isi bahan surat kabar tersebut.

2.5 Cara Membaca

Kegiatan membaca dilihat dari cara atau teknik membacanya dapat dikelompokkan menjadi :

2.5.1 Membaca Sekilas

Membaca sekilas dapat juga disebut skimming adalah suatu cara membaca dengan menjelajah materi bacaan secara cepat agar dapat menemukan ide-ide utamanya. Skimming juga dapat berarti mencari hal-hal yang penting dari bacaan, yaitu pikiran pokok yang tidak selalu berada di awal, di tengah, atau diakhir paragraf saja (Soedarso , 1988:66).

Membaca sekilas biasanya dilakukan orang untuk memperoleh kesan umum dari bahan bacaan. Pendeknya, membaca sekilas mempunyai prinsip kerja; peras santannya, buang ampasnya, petik intinya, dan tinggalkan lainnya (Tarigan, 1984:31).

2.5.2 Membaca Sepintas

Membaca sepintas atau disebut juga scanning adalah suatu cara membaca sekilas tetapi secara teliti dengan

maksud menemukan sepnggal informasi khusus dari bahan bacaan. Membaca sepintas ini dapat digunakan apabila kita ingin secara cepat menemukan suatu kata, fakta, tanggal, nama, dan sebagainya. Membaca sepintas adalah suatu cara membaca untuk mendapatkan informasi tanpa membaca yang lain-lain. Jadi, langsung ke masalah yang dicarai (Soedarso, 1988:89).

Untuk menemukan suatu informasi secara cepat, diperlukan ketrampilan gerakan mata. Mata kita bergerak secara cepat keseluruhan halaman untuk mencari informasi yang kita inginkan (Soedarso, 1988: 89).

2.5.3 Membaca Teliti

Membaca teliti atau disebut juga close reading adalah suatu cara membaca untuk memperoleh kesan pemahaman sepenuhnya atas suatu bahan bacaan. Dalam membaca teliti ini diperlukan beberapa metode membaca, antara lain :

2.5.3.1 Metode SQ3R

Metode ini terdiri dari :

- S (survey) = mengadakan survei dengan cara melihat keseluruhan bahan bacaan
- Q (question) = mengajukan pertanyaan yang dapat membimbing mata kita ke dalam kegiatan membaca
- R (read) = membaca isinya
- R (recite) = menceritakan isi bacaan dengan kata-katanya sendiri
- R (review) = meninjau kembali isi bacaan

2.5.3.2 Metode PQRST

Metode ini terdiri dari :

- P (preview) = pra peninjauan, secara cepat membaca seklias seluruh bacaan

Q (question)	= ajukan beberapa pertanyaan sebagai pembimbing dalam membaca secara cermat
R (read)	= bacalah bacaan itu dengan menggunakan pertanyaan tadi
R (summarize)	= susun dan rangkumlah informasi yang telah diperoleh tadi
T (test)	= periksalah dan ujilah rangkuman anda, apakah sesuai atau tidak (Tarigan, 1984: 33-36).

3. Paragraf

Pada bagian ini akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan paragraf, antara lain : pengertian dan fungsi paragraf, perlengkapan paragraf , struktur paragraf , dan jenis-jenis paragraf serta kriteria kualitas paragraf.

3.1 Pengertian dan Fungsi Paragraf

Pengertian paragraf sudah pernah ditulis pada bagian 2.4.2 di atas. Pada bagian ini hanya dibahas secara sekilas karakteristik paragraf dan fungsi paragraf.

Menurut Djago Tarigan, ada beberapa ciri atau karakteristik paragraf, antara lain : (1) setiap paragraf mengandung makna, pesan, pikiran pokok yang relevan dengan pikiran pokok keseluruhan karangan, (2) umumnya paragraf dibangun oleh sejumlah kalimat, (3) paragraf merupakan kesatuan pikiran atau ekspresi, (4) paragraf merupakan kesatuan yang koheren dan padat, (5) kalimat-kalimat paragraf tersusun secara logis dan sistematis (Tarigan , 1987: 11).

Di samping menyebutkan karakteristik paragraf, Djago Tarigan juga menyebutkan beberapa fungsi paragraf.

Fungsi paragraf itu meliputi (1) sebagai penampung dari sebagian kecil jalan pikiran atau ide pokok pengarang, (2) sebagai alat untuk mempermudah pemahaman jalan pikiran pengarang, (3) sebagai sarana yang memungkinkan pengarang melahirkan jalan pikirannya secara sistematis, dan (4) sebagai alat untuk mengarahkan pembaca dalam mengikuti alur pikiran pengarang serta memahaminya, (5) alat penyampai fragmen pikiran pengarang, (6) sebagai penanda pikiran baru mulai berkembang, (7) sebagai pengantar, transisi, dan konklusi (Tarigan, 1987: 12).

3.2. Unsur-unsur Paragraf

Umumnya paragraf-paragraf memiliki unsur (perlengkapan) sebagai berikut : (1) transisi, (2) kalimat topik, (3) kalimat pengembang, (4) kalimat penegas (Tarigan, 1987: 13). Keempat unsur tersebut kadang-kadang bersama-sama ada dalam sebuah paragraf, kadang-kadang hanya salah satu bagian saja yang tampil dalam paragraf.

3.2.1 Transisi

Transisi adalah mata rantai penghubung antarparagraf dan berfungsi sebagai penghubung jalan pikiran dua paragraf yang berdekatan. Transisi ini tidak harus ada dalam sebuah paragraf setiap paragraf. Transisi dapat berupa kata ataupun kalimat (Tarigan, 1987: 16).

Transisi yang berupa kata ini meliputi : (1) penanda hubungan kelanjutan, misalnya dan, lagi, serta, (2)

penanda hubungan urutan waktu, misalnya dahulu, kini, sebelum, sesudah, (3) penanda perbandingan, misalnya sama, seperti, ibarat, (4) penanda ilustrasi, misalnya contoh, misalnya, umpama (Tarigan, 1987: 16-17).

3.2.2 Kalimat Topik

Ada berbagai istilah yang sama maknanya dengan kalimat topik, misalnya : major point , central idea , dan topik sentences. Dalam bahasa Indonesia ditemukan istilah seperti kalimat topik, pikiran pokok, ide pokok. Kalimat topik adalah adalah perwujudan pernyataan pikiran pokok dalam bentuk umum (Tarigan, 1987: 18).

Ada beberapa kemungkinan letak kalimat topik dalam suatu paragraf. Paragraf dengan letak kalimat topik di awal paragraf, di tengah paragraf, diakhir paragraf, dan diseluruh paragraf. Kalimat topik yang berada diawal paragraf kemudian diikuti oleh kalimat pengembang biasanya disebut paragraf deduktif (Tampubolon, 1987: 86).

Jika kalimat topik terdapat diakhir paragraf, cara berpikir demikian disebut cara berpikir induktif. Ada juga pengarang yang meletakkan kalimat topik yang biasanya berisi pikiran pokok pengarang diawal dan akhir. Cara demikian disebut cara berpikir campuran.

3.2.3 Kalimat Pengembang

Sebagian besar kalimat-kalimat yang terdapat dalam suatu paragraf termasuk kalimat pengembang. Jika dimisalkan jumlah kalimat dalam suatu paragraf 12 buah, maka per-

bandingan jumlah kalimat sebagai berikut :

- (1) paragraf yang berunsur transisi, kalimat topik, kalimat pengembang dan penegas mempunyai porsi masing-masing satu untuk transisi, satu untuk kalimat topik dan satu untuk penegas, sisanya sembilan atau 75% merupakan kalimat pengembang.
- (2) bila transisi tidak berupa kalimat maka kalimat pengembangnya berjumlah sepuluh atau 83,3%.
- (3) bila paragraf tersebut tanpa transisi dan penegas maka kalimat pengembang berjumlah sebelas atau 91,6% (Tarigan, 1987: 19).

3.2.4 Kalimat Penegas

Kalimat penegas merupakan bagian dari paragraf yang berfungsi sebagai pengulang atau penegas kembali kalimat topik dan daya penarik bagi pembaca atau sebagai selingan untuk menghilangkan kejemuhan (Tarigan, 1987: 20). Keduanya kalimat penegas tidak mutlak harus ada dalam sebuah paragraf.

3.3 Struktur dan Jenis Paragraf

3.3.1 Struktur Paragraf

Struktur paragraf dapat dilihat berdasarkan dua hal yaitu (1) berdasarkan kemungkinan kelengkapan unsur paragraf, (2) berdasarkan berbagai kemungkinan posisi unsur paragraf dalam suatu paragraf (Tarigan, 1987: 21).

Kelengkapan unsur-unsur paragraf menyangkut unsur apa saja yang ada dalam suatu paragraf. Kelengkapan unsur paragraf dapat dilihat dari beberapa kemungkinan, yaitu : (1) transisi, (2) kalimat topik, (3) kalimat pengembang, dan (4) kalimat penegas. Jika keempat hal itu terdapat dalam suatu paragraf maka hal ini merupakan ke-

ungkinan pertama. Kemungkinan kedua, hanya ada tiga unsur saja, yaitu (1) transisi, (2) kalimat topik, dan (3) kalimat penegas. Kemungkinan ketiga, hanya terdiri dari unsur saja, yaitu (1) kalimat topik, (2) kalimat pengembang (Tarigan, 1987: 21).

3.3.2 Ciri-ciri Paragraf

3.3.2.1 Ciri Paragraf Narasi

Ciri pokok paragraf narasi ini adalah menekankan penambahan pengetahuan melalui jalan ceritanya, bagaimana suatu cerita atau peristiwa berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar reproduksi masa silam yang merupakan ciri paragraf narasi dapat berjalan secara lancar (Keraf, 1987: 3).

Jenis paragraf narasi ini mempunyai tujuan agar pembaca mengetahui secara jelas jalan cerita atau peristiwa yang terjadi berdasarkan jalan cerita yang disajikan pengarang. Jenis paragraf ini menjawab pertanyaan "Apakah yang terjadi?" dan menceritakan secara jelas mengenai sesuatu peristiwa yang terjadi (Keraf, 1983: 136).

3.3.2.2 Ciri Paragraf Argumentasi

Ciri paragraf argumentasi yang paling pokok adalah jika paragraf tersebut berisi usaha pengarang untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Hal ini dimaksudkan agar pembaca atau orang lain yang membaca percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan pengarang (keraf, 1987: 3).

Jenis paragraf argumentasi ini menekankan segi tujuannya. Tujuan penulisan jenis paragraf ini adalah berusaha membuktikan kebenaran suatu pokok persoalan, dan berusaha mengubah pandangan pembaca (Keraf,1983:3).

3.3.2.3 Ciri Paragraf Eksposisi

Jenis paragraf eksposisi ini mempunyai ciri pokok jika paragraf tersebut berusaha menerangkan atau menguraikan suatu pokok persoalan yang dapat memperluas pandangan pembacanya (Keraf, 1987: 3).

Tujuan utama jenis paragraf ini adalah menjelaskan atau menerangkan suatu pokok persoalan tanpa mempengaruhi pandangan pembaca. Keputusan seluruhnya diserahkan kepada pembaca. Apakah pembaca mau melaksanakan atau tidak, itu bergantung pada pembacanya sendiri.

3.3.2.4 Ciri Paragraf Deskripsi

Jenis paragraf ini mempunyai ciri pokok berusaha memberikan rincian-rincian secara jelas dari suatu objek yang dibicarakan (Keraf, 1987: 93).

Tujuan utama paragraf ini adalah agar pembaca seolah-olah melihat sendiri objek atau peristiwanya, meskipun pembaca tidak melihat sendiri secara langsung peristiwa tersebut: Dengan perkataan lain, agar pembaca timbul daya imajinasinya sehingga dapat membayangkan peristiwa itu benar-benar terjadi.

3.3.2.5 Ciri Paragraf Persuasi

Ciri pokok paragraf persuasi ini adalah jika para-

graf tersebut berisi usaha pengarang untuk menyajikan suatu peristiwa atau kejadian yang dapat meyakinkan pembacanya sehingga mau melakukan apa yang dikehendaki pengarang pada waktu kini, maupun pada waktu mendatang (Keraf, 1983: 118). Tujuan akhir jenis paragraf ini agar pembaca melakukan sesuatu berdasarkan keputusan yang benar dan bijaksana tanpa adanya suatu paksaan.

Secara sepintas, kita dapat melihat bahwa jenis paragraf argumentasi hampir sama dengan jenis paragraf persuasi. Kedua jenis paragraf itu memiliki perbedaan dan kemiripan. Kemiripan itu terletak pada proses berpikirnya, yaitu keduanya merupakan proses dari berpikir. Perbedaannya terletak pada kebenaran dan kesepakatan. Kebenaran merupakan proses berpikir dalam argumentasi, sedangkan kesepakatan merupakan proses berpikir dalam paragraf persuasi (Keraf, 1983: 220-121).

3.3.3 Jenis-jenis Paragraf

Tampubolon menyebutkan jenis-jenis paragraf itu menjadi empat jenis paragraf yaitu jenis paragraf narasi, argumentasi, eksposisi, deskripsi. Gorys Keraf juga menyebutkan jenis-jenis paragraf itu terdiri dari lima jenis. Empat jenis paragraf telah disebutkan, sedangkan satu paragraf lainnya adalah jenis paragraf persuasi (Keraf, 1985: 118).

Masing-masing paragraf memiliki ciri-ciri dan tujuan-tujuan yang membedakan antara satu jenis paragraf de -

ngan jenis paragraf lainnya. Hal ini telah disebutkan pada butir 3.3.2 di atas.

Paragraf merupakan bagian dari bab atau sub-bab . Bab atau sub-bab merupakan bagian dari bab. Bab merupakan bagian dari buku keseluruhan (Soedarso, 1988: 65). Jika hal tersebut disusun dalam suatu urutan per bagian maka urutan itu akan berupa : (1) ide pokok paragraf, (2) ide pokok sub-bab, (3) ide pokok bab, dan (4) ide buku keseluruhan.

3.4 Kriteria Kualitas Paragraf

Kriteria kualitas paragraf dapat dilihat banyak sedikitnya seperangkat syarat yang ada dalam suatu paragraf. Beberapa syarat paragraf yang baik adalah :

- (1) isi paragraf berpusat hanya pada satu hal saja
- (2) isi paragraf relevan dengan isi karangan keseluruhan
- (3) paragraf harus koheren atau unity
- (4) kalimat topik harus dikembangkan dengan jelas dan sempurna
- (5) struktur paragraf harus bercariasi yang disesuaikan dengan latar belakang pembaca, tempat karangan diterbitkan, sifat dan tuntutan kalimat topik
- (6) paragraf tertulis dalam kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar (Tarigan, 1987: 36).

Jika syarat-syarat tersebut dimiliki oleh suatu paragraf maka paragraf tersebut dapat dikatakan paragraf yang baik atau paragraf yang berkualitas. Jika hanya sebagian kecil saja dari syarat-syarat itu yang terdapat dalam suatu paragraf maka paragraf tersebut kurang berkualitas.

3.5 Cara Menemukan Pikiran Pokok

Soedarsco, mengemukakan ada tiga langkah atau cara agar kita dengan cepat dan tepat menemukan dan memahami pikiran pokok dalam paragraf. Cara itu adalah :

1. Hendaklah anda membaca dengan mendesak, dengan tujuan mendapatkan pikiran pokok secara tepat. Anda carai kata benda atau kata ganti yang dominan. Kemudian anda baca dan anda tanya apakah artinya. Kemudian anda baca selanjutnya yang berisi keterangan 'artinya adalah ... ' atau semacamnya.
2. Anda carai pertanyaan umum. Lalu anda bertanya: apakah kalimat lainnya itu mendukung dalam memjabarkan ide pokok itu ?
3. Jika pikiran pokoknya sulit atau merupakan suatu abstrak, ada baiknya anda baca detailnya agak lambat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih cermat. Jika pikiran pokoknya mudah dipahami, detailnya barangkali dapat diabaikan saja atau dibaca dengan kecepatan tinggi (Soedarsco, 1988: 67).

Herbert Kohl, membahas materi membaca disertai dengan ketrampilan yang diperlukan dalam membaca. Menurut Herbert Kohl, materi membaca paragraf termasuk tingkat tidak buruk. Ini berarti jika membaca paragraf maka tingkatkan membaca paragraf ini termasuk jenjang membaca tidak buruk (not bad) (Kohl, 1978:195).

4. Rangkuman Teori

Pada bagian ini akan dibahas hubungan teori-teori yang telah disajikan di atas dengan bidang penelitian yang dikerjakan penulis. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah penelitian dengan judul "Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno ".

4.1 Proses Membaca

Dilihat dari proses membacanya, proses membaca yang

dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses membaca yang dilakukan dengan sadar untuk mengenal lambang-lambang tulisan yang digunakan pengarang. Hal ini mencakup pengubahan tulisan menjadi bunyi yang bermakna. Perbuatan sadar itu dilakukan dengan maksud untuk mencapai tujuan membaca, yaitu menemukan dan memahami pikiran pokok pengarang yang terdapat dalam paragraf.

4.2 Tujuan Membaca

Dilihat dari tujuan membacanya, tujuan membaca yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah membaca untuk menemukan dan memahami pikiran pokok (reading for ideas).

4.3 Jenis Membaca

Dilihat dari jenis membacanya, jenis membaca yang dimaksudkan di sini adalah membaca dalam hati yang ekstensif. Membaca ekstensif yang dipilih di sini adalah membaca ekstensif yang skimming.

Di samping membaca dalam hati, yang dimaksudkan membaca di sini juga melibatkan kegiatan membaca intensif. Menurut Mackey, membaca pemahaman dapat ditempuh dengan membaca ekstensif dan intensif (Mackey, 1978: 579). Membaca intensif yang dipilih di sini adalah membaca intensif telaah isi. Membaca telaah isi ini meliputi membaca ide, yaitu membaca untuk memperoleh dan memahami pikiran pokok yang terdapat dalam paragraf.

4.4 Materi Membaca

Dilihat dari materi membacanya, materi membaca yang dimaksudkan di sini adalah materi bacaan yang berbentuk

paragraf. Paragraf yang dimaksudkan adalah paragraf yang merupakan bagian dari wacana atau karangan yang memiliki pikiran pokok.

Cara yang digunakan untuk menemukan dan memahami pikiran pokok itu adalah cara analisis (Nurgiyantoro, 1987: 239). Cara ini meliputi usaha pembaca untuk memahami paragraf dalam tingkat analitis yang antara lain berupa kemampuan menentukan pikiran pokok, pikiran jabaran, dan menentukan kalimat yang berisi pikiran pokok.

4.5 Cara Membaca

Dilihat dari cara membacanya, cara membaca yang dimaksudkan di sini adalah cara membaca skimming atau cara membaca sekilas. Cara ini adalah cara membaca dengan cara menjelajah bahan bacaan secara tepat agar menemukan pikiran pokok pengarang dalam paragraf.

5. Penelitian-penelitian Sejenis yang Pernah Dilakukan

5.1 Penelitian yang dilakukan oleh Wahidji, dkk., tentang kemampuan berbahasa Indonesia di daerah Gorontalo (1985), yaitu kemampuan membaca dan menulis murid Sekolah Dasar. Penelitian itu menemukan bahwa siswa kurang berlatih membaca. Hal ini terbukti dari hasil tes yang menunjukkan kemampuan membaca dan menulis siswa rendah. Dari jumlah responden siswa sekolah dasar, terbukti bahwa kemampuan membaca siswa yang berkategori kurang ada 26,1%, kurang sekali ada 21,3%. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca dan menulis itu adalah tes pilihan gan-

da yang berbentuk B-S, isian, dan pilihan ganda.

5.2 Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Zainal gani, dkk. tentang pengajaran bahasa Indonesia di Pangkal Pinang (1984), yaitu kemampuan membaca dan menulis siswa SMP di pangkal pinang. Kesimpulan dari penelitian itu adalah kemampuan membaca pemahaman siswa cukup baik. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa itu adalah tes pilihan ganda.

5.3 Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Lubis, dkk. tentang kemampuan berbahasa Indonesia di Sumatera Utara, yaitu kemampuan membaca dan menulis siswa kelas III SMP di Sumatera Utara (1976). Penelitian itu menemukan bahwa kemampuan membaca siswa kelas III SMP di Sumatera Utara tidak memadai. Ketiga penelitian tersebut di atas diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.

5.4 Penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon, tentang kecepatan membaca siswa kelas III SMAN IV Medan, yaitu seberapa jauh kecepatan membaca siswa dan berapa persen pemahaman siswa. Tes yang digunakan untuk mengukur kecepatan membaca itu adalah teks sepanjang 500 kata yang diketik rapi pada dua halaman folio. Isi teks tentang pengetahuan umum, ilmu bumi, lalu lintas, dan sastra. Siswa diminta mengacungkan jari jika telah selesai membaca . Pertanyaan terdiri dari 10 soal yang berkaitan dengan ba-

caan. Penelitian itu menemukan bahwa kemampuan membaca dan kecepatan membaca siswa rendah, hanya 126,5 kata per menit dengan pemahaman kurang dari 60%. Penelitian ini pernah dimuat di Majalah Tempo pada bulan Maret 1985.

6. Hipotesis

- 6.1 Siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno telah mampu memahami paragraf.
- 6.2 Jenis paragraf narasi memiliki tingkat kesukaran terendah dibandingkan dengan jenis-jenis paragraf lainnya, yaitu jenis paragraf argumentasi, eksposisi, deskripsi, dan persuasi. Tiap-tiap jenis paragraf itu memiliki tingkat kesukaran yang berbeda.
- 6.3 Kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa pria lebih rendah jika dibandingkan dengan kemampuan membaca pemahaman siswa wanita.
- 6.4 Siswa wanita cenderung lebih banyak memahami jenis-jenis paragraf daripada siswa pria.

7. Asumsi atau Anggapan Dasar

Penelitian ini dilandasi beberapa asumsi atau anggapan dasar, yaitu :

- 7.1 Penulis tidak membedakan hasil kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa dari keempat SMP Katolik tersebut karena keempat SMP tersebut penulis asumsikan sama, yaitu sama-sama katolik dan swasta.

- 7.2 Guru bahasa dan sastra Indonesia di empat SMP Katolik itu menggunakan Buku Pelajaran Bahasa Indonesia, Buku Bacaan Bahasa Indonesia, dan buku pengayaan membaca lainnya yang setingkat dengan tingkat kesukaran siswa kelas II SMP.
- 7.3. Siswa menjawab dan mengerjakan tes membaca dengan sungguh-sungguh sehingga hasilnya mampu mencerminkan kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa secara objektif.
- 7.4 Hasil kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa dari keempat SMP Katolik di Baturetno itu penulis asumsikan dapat mencerminkan kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan di sini adalah jenis penelitian deskriptif, yaitu jenis penelitian yang hasil akhirnya akan berupa pemerian atau deskripsi mengenai kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno (Poedjosoedarmo, 1986: 13).

Deskripsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah deskripsi hasil, yaitu deskripsi hasil kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno, baik secara umum maupun berdasarkan jenis-jenis paragraf, dan jenis kelaminnya.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah siswa-siswa SMP kelas II di Baturetno yang terdiri dari empat SMP Katolik. Empat SMP Katolik itu adalah SMP Kanisius Baturetno, SMP Kanisius Tirtomoyo, SMP Kanisius Ngadipiro, dan SMP Pangudi Luhur Giriwoyo.

Sampel penelitian ini adalah siswa-siswa SMP Katolik di Baturetno, khususnya siswa kelas II, di empat SMP Katolik tersebut. SMP Kanisius Baturetno terdiri dari tiga kelas II dengan jumlah siswa 151, SMP Kanisius Tirtomoyo terdiri dari tiga kelas II dengan jumlah siswa 192. SMP Kanisius Ngadipiro terdiri dari dua kelas II dengan

jumlah siswa 49, dan SMP Pangudi Luhur Giriwoyo terdiri dari dua kelas II dengan jumlah siswa 91. Keseluruhan jumlah siswa ada 483, terdiri dari 211 pria dan 272 wanita. Perbandingan antara siswa pria dengan wanita adalah 1 : 1,3. Dari keseluruhan jumlah siswa itu diambil sepertiganya atau 33% sebagai sampel penelitian, yaitu 161 terdiri dari 70 pria dan 91 wanita (Winardi, 1979: 221).

Teknik yang digunakan dalam mengambil sampel penelitian adalah teknik klaster, yaitu siswa dibagi berdasarkan kelas-kelas jenis kelamin. Jenis kelamin yang dimaksud adalah jenis kelamin pria dan wanita. Setelah teknik klaster ini dilakukan, kemudian siswa diambil secara random atau acak berdasarkan kelipatan tiga. Pengambilan sampel ini disesuaikan dengan perbandingan antara jenis kelamin pria dan wanita secara keseluruhan. Pengambilan sampel ini tanpa memperhatikan sekolah-sekolah yang bersangkutan.

Agar menjadi jelas, berikut ini akan disajikan tabel mengenai jumlah populasi dan sampel.

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel

No.	Nama SMP	Jumlah siswa	Jumlah kelas II
1.	SMP Kanisus Baturetno	151	3
2.	SMP Kanisus Tirtomoyo	191	4
3.	SMP Kanisius Ngadipiro	49	2
4.	SMP Pangudi Luhur Giriwoyo	91	2

tabel lanjutan

4. SMP Pagudi Luhur Giri-woyo	91	2
Jumlah	483	11

3. Variabel-variabel yang Dipilih, Bentuk Data, dan Teknik Pengumpulan Data

3.1 Variabel-variabel yang Dipilih

3.1.1 Variabel yang Berkaitan dengan Tujuan Pertama

Variabel yang berkaitan dengan tujuan pertama adalah variabel kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno. Membaca pemahaman yang dimaksudkan di sini adalah membaca untuk memahami pikiran pokok pengarang dengan cara menganalisis dan menyimpulkan hal-hal yang terdapat dalam paragraf (Nurgiyantoro, 1987: 293). Sedangkan paragraf yang dimaksud adalah bentuk pengembangan terkecil suatu wacana yang memiliki pikiran pokok (Tampubolon, 1987: 86).

3.1.2 Variabel yang Berkaitan dengan Tujuan Kedua

Variabel yang berkaitan dengan tujuan kedua adalah variabel jenis-jenis paragraf. Jenis-jenis paragraf itu terdiri dari jenis paragraf narasi, argumentasi, eksposisi, deskripsi, dan persuasi.

3.1.3 Variabel yang Berkaitan dengan Tujuan Ketiga

Variabel yang berkaitan dengan tujuan ketiga adalah

variabel jenis kelamin. Jenis kelamin yang dimaksudkan di sini adalah jenis kelamin pria dan wanita.

3.1.4 Variabel yang Berkaitan dengan Tujuan Keempat

Variabel yang berkaitan dengan tujuan keempat adalah variabel jenis-jenis paragraf dan jenis kelamin. Kedua jenis variabel ini telah disebutkan pada butir 3.1.2 dan 3.1.3 di atas.

3.2 Bentuk Data

Bentuk data penelitian ini adalah hasil atau skor kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno. Hasil ini terdiri dari kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno secara umum, berdasarkan jenis-jenis paragraf, dan berdasarkan jenis kelaminnya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Teknik yang digunakan di sini adalah teknik pemberian tes rekognisi pilihan ganda sebanyak lima puluh soal. Tes tersebut memiliki empat alternatif jawaban. Siswa diminta untuk memilih salah satu alternatif itu. Tes ini sebelumnya telah mengalami uji coba di SMP Sanata Dharma Yogyakarta, pada tanggal 12 Agustus 1988. Uji coba ini dilakukan di kelas II C.

3.3.2 Setelah tes itu diujicobakan dan direvisi, tes itu diberikan kepada siswa responden. Pemberian tes ini

dilaksanakan secara bergantian di tiap-tiap SMP Katolik di Baturetno, yaitumulai tanggal 27 Agustus sampai dengan 1 September 1988. Hasil tes ini dikoreksi berdasarkan kunci jawaban yang telah dipersiapkan sebelumnya. Setelah hasil tes siswa diketahui, hasil itu dianalisis untuk dicari dan diukur skor rata-ratanya. Hasil rata-rata inilah yang kemudian menjadi kemampuan rata-rata siswa.

4. Metode dan Alat Pengumpul Data

4.1 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu metode yang berusaha memberi gambaran secara objektif mengenai kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno baik secara umum, berdasarkan jenis-jenis paragraf, jenis kelaminnya. Metode ini berupa metode deskripsi hasil-hasil penelitian.

Selain metode deskriptif, penelitian ini juga memakai metode komparatif yang masih bersifat deskriptif, yaitu metode yang berguna untuk mencari perbandingan pemahaman siswa berdasarkan jenis-jenis kelaminnya dan jenis-jenis paragrafnya.

4.2 Alat Pengumpul Data

Untuk mengumpulkan data digunakan instrumen tes rekognisi pilihan ganda. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa dalam

bentuk rata-rata. Tes ini berbentuk tes rekognisi pilihan ganda yang terdiri dari lima puluh soal pemahaman paragraf. Tes ini terdiri dari empat alternatif jawaban. Tes tersebut meminta siswa menjawab pertanyaan "Apakah pikiran pokok paragraf di atas?"

Tes ini terbagi dalam lima kelompok sesuai dengan klasifikasi jenis-jenis paragrafnya. Kelima kelompok itu adalah (1) 10 soal pemahaman paragraf narasi, (2) 10 soal pemahaman paragraf argumentasi, (3) 10 soal pemahaman paragraf eksposisi, (4) 10 soal pemahaman paragraf deskripsi, (5) 10 soal pemahaman paragraf persuasi.

Waktu untuk mengerjakan tes itu dialokasikan sebelumnya sehinggasiswa memiliki cukup waktu untuk mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh. Waktu itu terdiri dari 90 menit dengan rincian sebagai berikut : 5 menit untuk membagi soal, 80 menit untuk mengerjakan tes, dan 5 menit untuk mengumpulkan pekerjaan siswa.

Bahan atau materi tes diambil dari buku paket bahasa Indonesia untuk SMP Kelas II, serta buku pengayaan lainnya yang telah disesuaikan dengan tingkat kesukaran siswa kelas II SMP. Berdasarkan hal itu diasumsikan bahwa penggunaan bahasa, bentuk, dan tingkat kesukaran bahan tidak diperhitungkan di sini.

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis berdasarkan teknik sebagai berikut:

5.1 Setelah tes tersebut dianalisis, direvisi, dan diujicobakan, tes itu diberikan kepada siswa responden.

Setelah siswa mengerjakan tes itu, hasil pekerjaan siswa dikumpulkan, kemudian mentabulasikan skor itu secara keseluruhan. Hal ini dilakukan setelah hasil jawaban siswa dikoreksi berdasarkan kunci jawaban yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tabulasi skor ini digunakan untuk mengetahui skor total siswa. Setelah itu dihitung skor rata-ratanya untuk mendapatkan kemampuan rata-rata siswa. Rumus yang digunakan untuk menghitung skor rata-rata itu telah disebutkan di lampiran II.

- 5.2 Setelah kemampuan rata-rata siswa diketahui, hasil itu dianalisis untuk mencari distribusi skor tiap-tiap alternatif kunci jawaban. Berdasarkan distribusi itu, dihitung I.K-nya, dan mengklasifikasikan soal itu ke dalam soal mudah, sedang, dan sukar. Soal dikatakan mudah jika memiliki I.K. lebih besar dari 0,60. Soal dikatakan sedang jika memiliki I.K. antara 0,40 dan 0,60. Soal dikatakan sukar jika memiliki I.K. lebih kecil dari 0,40 (Aruan, 1980: 35).
- 5.3 Setelah distribusi tiap-tiap soal dibuat, distribusi itu digunakan untuk menganalisis pemahaman paragraf siswa berdasarkan jenis-jenis paragrafnya. Setelah diketahui kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa berdasarkan jenis-jenis paragrafnya, hasil itu dibandingkan untuk mendapatkan perbedaan pemahaman siswa.
- 5.4 Setelah membandingkan kemampuan siswa, hasil skor

siswa dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya. Perbedaan ini dimaksudkan untuk mempermudah pengukuran rata-rata membaca pemahaman paragraf siswa pria dan wanita.

5.5 Setelah kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa pria dan wanita diketahui, kemudian menghitung kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa berdasarkan jenis-jenis kelamin dan jenis paragrafnya. Penghitungan kemampuan ini juga dalam bentuk rata-rata.

5.6 Setelah kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa berdasarkan jenis-jenis paragraf dan jenis kelaminnya diketahui, kemudian menyimpulkan hasil kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa berdasarkan variabel-variabel yang telah dipilih sebelumnya. Variabel-variabel ini telah disebutkan di bagian 3.1 di atas.

6. Prosedur Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan berdasarkan prosedur atau urutan sebagai berikut :

6.1 Pada bulan Maret, April, dan Mei 1988, diadakan pemahaman masalah, penyusunan proposal penelitian, penyusunan bank soal, serta merencanakan membuat landasan teori. Hal ini perlu dikerjakan karena pemahaman masalah, penyusunan proposal, pembuatan bank soal, dan perencanaan membuat landasan teori merupakan hal yang penting sebelum penelitian yang sesungguhnya dilakukan.

- 6.2 Pada bulan Juni 1988, dibuatlah bank soal secara lebih baik. Berdasarkan bank soal itu diseleksi soal-soal yang baik sebanyak 50 soal.
- 6.3 Pada tanggal 12 Agustus 1988, diadakan uji coba tes. Uji coba ini dilakukan di SMP Sanata Dharma Yogyakarta, kelas II C. Uji coba tes ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat kesahihan tes, tingkat kesukaran tes, dan tingkat diskriminasi tes. Kegiatan ini meliputi analisis tes, revisi tes, dan revisi item.
- 6.4 Pada bulan Agustus akhir dan September 1988, diadakan penelitian dengan menerapkan tes yang telah diujicobakan tersebut. Pelaksanaan tes dimulai pada tanggal 27 Agustus sampai tanggal 1 September 1988.
- 6.5 Pada bulan September dan Oktober 1988, diadakan pengolahan data. Kegiatan ini meliputi koreksi tes, analisis tes, perbandingan hasil tes, dan penyimpulan.
- 6.6 Pada bulan November 1988 dan Desember, diadakan penyusunan bentuk laporan penelitian.
- 6.7 Pada bulan Januari, Februari, Maret 1989, diadakan revisi laporan penelitian dalam bentuk akhir.

BAB IV

HASIL-HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



1. Deskripsi Data

1.1 Pengantar

Pada bagian ini akan disajikan deskripsi data. Data ini diperoleh dari hasil skor siswa di empat SMP Katolik kelas II Baturetno. Data ini dijadikan sumber untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno, baik secara umum, berdasarkan jenis-jenis paragrafnya maupun berdasarkan jenis kelaminnya.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik klaster dan random, yaitu siswa dibagi berdasarkan kelas jenis kelaminnya setelah itu siswa tersebut diambil sepertiga (33%) dari jumlah siswa keseluruhan dengan menggunakan teknik random. Teknik ini dipilih karena dianggap sudah cukup representatif (Nasution, 1982: 768-79).

1.2 Bentuk Tes

Bentuk tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno baik secara umum, berdasarkan jenis-jenis paragraf maupun berdasarkan jenis kelaminnya adalah tes rekognisi pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban. Alasan pemilihan bentuk ini yang digunakan adalah :

1. lebih representatif atau dapat mewakili isi bahan secara keseluruhan dan luas materi, lebih objektif, dapat dihindari campur tangan unsur-unsur subjektif baik dari segi siswa maupun guru yang memeriksa.
2. lebih mudah dan cepat memeriksanya, sebab kunci jawaban sudah dipersiapkan sebelumnya.
3. dapat mengukur kemampuan kognitif siswa sampai taraf tinggi (dari ingatan sampai evaluasi (Winkel, 1984: 108).
4. pemeriksanya dapat diserahkan orang lain asal sudah diberi kunci jawaban (Arikunto, 1986: 153).

2. Analisis Data

Pada bagian ini akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan tujuan-tujuan penelitian. Tujuan itu terdiri dari empat butir (Pendahuluan, butir C).

2.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno

2.1.1 Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno

Pada bagian ini akan disajikan hal-hal yang berkaitan dengan distribusi skor total, frekuensi penyebaran skor, perhitungan skor rata-rata, dan penentuan patokan perhitungan persentase. Hal ini dimaksudkan untuk menghitung kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa.

kelas II SMP Katolik di Baturetno secara umum.

2.1.1.1 Distribusi Skor RTotal

Distribusi hasil skor total ini digunakan untuk mengetahui hasil keseluruhan penyebaran skor total siswa dan frekuensi penyebaran skornya. Distribusi skor total ini diperoleh dari hasil jawaban siswa terhadap tes rekognisi pilihan ganda. Hasil-hasil jawaban yang dimaksud di sini adalah hasil jawaban benar siswa dalam menjawab kelima puluh soal pemahaman paragraf. Dari hasil jawaban benar siswa itu dapat diketahui dan dihitung skor siswa.

Berikut ini akan disajikan tabel penyebaran skor total dan frekuensinya serta perhitungannya rata-ratanya-

2.1.1.2 Frekuensi Penyebaran Skor Total

N siswa = 161 siswa

N soal = 50

interval = 3

Tabel 2. Frekuensi Penyebaran Skor Total

Skor	Frekuensi	Jumlah
40- 42	/	1
37- 39	////	9
34- 36	///	3
31- 33	//// ////	13
28- 30	////// //// //// //// //// /	31
25- 27	//// //// //// //// //// //	27

lanjutan tabel 2.

22- 24	++++ +++++ +++++ +++++ +++++ +++++ +++++	29
19- 21	++++ +++++ +++++ +++++ +	21
16- 18	++++ +++++ +++++	15
13- 15	++++ +++++	9
10- 12	+++	3

Jumlah 161

2.1.1.3 Perhitungan Skor Rata-rata

Tabel 3. Perhitungan Skor Rata-rata

Skor	f	d	fd	fd ²
40 - 42	1	5	5	25
37 - 39	9	4	36	144
34 - 36	3	3	9	27
31 - 33	12	2	24	48
28 - 30	31	1	31	31
25 - 27	27	0	0	0
22 - 24	29	-1	-29	-29
19 - 21	22	-2	-44	-88
16 - 18	15	-3	-45	-135
13 - 15	9	-4	-36	-144
10 - 12	3	-5	-15	-45

161

$\Sigma fd = -17$ $\Sigma fd^2 = 746$

Berdasarkan tabel 3. di atas dapat dihitung kemampuan membaca siswa dalam bentuk rata-rata. Rumus yang digunakan untuk menghitung kemampuan rata-rata itu adalah (Arucn, 1980: 12) :

$$M = Ml + \frac{\sum f d}{N} \times i$$

M = rata-rata yang dicari

Ml = mean duga (26)

N = jumlah siswa responden

i = interval

Interval dihitung dengan menggunakan rumus (Nurgiyantoro, 1987: 324) :

$$i = \frac{\text{Jarak sebaran (range)}}{\text{kelas}}$$

$$i = \frac{40 - 10}{11} = 2,7 \text{ (dibulatkan menjadi } 3\text{)}$$

$$M = 26 + \frac{-17}{161} \times 3$$

$$M = 26 + 0,31$$

$$M = 25,68$$

Berdasarkan perhitungan rata-rata itu diperoleh hasil 25,68 dari 50 soal pemahaman paragraf. Jadi, kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP

Katolik di Baturetno adalah 25,68 dari 50 soal. Jika hasil kemampuan rata-rata ini dipersentasekan maka hasilnya adalah 51,36%.

Untuk mengetahui kedudukan dan letak hasil kemampuan rata-rata itu, perlu adanya patokan perhitungan persentase. Patokan perhitungan persentase itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Penentuan Patokan Perhitungan Persentase

Interval persentase tingkat penguasaan	Keterangan
96% - 100%	Sempurna
86% - 95%	Baik sekali
76% - 85%	Baik
66% - 75%	Cukup
56% - 65%	Sedang
46% - 55%	Hampir sedang
36% - 45%	Kurang
26% - 35%	Kurang Sekali
16% - 25%	Buruk
6% - 15%	Buruk sekali

(Sumber : Nurgiyantoro, 1987: 364).

Jika kemampuan rata-rata membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik itu dihitung berdasarkan penentuan patokan perhitungan persentase, hasil itu

akan berada pada tingkat hampir sedang. Ini berarti bahwa kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno baru sampai taraf hampir sedang.

Perlu disebutkan di sini bahwa norma untuk mengukur standard kelulusan dipakai standard 60%. Hal ini berarti siswa dikatakan lulus jika telah mampu menguasai minimal 60% dari butir yang tersedia dengan benar (Nurgiyantoro, 1987: 362). Berdasarkan standard kelulusan itu dapat disimpulkan bahwa kemampuan rata-rata membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno baru sampai taraf hampir sedang atau siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno belum mampu memahami paragraf.

2.2 Analisis Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno

Analisis ini dilakukan dengan cara menghitung indeks kesukaran soal. Perhitungan I.K. ini untuk mengetahui tingkat kesukaran soal. Rumus yang digunakan untuk menghitung I.K. adalah (Aruan, 1980: 36) :

$$I.K = \frac{B}{N}$$

B = jumlah jawaban benar

N = jumlah siswa responden

Berdasarkan rumus tersebut dapat dihitung besarnya indeks kesukaran soal untuk tiap-tiap butir. Di ba-

wah ini akan disajikan tabel mengenai kunci jawaban, frekuensi kunci jawaban, indeks kesukaran soal, dan klasifikasi soal.

Seperti telah disebutkan pada bagian teknik analisis data pada halaman 48, soal diklasifikasikan mudah jika memiliki indeks kesukaran lebih besar dari 0,60. Soal dikatakan sedang jika memiliki indeks kesukaran antara 0,60 sampai 0,40. Soal dikatakan mudah jika memiliki indeks kesukaran lebih kecil dari 0,40 (Aruan, 1980: 36).

Tabel di bawah ini digunakan untuk memperjelas analisis hasil kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa berdasarkan jenis-jenis paragrafnya. Tabel ini berfungsi untuk mengetahui berapa frekuensi kunci jawaban dijawab dengan benar oleh siswa. Berapa indeks kesukaran soal untuk tiap-tiap butir soal. Berapa persen soal yang berkategori soal mudah, sedang, dan sukar. Dari tabel ini akan dianalisis hasil pemahaman siswa berdasarkan klasifikasi jenis-jenis paragrafnya. Masing-masing jenis paragraf memiliki 10 nomor soal, yaitu 10 soal untuk jenis paragraf narasi, 10 soal untuk jenis paragraf argumentasi, 10 soal untuk jenis paragraf eksposisi, 10 soal untuk jenis paragraf deskripsi, dan 10 soal untuk jenis paragraf persuasi.

Tabel 5. Kunci Jawaban, Frekuensi Kunci Jawaban, dan Indeks Kesukaran Soal

No. soal	Kunci	Frekuensi	I.K.	Keterangan
1.	D	$\frac{70}{161}$	0,43	sd.
2.	A	$\frac{135}{161}$	0,83	md.
3.	B	$\frac{113}{161}$	0,70	md.
4.	D	$\frac{83}{161}$	0,52	sd.
5.	A	$\frac{77}{161}$	0,48	sd.
6.	C	$\frac{96}{161}$	0,60	sd.
7.	A	$\frac{78}{161}$	0,42	sd.
8.	C	$\frac{106}{161}$	0,66	md.
9.	B	$\frac{84}{161}$	0,52	sd.
10.	B	$\frac{61}{161}$	0,39	sk.
11.	A	$\frac{78}{161}$	0,48	sd.
12.	B	$\frac{81}{161}$	0,50	sd.
13.	C	$\frac{64}{161}$	0,40	sd.
14.	B	$\frac{88}{161}$	0,55	sd.

lanjutan tabel 5.

15.	E	$\frac{88}{161}$	0,55	sd.
16.	C	$\frac{60}{161}$	0,37	sk.
17.	A	$\frac{42}{161}$	0,26	sk.
18.	A	$\frac{57}{161}$	0,35	sk.
19.	D	$\frac{88}{161}$	0,55	sd.
20.	B	$\frac{91}{161}$	0,57	sd.
21.	D	$\frac{85}{161}$	0,53	sd.
22.	B	$\frac{57}{161}$	0,35	sk.
23.	B	$\frac{68}{161}$	0,42	sd.
24.	D	$\frac{142}{161}$	0,88	md.
25.	D	$\frac{61}{161}$	0,38	sk.
26.	C	$\frac{49}{161}$	0,30	sk.
27.	E	$\frac{109}{161}$	0,68	md.
28.	D	$\frac{75}{161}$	0,47	sd.
29.	A	$\frac{110}{161}$	0,68	md.
30.	B	$\frac{84}{161}$	0,52	sd.
31.	B	$\frac{113}{161}$	0,70	md.
32.	A	$\frac{88}{161}$	0,55	sd.

lanjutan tabel 5.

33.	B	$\frac{73}{161}$	0,45	sd.
34.	C	$\frac{96}{161}$	0,60	sd.
35.	A	$\frac{51}{161}$	0,32	sk.
36.	B	$\frac{87}{161}$	0,54	sd.
37.	A	$\frac{49}{161}$	0,30	sk.
38.	B	$\frac{81}{161}$	0,50	sd.
39.	C	$\frac{117}{161}$	0,72	md.
40.	D	$\frac{31}{161}$	0,19	sk.
41.	A	$\frac{50}{161}$	0,31	sk.
42.	B	$\frac{59}{161}$	0,37	sk.
43.	D	$\frac{80}{161}$	0,50	sd.
44.	C	$\frac{113}{161}$	0,70	md.
45.	B	$\frac{68}{161}$	0,42	sd.
46.	C	$\frac{97}{161}$	0,60	sd.
47.	B	$\frac{58}{161}$	0,38	sk.
48.	B	$\frac{75}{161}$	0,47	sd.
49.	D	$\frac{93}{161}$	0,58	sd.
50.	A	$\frac{63}{161}$	0,39	sk.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase pemahaman tertinggi siswa terdapat pada nomor 24. Nomor ini termasuk jenis paragraf eksposisi. Persentase terendah terdapat pada nomor 40. Nomor ini termasuk jenis paragraf deskripsi.

Berdasarkan tabel itu juga, dapat dilihat bahwa soal yang berkategori mudah ada 9 soal atau 18%. Soal yang berkategori sedang ada 27 soal atau 54%, dan soal yang berkategori soal sukar ada 14 soal atau 28%.

3. Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno Berdasarkan Jenis-jenis Paragrafnya

Pada bagian ini akan dibahas perbandingan pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno berdasarkan jenis-jenis paragrafnya. Jenis-jenis paragraf itu adalah jenis paragraf narasi, argumentasi, eksposisi, paragraf deskripsi, dan paragraf persuasi.

3.1 Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno Berdasarkan Jenis - jenis Paragrafnya

3,1.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Narasi Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno

Soal untuk jenis paragraf ini terdiri dari sepuluh soal, yaitu mulai nomor 1 sampai 10. Untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman paragraf narasi siswa, di bawah ini akan disajikan tabel analisis pemahaman paragrafnya.

Tabel 6.. Analisis Hasil Pemahaman Paragraf Narasi

No. soal	Frekuensi	Persentase
1.	$\frac{70}{161}$	43%
2.	$\frac{135}{161}$	83%
3.	$\frac{113}{161}$	70%
4.	$\frac{83}{161}$	52%
5.	$\frac{77}{161}$	48%
6.	$\frac{96}{161}$	60%
7.	$\frac{78}{161}$	42%
8.	$\frac{106}{161}$	66%
9.	$\frac{84}{161}$	52%
10.	$\frac{61}{161}$	39%

-Kemampuan rata-rata 57,4% -

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan rata-rata siswa dalam memahami paragraf narasi adalah 57,4%. Hasil ini berada pada tingkat sedang .

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat juga bahwa soal nomor 2 dan 10 termasuk soal yang mencolok jika dibandingkan dengan soal-soal lainnya. Soal nomor 2 memiliki persentase tertinggi, yaitu 83%, dan soal nomor 10 memiliki tpersentase terendah, yaitu 39%.

Jika dilihat berdasarkan indeks kesukaran soalnya, soal nomor 2 termasuk soal mudah, dan soal nomor 10 termasuk soal sukar.

Melihat hasil rata-ratanya, hasil ini lebih tinggi jika dibanding dengan kemampuan membaca pemahaman paragraf secara umum. Hal ini dapat disebabkan karena jenis paragraf narasi yang berisi cerita mengenai suatu kejadian lebih mudah dipahami siswa. Untuk membuktikan hal itu diperlukan penelitian lanjut yang lebih menyeluruh.

3.1.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Argumentasi

Soal untuk jenis paragraf ini terdiri dari sepuluh soal, yaitu mulai nomor 11 sampai 20. Untuk mengukur kemampuan rata-rata siswa dalam memahami paragraf argumentasi ini, di bawah ini akan disajikan tabel analisis pemahaman paragraf argumentasi. Berdasarkan tabel itu akan diketahui berapa kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa.

Tabel 7. Analisis Hasil Pemahaman Paragraf Argumentasi

No. soal	Frekuensi	Persentase
11.	<u>78</u> 161	48%
12.	<u>81</u> 161	50%
13.	<u>65</u> 161	40%

lanjutan tabel 7.

14.	$\frac{88}{161}$	55%
15.	$\frac{88}{161}$	55%
16.	$\frac{60}{161}$	37%
17.	$\frac{42}{161}$	26%
18.	$\frac{57}{161}$	35%
19.	$\frac{88}{161}$	55%
20.	$\frac{91}{161}$	57%

Kemampuan rata-rata 45,8%

Berdasarkan tabel itu dapat dilihat bahwa kemampuan rata-rata siswa memahami paragraf argumentasi adalah 45,8%. Hasil ini berada pada tingkat kurang.

Berdasarkan tabel itu juga dapat dilihat bahwa soal-soal jenis paragraf argumentasi ini cukup sukar untuk dipahami siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil kemampuan rata-ratanya yang berada pada tingkat kurang. Hasil ini jauh di bawah kemampuan membaca siswa paragraf narasi. Dari sepuluh soal pemahaman paragraf argumentasi itu semua soal dipahami siswa dengan persentase di bawah 60%. Hal ini dapat disebabkan kompleksitas isi paragraf itu cukup sukar untuk dipahami siswa. Hal ini masih berupa asumsi saja, dan untuk membuktikan

asumsi itu diperlukan suatu penelitian lanjut yang lebih baik.

3.1.3 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Eksposisi

Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno

Soal jenis paragraf eksposisi ini terdiri dari 10 soal, yaitu mulai soal nomor 21 sampai 30. Untuk menghitung kemampuan rata-rata siswa dalam memahami paragraf eksposisi itu di bawah ini akan disajikan tabel analisis hasil pemahaman paragraf eksposisi siswa. Berdasarkan tabel itu akan diketahui berapa kemampuan rata-rata membaca pemahaman paragraf eksposisi siswa.

Tabel 8. Analisis Hasil Pemahaman Paragraf Eksposisi

No. soal	Frekuensi	Pemahaman
21.	$\frac{85}{161}$	53%
22.	$\frac{57}{161}$	35%
23.	$\frac{68}{161}$	42%
24.	$\frac{142}{161}$	88%
25.	$\frac{61}{161}$	38%
26.	$\frac{49}{161}$	30%
27.	$\frac{109}{161}$	68%

lanjutan tabel 8.

28.	$\frac{75}{161}$	47%
29.	$\frac{110}{161}$	68%
30.	$\frac{84}{161}$	52%

Kemampuan rata-rata 51,9%

Berdasarkan tabel itu dapat dilihat bahwa kemampuan membaca pemahaman paragraf eksposisi siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno adalah 51,9%. Hasil ini berada pada tingkat hampir sedang.

Berdasarkan tabel itu juga dapat dilihat bahwa nomor 24 dan 26 termasuk soal yang mencolok jika dibandingkan dengan soal-soal lainnya. Soal nomor 24 memiliki persentase tertinggi, yaitu 88%, dan soal nomor 26 memiliki persentase terendah, yaitu 30%. Jika dilihat indeks kesukarannya, soal nomor 24 termasuk soal mudah, dan soal nomor 26 termasuk soal sukar.

Hasil ini dilihat dari perbandingannya dengan dua jenis paragraf sesudahnya (paragraf narasi dan argumentasi), mempunyai persentase yang lebih kecil besar daripada persentase pemahaman paragraf argumentasi, tetapi lebih kecil daripada persentase siswa dalam memahami paragraf narasi. Hasil ini secara kuantitas masih rendah, yaitu berada pada tingkat hampir sedang.

3.1.4 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Deskripsi
Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno

Soal jenis paragraf ini terdiri dari sepuluh soal, yaitu mulai nomor 31 sampai 40. Untuk menghitung kemampuan rata-rata siswa dalam memahami paragraf deskripsi itu, di bawah ini akan disajikan tabel analisis hasil pemahaman paragraf deskripsi siswa. Berdasarkan tabel itu akan diketahui berapa kemampuan rata-rata, siswa dalam memahami paragraf deskripsi.

Tabel 9. Analisis Hasil Pemahaman Paragraf Deskripsi

No. soal	Frekuensi	Pemahaman
31.	$\frac{113}{161}$	70%
32.	$\frac{88}{161}$	55%
33.	$\frac{73}{161}$	45%
34.	$\frac{96}{161}$	60%
35.	$\frac{51}{161}$	32%
36.	$\frac{87}{161}$	54%
37.	$\frac{49}{161}$	30%
38.	$\frac{81}{161}$	50%
39.	$\frac{117}{161}$	72%
40.	$\frac{31}{161}$	19%
Kemampuan rata-rata		48,7%

Berdasarkan tabel itu dapat dilihat bahwa kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno adalah 48,7%. Hasil ini berada pada tingkat hampir sedang.

Berdasarkan tabel itu juga dapat dilihat bahwa nomor 31, 39, dan 40 termasuk soal yang mencolok jika dibandingkan dengan nomor-nomor soal lainnya. Soal nomor 31 dan 39 memiliki persentase tinggi, dan nomor 40 memiliki persentase rendah. Jika dilihat berdasarkan I.K.-nya, soal 31 dan 39 termasuk soal mudah, dan soal nomor 40 termasuk soal sukar.

Melihat hasil rata-rata membaca pemahaman paragraf siswa ini, hasil itu masih cukup rendah. Jika dilihat berdasarkan isi paragrafnya, paragraf ini berisi rincian mengenai suatu objek. Dari hasil itu dapat dikatakan bahwa siswa masih kurang mampu memahami paragraf deskripsi. Hal ini dapat disebabkan oleh banyaknya rincian, contoh-contoh, ilustrasi-ilustrasi yang kurang logis sehingga mengaburkan pemahaman siswa. Namun demikian, hal ini masih merupakan praduga penulis.

3.1.5 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Persuasi

Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno

Soal jenis paragraf persuasi ini terdiri dari sepuluh soal, yaitu mulai nomor 41 sampai 50. Untuk menghitung kemampuan rata-rata siswa dalam memahami paragraf persuasi itu, di bawah ini akan disajikan tabel analisis

pemahaman paragraf persuasi siswa. Berdasarkan tabel itu dapat diketahui berapa kemampuan rata-rata siswa dalam memahami paragraf persuasi.

Tabel 10. Analisis Hasil Pemahaman Paragraf Persuasi

No. soal	Frekuensi	Pemahaman
41.	$\frac{50}{161}$	31%
42.	$\frac{59}{161}$	37%
43.	$\frac{80}{161}$	50%
44.	$\frac{113}{161}$	70%
45.	$\frac{68}{161}$	42%
46.	$\frac{97}{161}$	60%
47.	$\frac{58}{161}$	38%
48.	$\frac{75}{161}$	47%
49.	$\frac{93}{161}$	58%
50.	$\frac{63}{161}$	39%

Kemampuan rata-rata 47,1%

Berdasarkan tabel itu dapat dilihat bahwa kemampuan rata-rata siswa dalam memahami paragraf persuasi adalah 47,1%. Hasil ini berada pada tingkat hampir se-

dang.

Berdasarkan tabel itu juga dapat dilihat bahwa persentase pemahaman siswa terhadap paragraf persuasi ini cukup berimbang untuk tiap-tiap butir soalnya. Semua soal dipahami siswa antara 30% sampai 70%. Melihat hasil kemampuan rata-ratanya, hasil itu ternyata masih rendah. Hal ini diduga disebabkan isi jenis paragraf persuasi memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi sehingga sukar untuk dipahami siswa.

Jika pembahasan pemengenai kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik berdasarkan jenis-jenis paragraf itu kita rangkum, kita akan dapat melihat perbedaan pemahamannya. Berikut ini akan disajikan tabel perbandingan pemahaman siswa berdasarkan jenis-jenis paragrafnya.

Tabel 11. Hasil Kemampuan Rata-rata Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Batu-retno Berdasarkan Jenis-jenis Paragrafnya

No. soal	Jenis paragraf	Kemampuan rata-rata (%)
1 - 10	Narasi	57,4%
11- 20	Argumentasi	45,8%
21- 30	Eksposisi	51,9%
31- 40	Deskripsi	48,7%
41- 50	Persuasi	47,1%

Berdasarkan tabel itu dapat dilihat bahwa jenis paragraf narasi merupakan jenis paragraf yang paling mudah dipahami siswa. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata siswa yang paling tinggi di antara keempat jenis paragraf lainnya. Jenis paragraf argumentasi merupakan jenis paragraf yang paling sukar dipahami siswa. Hal ini terbukti dari hasil rata-rata siswa yang rendah. Jenis paragraf eksposisi termasuk jenis paragraf yang cukup mudah dipahami meskipun hasilnya masih rendah. Jenis paragraf deskripsi dan persuasi termasuk jenis paragraf yang cukup sukar dipahami siswa. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata siswa dalam memahami paragraf-paragraf tersebut masih di bawah 50%.

3.2 Analisis Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno Berdasarkan Jenis-jenis Paragrafnya.

Pada bagian ini akan dibahas perbandingan pemahaman paragraf siswa berdasarkan jenis-jenis paragrafnya. Untuk membahas hal itu, tabel 11 di atas merupakan sumber pembahasan bagian ini.

Berdasarkan tabel 11 di atas terlihat bahwa kemampuan rata-rata siswa terhadap jenis paragraf narasi adalah 57,4%, paragraf argumentasi 45,8%, paragraf eksposisi 51,9%, paragraf deskripsi 48,7%, dan paragraf persuasi 47,1%. Hasil ini berada pada tingkat hampir sedang (kecuali paragraf narasi berada pada tingkat se-

dang dan paragraf argumentasi berada pada tingkat ku-
rang).

Dari hasil kemampuan rata-rata itu dapat dilihat bahwa jenis paragraf narasi dipahami siswa dengan persentase tertinggi meskipun masih berada pada tingkat sedang. Jenis paragraf argumentasi merupakan jenis paragraf yang dipahami siswa dengan persentase terendah. Jenis paragraf eksposisi menduduki tingkat keempat persentase pemahamannya. Jenis paragraf dedeskripsi menempati urutan ketiga persentase pemahamannya. Jenis paragraf persuasi menempati urutan keempat persentase pemahamannya.

Implikasi yang dapat diambil dari pembahasan analisis di atas, dapat disusunnya tingkat kesukaran pemahaman paragraf siswa berdasarkan jenis-jenis paragrafnya. Tingkat kesukaran itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 12. Tingkat Kesukaran Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno

Jenis paragraf	Kemampuan rata-rata	Tingkat kesukaran
Narasi	57,4%	5
Argumentasi	45,8%	1
Eksposisi	51,9%	4
Deskripsi	48,7%	3
Persuasi	47,1%	2

Berdasarkan tabel itu dapat dilihat bahwa jenis paragraf narasi menempati urutan terendah (kelima) . Hal ini berarti bahwa jenis paragraf narasi merupakan jenis paragraf yang paling mudah dipahami siswa jika dibandingkan dengan keempat jenis paragraf lainnya. Keempat jenis paragraf lainnya itu juga memiliki tingkat kesukaran untuk dipahami siswa. Keempat jenis paragraf itu adalah jenis paragraf argumentasi memiliki tingkat kesukaran tertinggi, kemudian paragraf persuasi. Paragraf eksposisi memiliki tingkat kesukaran nomor empat, dan jenis paragraf deskripsi menempati urutan ketiga.

4. Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno Berdasarkan Jenis Kelaminnya

4.1 Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Pria Kelas II SMP Katolik di Baturetno

4.1.1 Distribusi Skor Total

Distribusi skor total ini digunakan untuk mengetahui hasil keseluruhan penyebaran skor siswa pria dan frekuensinya. Distribusi skor total ini diperoleh dari hasil jawaban benar siswa pria.

4.1.1.1 Frekuensi Penyebaran Skor Total

N siswa pria = 70

N soal = 50

interval = 3

Tabel 13. Frekuensi Penyebaran Skor Total Siswa Pria.

Skor	Frekuensi	Jumlah
39-41	///	3
36-38	/	1
33-35	///	3
30-32	//// ///	8
27-29	//// //// //// ///	18
24-26	//// ////	10
21-23	//// //// /	11
18-20	//// ///	8
15-17	////	4
12-14	//	2
9 -11	/	1

Jumlah 70

4.1.1.2 Perhitungan Skor Rata-rata

Tabel 14. Perhitungan Skor Rata-rata Siswa Pria

Skor	f	d	fd	fd ²
39-41	3	5	15	75
36-38	1	4	4	16
33-35	3	3	9	27
30-32	9	2	18	18
27-29	18	1	18	18
24-26	10	0	0	0

lanjutan tabel 14.

21-23	11	-1	-11	11
18-20	8	-2	-16	32
15-17	4	-3	-12	36
12-14	2	-4	-8	32
9-11	1	-5	-5	25

$$E \text{ fd} = 12 \quad E \text{ fd}^2 = 308$$

Berdasarkan tabel itu kemampuan membaca siswa pria dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$M = Ml + \frac{E \text{ fd}}{N} \times i$$

$$M = 25 + \frac{12}{70} \times 3$$

$$M = 25 + 0,51$$

$$M = 25,51$$

Berdasarkan perhitungan rata-rata itu terlihat bahwa kemampuan rata-rata siswa pria dalam memahami paragraf adalah 25,51 dari 50 soal. Jika dipersentasekan hasil itu besarnya 51%. Hasil ini berada pada tingkat hampir sedang.

4.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Wanita Kelas II SMP Katolik di Baturetno

4.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Wanita Kelas II SMP Katolik di Baturetno

4.2.1 Distribusi Skor Total

Distribusi skor tptal ini digunakan untuk mengetahui hasil keseluruhan penyebaran skor siswa wanita dan frekuensinya. Distribusi skor total ini diperoleh dari hasil jawaban benar siswa. Dari jawaban benar itu dapat dihitung berapa skor rata-rata siswa wanita.

4.2.1.1 Frekuensi Penyebaran Skor Total Siswa Wanita

N siswa wanita = 91

N soal = 50

interval = 3

Tabel 15. Frekuensi Penyebaran Skor Total Siswa Wanita

Skor	Frekuensi	Jumlah
40-42	/	1
37-39	//	2
34-36	/	1
31-33	//// ////	10
28-30	//// ////	10
25-27	//// //// //// //	17
22-24	//// //// //// ////	19
19-21	//// //// //// /	16
16-18	//// ////	8
13-15	////	5
10-12	//	2
Jumlah		91

4.2.1.1.2 Perhitungan Skor Rata-rata Siswa Wanita.

Skor	f	d	fd	fd ²
40-42	1	5	5	25
37-39	2	4	8	32
34-36	1	3	3	9
31-33	10	2	20	40
28-30	10	1	10	10
25-27	17	0	0	0
22-24	19	-1	-19	19
19-21	16	-2	-32	64
16-18	8	-3	-24	72
13-15	5	-4	-20	80
10-12	2	-5	-10	50

$$\sum fd = 59 \quad \sum fd^2 = 401$$

Berdasarkan tabel itu, kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa wanita dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$M = Ml + \frac{\sum fd}{N} \times i$$

$$M = 26 + \frac{-59}{91} \times 3$$

$$M = 26 +)(-1,94)$$

$$M = 24,06$$

Berdasarkan perhitungan rata-rata itu terlihat bahwa kemampuan rata-rata siswa dalam memahami paragraf adalah 24,06 dari 50 soal, atau 48,1%. Hasil ini berada da pada tingkat hampir sedang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan rata-rata membaca pemahaman paragraf siswa wanita kelas II SMP Katolik di Baturetno baru sam- pai taraf hampir sedang.

4.3 Analisis Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno

Berdasarkan perhitungan kemampuan rata-rata siswa berdasarkan jenis-jenis kelaminnya itu terlihat bahwa siswa pria lebih mampu memahami jenis-jenis paragraf di- bandingkan dengan siswa wanita. Berdasarkan perhitungan rata-rata di atas, siswa pria memiliki kemampuan rata- rata 51% dan wanita 48,1%. Kedua hasil itu masih berada pada tingkat hampir sedang. Berdasarkan hasil rata-rata itu dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa pria kelas II SMP Katolik di Baturetno memiliki kemampuan rata-rata lebih tinggi daripada siswa wanita.

5. Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno Berdasarkan Jenis-jenis Pa- ragraf dan Jenis Kelaminnya

5.1 Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Pria Kelas II SMP Katolik di Baturetno Berdasarkan Jenis-jenis Paragrafnya

Untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman para -

graf siswa pria berdasarkan jenis-jenisnya ini di bawah ini akan disajikan tabel mengenai kunci jawaban, frekuensi kunci jawaban, indeks kesukaran soal siswa pria, dan klasifikasi soalnya. Tabel ini dimaksudkan untuk menghitung kemampuan rata-rata siswa pria kelas II SMP Katolik di Baturetno berdasarkan jenis-jenis paragrafnya.

Untuk menghitung indeks kesukaran soal digunakan rumus atau patokan yang sama dengan apa yang telah disebutkan di depan (halaman 57). Tabel ini berfungsi untuk mengetahui kunci jawaban, berapa frekuensi kunci jawaban itu dipilih oleh siswa pria dengan benar. Tabel ini juga berfungsi untuk mengklasifikasikan soal berdasarkan indeks kesukaran soalnya. Berapa persen soal mudah, berapa persen soal sedang, dan berapa persen soal sukar dapat diketahui melalui tabel tersebut.

Berdasarkan tabel itu, nantinya dapat diketahui apakah terdapat perbedaan yang mencolok antara persentase pemahaman tertinggi siswa secara umum dengan siswa pria. Apakah terdapat perbedaan pemahaman siswa secara umum dengan siswa pria dalam memahami setiap butir soal. Apakah terdapat perbedaan antara siswa secara umum dengan siswa pria dalam pemahamannya.

Tabel 17. Kunci Jawaban, Frekuensi Kunci Jawaban, dan Indeks Kesukaran Soal Siswa Pria

Tabel 17. Kunci Jawaban, Frekuensi Kunci Jawaban, dan Indeks Kesukaran Soal Siswa Pria.

No. soal	Kunci	Frekuensi	I.K.	Keterangan
1.	D	$\frac{31}{70}$	0,44	sd.
2.	A	$\frac{55}{70}$	0,78	md.
3.	B	$\frac{45}{70}$	0,64	md.
4.		$\frac{32}{70}$	0,45	sd.
5.	A	$\frac{35}{70}$	0,50	sd.
6.	C	$\frac{35}{70}$	0,50	sd.
7.	A	$\frac{37}{70}$	0,52	sd.
8.	C	$\frac{31}{70}$	0,44	sd.
9.	B	$\frac{38}{70}$	0,54	sd.
10.	B	$\frac{36}{70}$	0,51	sd.
11.	A	$\frac{27}{70}$	0,38	sk.
12.	B	$\frac{20}{70}$	0,28	sk.
13.	C	$\frac{26}{70}$	0,37	sk.
14.	B	$\frac{33}{70}$	0,47	sd.
15.	C	$\frac{41}{70}$	0,58	sd.
16.	C	$\frac{29}{70}$	0,41	sd.

lanjutan tabel 17.

17.	A	$\frac{24}{70}$	0,34	sk.
18.	A	$\frac{32}{70}$	0,45	sd.
19.	D	$\frac{48}{70}$	0,68	md.
20.	B	$\frac{22}{70}$	0,31	sk.
21.	D	$\frac{20}{70}$	0,28	sk.
22.	B	$\frac{43}{70}$	0,61	md.
23.	B	$\frac{43}{70}$	0,41	sd.
24.	D	$\frac{56}{70}$	0,80	md.
25.	D	$\frac{38}{70}$	0,54	sd.
26.	C	$\frac{33}{70}$	0,47	sd.
27.	B	$\frac{35}{70}$	0,50	sd.
28.	D	$\frac{32}{70}$	0,45	sd.
29.	A	$\frac{44}{70}$	0,62	md.
30.	B	$\frac{26}{70}$	0,37	sk.
31.	B	$\frac{46}{70}$	0,65	md.
32.	A	$\frac{25}{70}$	0,35	sk.
33.	B	$\frac{31}{70}$	0,44	sd.
34.	C	$\frac{49}{70}$	0,70	md.
35.	A	$\frac{13}{70}$	0,18	sk.
36.	B	$\frac{25}{70}$	0,35	sk.
37.	A	$\frac{29}{70}$	0,41	sd.
38.	B	$\frac{33}{70}$	0,47	sd.

lanjutan tabel 17.

40.	D	$\frac{24}{70}$	0,34	sk.
41.	A	$\frac{45}{70}$	0,64	md.
42.	B	$\frac{29}{70}$	0,41	sd.
43.	D	$\frac{48}{70}$	0,68	md.
44.	C	$\frac{44}{70}$	0,62	md.
45.	B	$\frac{30}{70}$	0,42	sd.
46.	C	$\frac{49}{70}$	0,70	md.
47.	B	$\frac{44}{70}$	0,62	md.
48.	B	$\frac{46}{70}$	0,65	md.
49.	D	$\frac{38}{70}$	0,54	sd.
50.	A	$\frac{25}{70}$	0,35	sk.

Berdasarkan tabel itu terlihat bahwa skor tertinggi siswa pria dalam memahami jenis-jenis paragraf adalah 80%. Skor terendah siswa pria dalam memahami jenis-jenis paragraf adalah 18%.

Dari tabel itu juga terdapat 15 soal mudah atau 30%, 23 soal sedang atau 46%, dan 12 soal sukar atau 24%. Berdasarkan tabel itu akan dilihat hasil kemampuan membaca pemahaman siswa berdasarkan jenis-jenis paragrafnya.

5.2 Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Wanita Kelas II SMP Katolik fdi Baturetno Berdasarkan Jenis-jenis Paragrafnya

Untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa wanita itu, di bawah ini akan disajikan tabel mengenai kunci jawaban, frekuensi kunci jawaban, indeks kesukaran siswa wanita, dan klasifikasi soalnya. Tabel ini dimaksudkan untuk menghitung kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa wanita berdasarkan jenis-jenis paragraf - nya dalam bentuk rata-rata.

Tabel 18. Kunci Jawaban, Frekuensi Kunci Jawaban, dan Indeks Kesukaran Soal Siswa Wanita

No. soal	Kunci	Frekuensi	I.K.	Keterangan
1.	D	$\frac{39}{91}$	0,42	sd.
2.	A	$\frac{80}{91}$	0,87	md.
3.	B	$\frac{68}{91}$	0,73	md.
4.	D	$\frac{51}{91}$	0,56	sd.
5.	A	$\frac{42}{91}$	0,46	sd.
6.	C	$\frac{61}{91}$	0,67	md.
7.	A	$\frac{41}{91}$	0,45	sd.
8.	C	$\frac{75}{91}$	0,82	md.
9.	B	$\frac{45}{91}$	0,49	sd.

Lanjutan tabel 18.

10.	B	$\frac{25}{91}$	0,27	sk.
11.	A	$\frac{51}{91}$	0,56	sd.
12.	B	$\frac{45}{91}$	0,49	sd.
13.	C	$\frac{39}{91}$	0,42	sd.
14.	B	$\frac{55}{91}$	0,60	sd.
15.	C	$\frac{47}{91}$	0,34	sk.
16.	C	$\frac{31}{91}$	0,34	sk.
17.	A	$\frac{18}{91}$	0,19	sk.
18.	A	$\frac{25}{91}$	0,27	sk.
19.	D	$\frac{40}{91}$	0,43	sd.
20.	B	$\frac{69}{91}$	0,75	md.
21.	D	$\frac{65}{91}$	0,71	md.
22.	B	$\frac{14}{91}$	0,15	sk.
23.	B	$\frac{39}{91}$	0,42	sd.
24.	D	$\frac{86}{91}$	0,94	md.
25.	D	$\frac{23}{91}$	0,35	sk.
26.	C	$\frac{16}{91}$	0,17	sk.
27.	B	$\frac{74}{91}$	0,81	md.

lanjutan tabel 18.

28.	D	$\frac{43}{91}$	0,47	sd.
29.	A	$\frac{66}{91}$	0,72	md.
30.	B	$\frac{58}{91}$	0,63	md.
31.	B	$\frac{67}{91}$	0,73	md.
32.	A	$\frac{63}{91}$	0,69	md.
33.	B	$\frac{42}{91}$	0,46	sd.
34.	C	$\frac{47}{91}$	0,51	sd.
35.	A	$\frac{35}{91}$	0,38	sk.
36.	B	$\frac{62}{91}$	0,68	md.
37.	A	$\frac{20}{91}$	0,21	sk.
38.	B	$\frac{48}{91}$	0,52	sd.
39.	C	$\frac{68}{91}$	0,74	md.
40.	D	$\frac{7}{91}$	0,07	sk.
41.	A	$\frac{9}{91}$	0,09	sk.
42.	B	$\frac{30}{91}$	0,32	sk.
43.	D	$\frac{32}{91}$	0,35	sk.
44.	C	$\frac{69}{91}$	0,75	md.
45.	B	$\frac{38}{91}$	0,41	sd.

lanjutan tabel 18.

46.	C	$\frac{48}{91}$	0,53	sd.
47.	B	$\frac{14}{91}$	0,15	sk.
48.	B	$\frac{29}{91}$	0,31	sk.
49.	D	$\frac{55}{91}$	0,60	sd.
50.	A	$\frac{38}{91}$	0,41	sd.

Berdasarkan tabel itu dapat dilihat bahwa skor tertinggi siswa wanita dalam membaca pemahaman adalah 94%. Skor ini terdapat pada nomor 24. Nomor ini termasuk jenis paragraf eksposisi. Skor terendah siswa wanita dalam memahami paragraf terdapat pada nomor 40, yaitu 7%. Nomor ini termasuk jenis paragraf deskripsi. Berdasarkan tabel itu juga dapat dilihat jumlah soal mudah ada 15 soal atau 30%, soal sedang ada 20 soal, dan soal sukar ada 15 soal atau 30%.

5.2.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Narasi Siswa Pria dan Wanita Kelas II SMP Katolik di Baturätno Berdasarkan Jenis-jenis Paragrafnya

Soal jenis paragraf ini terdiri dari sepuluh soal, yaitu mulai nomor 1 sampai 10. Untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman paragraf narasi siswa pria dan wanita dalam memahami paragraf, berikut ini akan disajikan ta-

bel analisis pemahaman paragraf narasi siswa pria dan wanita. Tabel ini juga berguna untuk mengetahui perbedaan pemahaman paragraf siswa pria dan wanita.

Tabel 19. Analisis Hasil Pemahaman Paragraf Narasi Siswa Pria dan Wanita.

No. soal .	Frekuensi		Pemahaman	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita
1.	$\frac{31}{70}$	$\frac{39}{91}$	44%	42%
2.	$\frac{55}{70}$	$\frac{80}{91}$	78%	87%
3.	$\frac{45}{70}$	$\frac{68}{91}$	64%	74%
4.	$\frac{32}{70}$	$\frac{51}{91}$	45%	56%
5.	$\frac{35}{70}$	$\frac{42}{91}$	50%	46%
6.	$\frac{35}{70}$	$\frac{61}{91}$	50%	67%
7.	$\frac{37}{70}$	$\frac{41}{91}$	52%	45%
8.	$\frac{31}{70}$	$\frac{75}{91}$	44%	82%
9.	$\frac{38}{70}$	$\frac{45}{91}$	54%	49%
10.	$\frac{36}{70}$	$\frac{25}{91}$	51%	27%

Kemampuan rata-rata 53,1% 57,5%

Berdasarkan tabel itu dapat dilihat bahwa kemampuan rata-rata siswa pria dalam memahami paragraf narasi

adalah 53,1% dan siswa wanita 57,5%. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan rata-rata siswa pria dalam memahami paragrafn narasi adalah 53,1%, hasil ini berada pada tingkat hampir sedang, dan siswa wanita 57,5%, hasil ini berada pada tingkat sedang. Berdasarkan hasil itu dapat dikatakan bahwa kemampuan rata-rata siswa pria lebih rendah daripada siswa wanita.

Berdasarkan tabel itu dapat dilihat bahwa persentase pemahaman paragraf siswa pria relatif berimbang, hanya ada satu nomor yang terlihat mencolok, yaitu nomor 2. Nomor tersebut memiliki persentase tertinggi tetapi persentase pemahaman paragraf siswa wanita lebih bervariasi. Paling tidak ada tiga soal yang cukup mencolok. Soal itu adalah nomor, 2, 8, 10. Nomor 2 dan 8 memiliki persentase tinggi dan nomor 10 memiliki persentase rendah.

5.2.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Argumentasi Siswa Pria dan Wanita Kelas II SMP Katolik di Baturetno

Soal jenis paragraf ini terdiri dari sepuluh soal, yaitu mulai nomor 11 sampai 20. Untuk mengukur kemampuan rata-rata membaca pemahaman paragraf argumentasi siswa pria dan wanita itu, di bawah ini akan disajikan tabel analisis pemahaman paragraf argumentasi siswa pria dan wanita.

sentase pemahaman siswa pria relatif berimbang atau tidak terlalu mencolok. Hanya ada satu soal yang kelihatan mencolok, yaitu nomor 19. Soal ini dipahami siswa dengan persentase tertinggi. Persentase pemahaman siswa wanita juga tidak terlalu mencolok, hanya ada dua soal yang terlihat mencolok jika dibandingkan dengan soal-soal lainnya. Soal itu adalah nomor 17 dan 20.

5.2.3 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Eksposisi Siswa Pria dan Wanita Kelas II SMP Katolik di Baturetno

Soal jenis paragraf eksposisi ini terdiri dari sepuluh soal, yaitu mulai soal nomor 21 sampai 30. Untuk mengukur kemampuan rata-rata membaca pemahaman paragraf siswa pria dan wanita dalam memahami paragraf eksposisi itu, di bawah ini akan disajikan tabel analisis hasil pemahaman paragraf eksposisi siswa pria dan wanita. Berdasarkan tabel itu akan diketahui besarnya kemampuan rata-rata siswa pria dan wanita serta perbedaan kemampuan rata-ratanya. Tabel ini diharapkan mampu memberi gambaran kepada kita akan pemahaman siswa pria dan wanita dalam memahami jenis paragraf eksposisi, untuk tiap-tiap nomor soalnya.

Tabel 21. Analisis Hasil Pemahaman Paragraf Eksposisi Siswa Pria dan Wanita.

No. soal	Frekuensi		Pemahaman	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita
21.	$\frac{20}{70}$	$\frac{65}{91}$	28%	71%
22.	$\frac{43}{70}$	$\frac{14}{91}$	61%	15%
23.	$\frac{29}{70}$	$\frac{39}{91}$	41%	42%
24.	$\frac{56}{70}$	$\frac{86}{91}$	80%	94%
25.	$\frac{38}{70}$	$\frac{23}{91}$	54%	35%
26.	$\frac{33}{70}$	$\frac{16}{91}$	47%	17%
27.	$\frac{35}{70}$	$\frac{74}{91}$	50%	81%
28.	$\frac{32}{70}$	$\frac{42}{91}$	45%	47%
29.	$\frac{44}{70}$	$\frac{66}{91}$	62%	72%
30.	$\frac{26}{70}$	$\frac{58}{91}$	37%	63%

Kemampuan rata-rata

50,5%

53,9%

Berdasarkan tabel itu dapat dilihat bahwa kemampuan rata-rata siswa pria dalam memahami paragraf eksposisi adalah 50,5% dan wanita 53,9%. Hasil-hasil itu berada pada tingkat hampir sedang.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat juga bah-

wa pemahaman siswa pria untuk tiap-tiap nomornya bervariasi. Ada dua nomor yang cukup mencolok, yaitu nomor 21 dan 24. Nomor 21 memiliki persentase pemahaman terendah, dan nomor 24 memiliki persentase tertinggi. Untuk persentase pemahaman siswa wanita, kurang lebih terdapat empat nomor soal yang cukup mencolok, yaitu nomor soal 22, 24, 26, dan 27. Nomor 22 dipahami siswa dengan persentase terendah, dan soal nomor 24 dipahami siswa dengan persentase tertinggi. Untuk nomor 21, 26, 27, dan 29 dipahami siswa dengan persentase yang cukup berimbang.

5.2.4 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Deskripsi Siswa Pria dan Wanita Kelas II SMP Katolik di Baturetno

Soal jenis paragraf deskripsi ini terdiri dari sepuluh soal, yaitu mulai nomor 31 sampai 40. Untuk mengukur atau menghitung kemampuan rata-rata siswa pria dan wanita dalam memahami jenis paragraf deskripsi itu, di bawah ini akan disajikan tabel analisis hasil pemahaman paragraf deskripsi siswa pria dan wanita. Tabel ini berguna untuk mengukur dan mengetahui kemampuan rata-rata siswa pria dan wanita dalam memahami jenis paragraf deskripsi dan untuk mengetahui perbedaan pemahamannya.

sil kemampuan rata-rata siswa pria lebih rendah daripada siswa wanita meskipun keduanya masih berada pada taraf hampir sedang. Dari tabel itu dapat dilihat bahwa hanya ada dua nomor saja yang dapat dipahami siswa pria dengan persentase cukup tinggi, yaitu nomor 34 dan 39. Delapan nomor lainnya dipahami siswa dengan persentase di bawah 65%. Jika kita melihat hasil pemahaman siswa wanita, di sana terlihat pemahaman terendah terdapat pada nomor 40, yaitu 7%. Persentase ini merupakan persentase pemahaman terendah dari seluruh persentase pemahaman siswa.

Berdasarkan tabel itu dapat diketahui bahwa kemampuan rata-rata siswa pria dalam memahami jenis paragraf deskripsi lebih rendah daripada siswa wanita. Hasil pada tabel 22. menunjukkan hal itu.

5.2.5 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Persuasi Siswa Pria dan Wanita Kelas II SMP Katolik di Baturetno

Soal jenis paragraf persuasi ini terdiri dari sepuluh soal, yaitu mulai nomor 41 sampai 50. Untuk menghitung kemampuan rata-rata siswa pria dan wanita dalam memahami jenis paragraf persuasi itu, di bawah ini akan disajikan tabel analisis hasil pemahaman paragraf persuasi siswa pria dan wanita. Dari tabel itu akan diketahui perbedaan pemahaman siswa pria dan wanita.

Tabel 23. Analisis Hasil Pemahaman Paragraf Persuasi Siswa Pria dan Wanita.

No. soal	Frekuensi		Pemahaman	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita
41.	$\frac{45}{70}$	$\frac{9}{91}$	64%	9%
42.	$\frac{29}{70}$	$\frac{30}{91}$	41%	32%
43.	$\frac{48}{70}$	$\frac{32}{91}$	68%	35%
44.	$\frac{44}{70}$	$\frac{69}{91}$	62%	75%
45.	$\frac{30}{70}$	$\frac{38}{91}$	42%	41%
46.	$\frac{49}{70}$	$\frac{48}{91}$	70%	52%
47.	$\frac{44}{70}$	$\frac{14}{91}$	62%	15%
48.	$\frac{46}{70}$	$\frac{29}{91}$	65%	31%
49.	$\frac{38}{70}$	$\frac{55}{91}$	54%	60%
50.	$\frac{25}{70}$	$\frac{38}{91}$	35%	41%
Kemampuan rata-rata			56,3%	39,1%

Berdasarkan tabel itu dapat dilihat bahwa kemampuan membaca pemahaman paragraf persuasi siswa pria adalah 56,3% dan siswa wanita 39,1%. Hasil ini berada pada tingkat sedang (untuk siswa pria) dan (untuk siswa wanita).

Berdasarkan tabel itu dapat dilihat bahwa kemampuan rata-rata siswa pria dalam memahami jenis paragraf persuasi ini lebih tinggi daripada siswa wanita. Hal ini berbeda dengan persentase pemahaman siswa pria sebelumnya, yaitu pemahaman untuk jenis paragraf narasi, eksposisi, argumentasi, dan deskripsi. Pada keempat jenis paragraf itu persentase pemahaman siswa pria selalu lebih rendah daripada siswa wanita.

Perbedaan persentase pemahaman antara siswa pria dan wanita dalam memahami jenis paragraf persuasi ini cukup mencolok, mengingat bahwa hasil rata-rata siswa pria berada pada tingkat sedang, dan siswa wanita berada pada tingkat kurang. Jika dilihat pemahaman siswa wanita pada tabel 23 itu terlihat bahwa ada satu nomor soal yang terlalu mencolok, yaitu soal nomor 41. Soal ini hanya dipahami siswa wanita dengan persentase 9% dari 91 siswa. Dari hasil itu sebenarnya terdapat suatu gejala yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan pembahasan mengenai kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Batu - retno berdasarkan jenis-jenis paragraf dan jenis kelaminnya itu dapat diratit suatu kesimpulan dalam bentuk tabel di bawah ini. Tabel ini akan memuat perbandingan pemahaman siswa pria dan wanita dalam memahami kelima jenis paragraf itu.

Tabel 24. Perbandingan Hasil Kemampuan Rata-rata Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Pria dan Wanita Berdasarkan Jenis-jenis Paragrafnya.

Jenis Paragraf	Kemampuan rata-rata (%)	
	Pria	Wanita
Narasi	53,1%	57,5%
Argumentasi	42,7%	45,6%
Eksposisi	50,5%	53,9%
Deskripsi	45,9%	49,9%
Persuasi	56,3%	39,1%

Berdasarkan tabel itu dapat dilihat bahwa siswa pria cenderung lebih mudah memahami jenis paragraf persuasi daripada keempat jenis paragraf lainnya. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan rata-ratanya. Siswa pria memiliki kesukaran dalam memahami jenis paragraf argumentasi daripada jenis-jenis paragraf lainnya.

Siswa wanita cenderung lebih mudah memahami jenis paragraf narasi daripada keempat jenis paragraf lainnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-ratanya. Hasil rata-rata siswa wanita dalam memahami jenis paragraf narasi ini jauh lebih tinggi daripada keempat jenis paragraf lainnya. Siswa wanita cenderung lebih sukar memahami jenis paragraf persuasi daripada keempat jenis paragraf lainnya.

5.3 Analisis Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno Berdasar - kan Jenis-jenis Paragraf dan Jenis Kelaminnya

Berdasarkan perbandingan hasil pemahaman paragraf siswa pria dan wanita di atas, dapat dilihat bahwa siswa pria cenderung lebih sedikit mampu menguasai kelima jenis paragraf daripada siswa wanita. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil kemampuan rata-rata siswa pria dan wanita. Siswa pria hanya unggul dalam memahami jenis paragraf persuasi saja. Sedangkan siswa wanita lebih unggul dalam memahami kelima jenis paragraf itu, dan hanya lebih rendah kemampuan rata-rata dalam memahami jenis paragraf persuasi saja.

Jika dilihat berdasarkan kemampuan rata-rata secara umum antara siswa pria dan wanita, siswa pria memiliki kemampuan rata-rata yang lebih tinggi daripada siswa wanita. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan kemampuan rata-rata pada halaman 73.

Berdasarkan pembahasan mengenai perbandingan kemampuan rata-rata siswa pria dan wanita tersebut dapat ditarik suatu implikasi yang berupa tabel tingkat kesukaran pemahaman paragraf siswa pria dan wanita. Di bawah ini akan disajikan tabel tingkat kesukaran pemahaman paragraf siswa pria dan wanita. Dari tabel itu akan diketahui apakah terdapat perbedaan tingkat kesukaran antara siswa pria dan wanita.

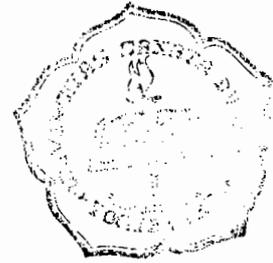
Tabel 25. Tingkat Kesukaran Pemahaman Paragraf Siswa Pria dan Wanita Kelas II SMP Katolik di Baturetne

Jenis paragraf	Pemahaman		Tingkat kesukaran	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita
Narasi	53,1%	57,5%	4	5
Argumentasi	42,7%	45,6%	1	2
Eksposisi	50,5%	53,9%	3	4
Deskripsi	45,9%	49,9%	2	3
Persuasi	56,3%	39,1%	5	1

Berdasarkan tabel itu dapat dilihat bahwa siswa pria menganggap jenis paragraf persuasi merupakan jenis paragraf yang paling mudah dikuasai atau dipahami. Siswa wanita cenderung menganggap jenis paragraf persuasi sebagai paragraf yang paling sukar dipahami. Siswa pria cenderung menganggap jenis paragraf argumentasi merupakan jenis paragraf yang paling sukar dipahami. Siswa wanita cenderung menganggap paragraf narasi merupakan jenis paragraf yang paling mudah untuk dipahami.

BAB V

K E S I M P U L A N



1. Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan ini dimuat beberapa kesimpulan. Kesimpulan ini diperoleh dari hasil analisis yang telah disebutkan pada bagian bab IV.

1.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno

Kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno adalah 25,68 dari 50 soal atau 51,36%. Hasil ini berada pada tingkat hampir sedang.

1.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno Berdasarkan Jenis-jenis Paragrafnya

Kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno berdasarkan jenis-jenis paragrafnya dapat dikelompokkan menjadi :

1.2.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Narasi

Kemampuan membaca pemahaman paragraf narasi siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno adalah 57,4%. Hasil ini berada pada tingkat sedang.

1.2.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Argumentasi

Kemampuan membaca pemahaman paragraf argumentasi siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno adalah 45,8%.

Hasil ini berada pada tingkat kurang.

1.2.3 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Eksposisi

Kemampuan membaca pemahaman paragraf eksposisi siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno adalah 51,9%. Hasil ini berada pada tingkat hampir sedang.

1.2.4 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Deskripsi

Kemampuan membaca pemahaman paragraf deskripsi siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno adalah 48,7%. Hasil ini berada pada tingkat hampir sedang.

1.2.5 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Persuasi

Kemampuan membaca pemahaman paragraf persuasi siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno adalah 47,1%. Hasil ini berada pada tingkat hampir sedang.

1.3 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno Berdasarkan Jenis-jenis Kelaminnya

1.3.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Pria Kelas II SMP Katolik di Baturetno

Kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa pria kelas II SMP Katolik di Baturetno adalah 25,51 dari 50 soal atau 51%. Hasil ini berada pada tingkat hampir sedang.

1.3.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Wanita Kelas II SMP Katolik di Baturetno

Kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa wanita kelas II SMP Katolik di Baturetno adalah 24,06 da-

ri 50 soal atau 48,1%. Hasil ini berada pada tingkat hampir sedang.

1.4 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno Berdasarkan Jenis-jenis Paragraf dan Jenis Kalamannya

1.4.1 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Pria Kelas II SMP Katolik di Baturetno Berdasarkan Jenis-jenis Paragrafnya

Kemampuan membaca pemahaman paragraf narasi siswa pria kelas II SMP Katolik di Baturetno adalah 51,3%, paragraf argumentasi 42,7%, paragraf eksposisi 50,5%, paragraf deskripsi, 45,3%, dan paragraf persuasi 56,4%. Hasil pemahaman itu berada pada tingkat hampir sedang kecuali hasil pemahaman paragraf argumentasi. Paragraf argumentasi itu berada pada tingkat kurang.

1.4.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Wanita Kelas II SMP Katolik di Baturetno Berdasarkan Jenis-jenis Paragrafnya

Kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa wanita kelas II SMP Katolik di Baturetno terdiri dari : kemampuan memahami paragraf narasi, yaitu 57,5%, paragraf argumentasi 42,7%, paragraf eksposisi 53,9%, paragraf deskripsi 49,1%, dan paragraf persuasi 39,1%. Hasil pemahaman paragraf terakhir ini berada pada tingkat kurang sedangkan lainnya berada pada tingkat hampir sedang.

1.5 Kesimpulan yang Berhubungan dengan Hipotesis

1.5.1 Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno Telah Mampu Memahami Paragraf

Pada butir 2.1.1, bab IV, diperoleh hasil kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno dalam bentuk rata-rata. Kemampuan rata-rata itu sebesar 25,68 dari 50 soal atau 51,36%. Hasil ini berada pada tingkat hampir sedang. Berdasarkan hasil itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama itu tidak terbukti kebenarannya.

1.5.2 Jenis Paragraf Narasi Memiliki Tingkat Kesukaran Terendah Dibandingkan dengan Jenis-jenis Paragraf lainnya, yaitu paragraf argumentasi, eksposisi, deskripsi, dan persuasi. Tiap-tiap Jenis Paragraf itu Memiliki Tingkat Kesukaran yang Berbeda

Pada butir 3.1, bab IV, diperoleh hasil bahwa jenis paragraf narasi memiliki tingkat kesukaran paling rendah. Ini berarti bahwa jenis paragraf narasi memiliki kecenderungan lebih mudah dipahami siswa daripada jenis paragraf lainnya. Keempat jenis paragraf lainnya itu memiliki tingkat kesukaran yang berbeda-beda. Jenis paragraf argumentasi memiliki tingkat kesukaran paling tinggi, kemudian paragraf persuasi, paragraf eksposisi, paragraf deskripsi. Berdasarkan hasil itu terbukti bahwa hipotesis kedua ini terbukti kebenarannya.

1.5.3 Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Pria Lebih Kecil Jika Dibandingkan dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Wanita.

Pada butir 4.1 dan 4.2, bab IV, diperoleh hasil bahwa kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa pria adalah 51% sedangkan kemampuan siswa wanita adalah 48,1%. Hasil ini dikuatkan lagi pada butir 5.3 , bab IV. Berdasarkan hasil itu dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa pria lebih besar dari pada siswa wanita. Dari hasil ini terbukti bahwa hipotesis ketiga ini tidak terbukti.

1.5.4 Siswa Wanita Cenderung Lebih Mampu dalam Memahami Jenis-jenis Paragraf Dibanding Siswa Pria.

Pada butir 5.2.1 sampai 5.2.5, bab IV, diperoleh hasil bahwa siswa wanita cenderung lebih banyak mampu memahami kelima jenis paragraf daripada siswa pria . Pada butir itu terlihat bahwa wanita mempunyai persentase yang lebih tinggi daripada siswa pria dalam memahami jenis paragraf narasi, argumentasi, eksposisi, dan deskripsi. Siswa pria hanya unggul dalam memahami jenis paragraf persuasi saja. Dari hasil itu terbukti bahwa siswa wanita cenderung lebih mampu dalam memahami jenis-jenis paragraf dibanding siswa pria. Berdasarkan hasil itu terbukti bahwa hipotesis keempat ini benar.

2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, dapat ditarik beberapa implikasi, yaitu :

- 2.1 Cara pengajaran membaca khususnya pengajaran membaca pemahaman paragraf yang tidak mempertimbangkan jenis-jenis paragraf adalah salah, sebab jenis-jenis paragraf itu memiliki tingkat kesukaran tertentu untuk dipahami siswa.
- 2.2 Hasil mengenai tingkat kesukaran membaca pemahaman paragraf itu, baik secara umum maupun berdasarkan jenis-jenis paragraf dan kelaminnya, dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penyusunan materi membaca dalam pelajaran membaca khususnya dan pelajaran bahasa Indonesia pada umumnya.
- 2.3 Pemilihan materi membaca hendaknya mempertimbangkan jenis-jenis paragraf dan tingkat kesukarannya. Bagi guru yang tidak mempertimbangkannya dalam pengajaran dapat merugikan siswa.
- 2.4 Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam pengajaran membaca, perlu mempertimbangkan komposisi jenis kelamin siswa. Dari hasil analisis terbukti bahwa siswa pria dan wanita memiliki perbedaan persentase pemahaman, yaitu siswa pria memiliki kemampuan rata-rata lebih tinggi daripada siswa wanita.
- 2.5 Rendahnya kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno itu dapat di-

jadikan umpan balik bagi guru maupun bagi siswa untuk lebih meningkatkan pengajaran membaca khususnya dan pengajaran bahasa Indonesia umumnya.

3. Hambatan-hambatan dalam Penelitian

3.1 Hambatan yang Bersifat Umum

Idealnya, penelitian ini dilaksanakan secara tuntas dan menyeluruh. Karena keterbatasan penulis dan banyaknya kendala, hal tersebut menjadi tidak mungkin dilaksanakan. Kendala-kendala itu antara lain :

1. Belum adanya penelitian mengenai kemampuan membaca pemahaman paragraf. Hal ini membuat penulis harus bekerja keras untuk menemukan referensi yang sesuai.
2. Buku-buku mengenai teori membaca juga sukar ditemukan. Sejauh pengetahuan penulis, baru menemukan empat buah buku dalam bahasa Indonesia, yaitu : (1) Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif dan Efisien karangan Tampubolo, (2) Membaca sebagai Salah Satu Ketrampilan Berbahasa karangan Henry Guntur Tarigan, (3) Sistem Membaca Cepat dan Efektif karangan Soedarso, dan (4) Membaca Ekspresif karangan Guntur Tarigan. Teori membaca banyak ditulis dalam bahasa Inggris, tetapi hal itu masih jauh dari penguasaan penulis.

3. Sulitnya memantau jawaban siswa sehingga penulis hanya dapat berasumsi bahwa siswa mengerjakan tes dengan sungguh-sungguh.

3.2 Hambatan dalam Penyusunan Soal

1. Mencari jenis-jenis paragraf dalam suatu wacana memerlukan kecermatan tersendiri sebab terkadang batas perbedaan antara jenis paragraf yang satu dengan lainnya tidak jelas. Hal ini dirasakan berat oleh penulis.
2. Memilih kunci jawaban dan distraktor tidaklah mudah. Hal ini disebabkan tidak jarang dijumpai bahwa alternatif kunci tidak banyak dipilih sedangkan alternatif distraktor lebih banyak dipilih siswa.

3.3 Hambatan dalam Pelaksanaan Penelitian

1. Uji coba tes dan analisis tes memerlukan perhatian dan pemikiran yang tidak kecil. Hal ini kadang dirasakan berat oleh penulis.
2. Pelaksanaan penelitian di empat SMP Katolik di Baturetno memerlukan tenaga, biaya, dan waktu yang tidak sedikit. Hal ini kadang membuat keajegan penelitian terganggu.

3.4 Hambatan dalam Analisis

1. Analisis hasil dengan cara menghitung berapa frekuensi kunci dijawab benar oleh siswa memerlukan ketelitian. Hal ini sering membuat

penulis merasa jenuh.

2. Sulitnya menentukan variabel yang pasti dalam menyusun soal menyebabkan sulitnya juga dalam analisis. Hal ini disebabkan sering dijumpainya variabel baru pada saat diadakan analisis. Variabel baru itu misalnya, kompleksitas isi suatu paragraf, letak kalimat topik, dan struktur ide.

4. Saran Penelitian Lanjut

Penelitian yang sederhana ini masih jauh dari memuaskan. Agar penelitian selanjutnya dapat lebih optimal, di bawah ini disarankan beberapa hal :

1. Variabel yang dipilih di sini masih sangat miskin. Penelitian ini baru memilih variabel jenis-jenis paragraf yang terdiri dari jenis paragraf narasi, argumentasi, eksposisi, deskripsi, dan persuasi. Variabel yang lain adalah variabel jenis kelamin. Sebenarnya masih banyak variabel lain yang belum diteliti di sini, antara lain variabel kompleksitas isi paragraf, letak kalimat topik, jumlah kosakata dan struktur ide. Agar penelitian lanjut lebih sempurna perlu kiranya mempertimbangkan variabel-variabel tersebut.
2. Pengaruh dari luar bacaan kurang diperhatikan di sini, misalnya suasana kelas, komposisi

jam pelajaran, keadaan fisik pembaca. Agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik lagi, variabel-variabel tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan.

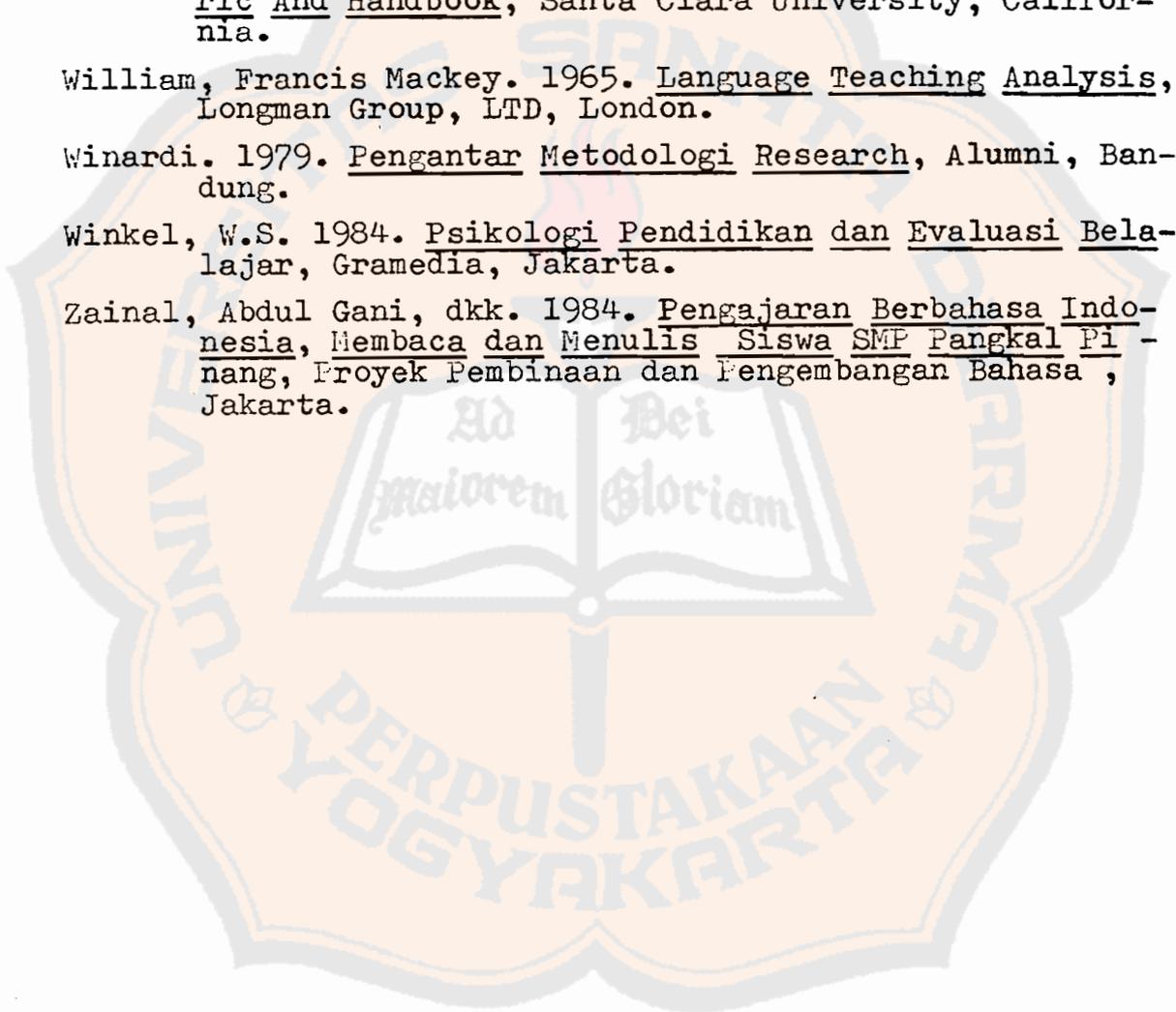
3. Penggunaan angket sangat membantu dalam memperoleh kelengkapan informasi, tetapi hal tersebut belum digunakan di sini. Angket itu dapat berupa angket tentang minat baca, fasilitas membaca, kebiasaan membaca, peranan guru, peranan orang tua dalam membaca.
4. Jika penelitian ini ditingkatkan dengan menyediakan latihan-latihan membaca pemahaman paragraf dalam bentuk pilihan ganda yang sah baik isi maupun bentuknya, serta kunci jawaban yang benar, latihan membaca ini dapat diperbanyak dan dibentuk dalam kota baca yang dapat digunakan oleh siswa secara mandiri.
5. Jika butir 4 di atas dapat benar-benar dilaksanakan dengan baik, latihan membaca itu dapat diterapkan di SMP-SMP lain sebagai latihan membaca pemahaman paragraf siswa.
6. Masih banyak hal yang belum dipertimbangkan dalam penelitian yang sederhana ini, sehingga diharapkan ada penelitian lanjut yang dapat menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisumarto, Mukidi. 1984. Pengantar Ilmu Bahasa Umum ,
Fakultas Pendidikan Bahasa Seni IKIP Yogyakarta.
- Arifin, Zainal. 1988. Evaluasi Instruksional-Prinsip -
Teknik- Prosedur, Remadja Karya, Bandung.
- Arikunton, Suharsimi. 1986. Dasar-dasar Evaluasi Pendidik-
an, Bina Aksara, Jakarta.
- Aruan, D.M. 1980. Penafsiran dan Sistem Penilaian, Proyek
Pengembangan dan Pendidikan Tenaga Guru (P3G) ,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Brooks, Nelson. 1964. Language and Language Learning ,
Theory and Practice, Harcourt, Brace and World,
INC New York.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1 Desember 1986. "Beberapa Ma-
salah dalam Penulisan Ilmiah", Kompas, Hal. IV-V.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981. Buku Pelajar-
an Bahasa Indonesia Untuk SMP Kelas II, Jakarta.
- _____. 1981. Bahasa Indonesia II Buku Bacaan Bahasa
Indonesia Untuk SMP Kelas II, Jakarta.
- _____. 1981. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Ke-
las III SMP, Jakarta.
- _____. 1981. Bahasa Indonesia III Buku Bacaan Bahasa
Indonesia Untuk Kelas III SMP, Jakarta.
- Freedle, Roy and Carrol, John B. 1972. Language Compre -
hension and Acquisition of Knowledge, V.H. Wina-
ton and Sons, Washington.
- Hafni . 1981. Pemilihan dan Pengembangan Bahan Pengajar-
an Membaca , Penataran Lokakarya Tahap II, Pro -
yek Pengembangan dan Pendidikan Tenaga Guru (P3G),
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Irawati, Th. Yanti. 1982. Pengaruh Jumlah Ide dan Struk-
tur Ide Terhadap Bahan Bacaan Untuk Ketrampilan
Menyimak Siswa SMA dan Pemanfaatannya dalam Pe -
ngajaran Menyimak Pada Siswa SMA Seminari Merto-
toyudan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra In-
donesia, IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Kartawidjaja dan Eddy Soewardi. 1987. Pengukuran dan Eva-
luasi Hasil Belajar. Sinar Baru Bandung .
- Keraf, Gorys. 1980. Komposisi, Nusa Indah, Ende Flores.
- Kohl, Herbert. 1978. Reading How To, Penguin Books. <

- Nasution, S. 1982. Metode Research, Penelitian Ilmiah, (Thesis), Jemmars, Bandung.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1987. Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra, BPFE, Yogyakarta.
- Parera, Daniel Jos. 1987. Linguistik Edukasional, Pendekatan, Konsep, dan Teori Pengajaran Bahasa, Erlangga, Yogyakarta.
- ✓ Raygor, Alton L., and Raygor Robin D. 1985. Effective Reading, Improving Reading Rates and Comprehension, Mc Graw Hill Book Company, New York.
- Soedarso. 1988. Sistem Membaca Cepat dan Efektif, Gramedia, Jakarta.
- Siahaan, Bistok A. 1987. Pengembangan Materi Bahasa FPS 626, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, (P3G), Jakarta.
- Silitonga, M. dkk. 1976. Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas III SMP Sumatera Utara : Membaca dan Menulis, P3G, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Soewandi, A.M. Slamet. 1986. Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua, Manuskrip.
- _____. 1989. Tingkat Kedwibahasaan Jawa-Indonesia dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Murid-murid Sekolah Dasar, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Pascasarjana, Malang.
- Sujanto, dkk. 1986. Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca) Murid Kelas III SMA Di Jawa Timur, Proyek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 1984. Psikologi Pendidikan, Rajawali, Jakarta.
- Tampubolon. 1987. Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif dan Efisien, Angkasa, Bandung.
- _____. 1985. "Bila Membaca Sambil Menggelengkan Kepala", Tempo, 30 Maret 1985.
- Tarigan, H.G. dan Djago Tarigan. 1985. Terampil Berbahasa Indonesia, Untuk SMTP Semester III Kelas II, Angkasa, Bandung.
- _____. 1985. Terampil Berbahasa Indonesia, Untuk Semester IV Kelas II, Angkasa, Bandung.
- _____. 1985. Terampil Berbahasa Indonesia, Untuk Semester V Kelas III, Angkasa, Bandung.
- _____. 1985. Terampil Berbahasa Indonesia, Untuk Semester VI Kelas III, Angkasa, Bandung.

- Tarigan, H.G. 1983. Membaca Sebagai Salah Satu Ketrampilan Berbahasa, Angkasa, Bandung.
- _____. 1984. Membaca Ekspresif, Angkasa, Bandung.
- _____. 1985. Psikolinguistik, Angkasa, Bandung.
- Wahidji, Habu, dkk. 1985. Kemampuan Berbahasa Indonesia Indonesia (Membaca dan Menulis) Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Daerah Gorontalo, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- White, Fred D. 1986. The Writer's Art A Practical Rhetoric And Handbook, Santa Clara University, California.
- William, Francis Mackey. 1965. Language Teaching Analysis, Longman Group, LTD, London.
- Winardi. 1979. Pengantar Metodologi Research, Alumni, Bandung.
- Winkel, W.S. 1984. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar, Gramedia, Jakarta.
- Zainal, Abdul Gani, dkk. 1984. Pengajaran Berbahasa Indonesia, Membaca dan Menulis Siswa SMP Pangkal Pinang, Proyek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.





LAMPIRAN

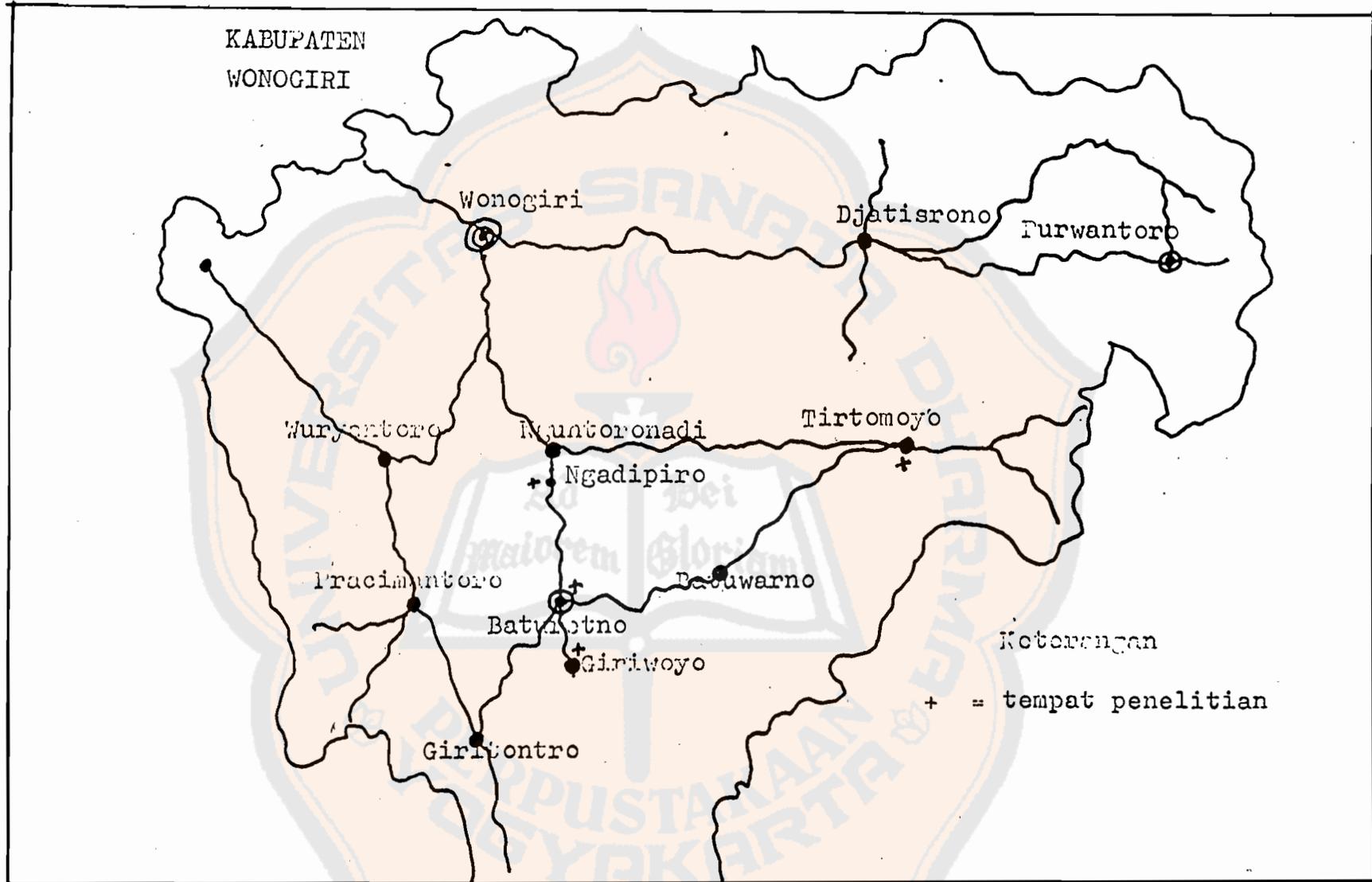
LAMPIRAN I

Deskripsi Wilayah Penelitian

Baturetno merupakan sebuah kawedanan yang terletak di sebelah selatan Kabupaten Wonogiri. Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu bagian dari Karisidenan Surakarta. Sebagai suatu kawedanan, Baturetno memiliki enam buah kecamatan, yaitu Kecamatan Baturetno, Kecamatan Tirtomoyo, Kecamatan Nguntoronadi, Kecamatan Giriwoyo, Kecamatan Giritontro, dan Kecamatan Batuwarna. Dua kecamatan terakhir itu tidak memiliki SMP Katolik.

Dari enam kecamatan tersebut, empat diantaranya memiliki SMP Katolik. Empat SMP itu adalah SMP Kanisius di Baturetno, SMP Kanisius di Tirtomoyo, SMP Kanisius di Ngadipiro, Nguntoronadi, dan SMP Pangudi Luhur di Giriwoyo.

Agar ada gambaran mengenai pembagian wilayah di Kawedanan Baturetno, di halaman berikut ini disajikan peta Kabupaten Wonogiri (Sumber : Kantor Kesekretariatan Paroki Baturetno).



Hasil Revisi Soal

No. soal	I.K.	I.D.	Analisis
1.	0,90	-0,10	terlalu mudah, kurang membedakan
2.	0,83	0	terlalu mudah, distraktor kurang jelas, jawaban kurang merata, membedakan
3.	0,83	0,50	soal mudah, distraktor kurang berfungsi, kunci terlalu jelas soal cukup membedakan
4.	0,48	0,30	soal sedang, tidak membedakan
5.	0,41	0,60	soal sedang, membedakan
6.	0,54	0,40	soal sedang, membedakan
7.	0,48	0,40	soal sedang, membedakan
8.	0,48	0	soal sedang, tidak membedakan distraktor kurang berfungsi
9.	0,58	0,40	soal sedang, membedakan
10.	0,61	0,40	soal sedang, membedakan
11.	0,51	0	soal sedang, tidak membedakan, kunci terlalu jelas
12.	0,25	0,20	soal sukar, tidak membedakan, distraktor terlalu kuat
13.	0,16	-0,20	soal sukar, tidak membedakan, distraktor terlalu kuat
14.	0,48	0,40	soal sedang, membedakan
15.	0,38	0	soal sukar, tidak membedakan, distraktor terlalu kuat
16.	0,38	0,20	soal sukar, tidak membedakan, distraktor terlalu kuat
17.	0,25	0	soal sukar, tidak membedakan, distraktor terlalu kuat

lanjutan tabel

18.	0,32	0,10	soal sukar, tidak membedakan, distraktor terlalu kuat
19.	0,70	0,70	soal mudah, tidak membedakan, alternatif kurang merata
20.	0,45	0,40	soal sedang, membedakan
21.	0,51	0,30	soal sedang, tidak membedakan, alternatif kurang merata
22.	0,80	0,30	soal mudah, tidak membedakan, kunci terlalu jelas
23.	0,32	0,30	soal sukar, tidak membedakan, alternatif kurang merata
24.	0,48	0,30	soal sedang, tidak membedakan, alternatif kurang merata
25.	0,09	0,10	soal sukar, tidak membedakan, distraktor terlalu kuat
26.	0,33	0,30	soal sukar, tidak membedakan, distraktor terlalu kuat
27.	0,54	0,40	soal sedang, membedakan
28.	0,22	0,20	soal sukar, tidak membedakan, distraktor terlalu kuat
29.	0,32	0,40	soal sukar, membedakan, alternatif kurang merata
30.	0,58	0,30	soal sedang, tidak membedakan, alternatif kurang merata
31.	0,93	0,20	soal mudah, tidak membedakan, alternatif kurang merata
32.	0,22	-0,10	soal sukar, tidak membedakan, distraktor terlalu kuat
33.	0,70	0,20	soal mudah, tidak membedakan, alternatif kurang merata
34.	0,45	0,10	soal sedang, tidak membedakan, alternatif kurang merata, kunci meragukan, kelompok rendah b. - nyak gessing.

lanjutan tabel

35.	0,32	0,50	soal sukar, membedakan, distraktor terlalu kuat
36.	0,51	0,30	soal sedang, tidak membedakan, alternatif a tidak ada yang menjawab
37.	0,51	0,31	soal sedang, tidak membedakan, alternatif kurang merata.
38.	0,67	0,20	soal mudah, tidak membedakan, distraktor a terlalu kuat
39.	0,25	0,10	soal sukar, tidak membedakan, distraktor a terlalu kuat
40.	0,70	0,30	soal mudah, tidak membedakan, kunci terlalu jelas
41.	0,51	0,30	soal sedang, tidak membedakan, alternatif kurang merata.
42.	0,45	0,30	soal sedang, tidak membedakan, alternatif kurang merata.
43.	0,50	0,50	soal sedang, membedakan
44.	0,35,	0,30	soal sukar, tidak membedakan, distraktor terlalu kuat
45.	0,38	0	soal sukar, tidak membedakan, distraktor kuat, alternatif kurang merata.
46.	0,60	0,50	soal sedang, membedakan
47.	0,54	0,30	soal sedang, tidak membedakan, alternatif kurang merata.
48.	0,58	0,30	soal sedang, tidak membedakan, alternatif kurang merata.
49.	0,16	0	soal sukar, tidak membedakan, distraktor terlalu kuat
50.	0,32	0,50	soal sukar, membedakan, alternatif kurang merata.

No soal	Klasifikasi	Keterangan
1.	revisi	item b , c , d
2.	revisi	item a , b , d
3.	revisi	item a , d
4.	revisi	item c , d
5.	soal baik	
6.	soal baik	
7.	soal baik	
8.	revisi	item b , d
9.	soal baik	
10.	soal baik	
11.	revisi	item c , d
12.	revisi	item a , c , d
13.	revisi	item a , b , d
14.	soal baik	
15.	revisi	item a , d
16.	revisi	item a
17.	revisi	item a , b , d
18.	revisi	item a , b
19.	revisi	item a , c , d
20.	soal baik	
21.	revisi	item b
22.	revisi	item a , b , d
23.	revisi	item a , b , c , d
24.	revisi	item d
25.	revisi	item b , d
26.	revisi	item a , b

lanjutan tabel

27.	soal baik	
28.	revisi	item a , c
29.	revisi	item b , d
30.	revisi	item a , d
31.	revisi	item a , b , d
32.	revisi	item a , b , d
33.	revisi	item c , d
34.	revisi	item a , b , d
35.	revisi	item a , b , c , d
36.	revisi	item a
37.	revisi	item b , d
38.	revisi	item a , b , d
39.	revisi	item a , c , d
40.	revisi	item c
41.	revisi	item a , b , c , d
42.	soal baik	
43.	soal baik	
44.	revisi	item d
45.	revisi	item b , d
46.	soal baik	
47.	revisi	item b
48.	revisi	item b , c
49.	revisi	item a , c , d
50.	revisi	item a , c

LAMPIRAN III

Bentuk Tes

Bacaan :

1. Harga belut (muda maupun dewasa) seperti misalnya di Pasar Singkarang (dekat Terminal Bus), Jawa Barat, menurut Eden Gunawan (wiraswastawan muda dari Kampung Baru) di Singkarang adalah Rp. 900,00 per kg untuk harga jual, dan Rp. 500,00 per kg untuk harga beli. Sedangkan harga umum di Pasar Tambun juga di Jawa Barat, menurut Pak Ceman dari Bekasi adalah Rp. 800,00 untuk harga jual dan Rp. 500,00 untuk harga beli (Tarigan dan Djago, 1985: 149).
2. Sabtu pagi, 29 September 1984, teratai raksasa koleksi Kebun Raya Bogor secara misterius lenyap dari tempatnya. Setelah yang berwajib repot selama tiga minggu, ternyata bunga langka dari Amerika itu yang daunnya sebesar tampah, dicuri orang untuk menyemarakkan kolam taman sebuah rumah baru di kawasan Parung Bogor (Tarigan dan Djago, 1985: 149).
3. Teratai Mesir dan Itali mudah tumbuh dan diperbanyak, asal dasar kolam berlumpur subur. Karena itu mereka bukan lagi merupakan tanaman asing dan langka di negeri kita. Tanaman itu banyak di tanam di kolam taman atau empang ikan. Lain halnya dengan teratai raksasa dari Kebun Raya Bogor (KRB) itu. Teratai dengan garis tengah 1 sampai 1,5 meter itu betul-betul sering membuat pengunjung kagum. Daunnya yang menghampar menutupi permukaan kolam ibarat raksasa rebah. Sayang tanaman ini tak mau mekar di siang hari, sehingga pengunjung harus puas menikmati kuncupnya saja (Tarigan dan Djago, 1985: 150).
4. Tahun 1828, datang seorang penyelidik alam bangsa Perancis, d'Orbigny, ke sungai Rio la Plata di Paraguay untuk melihat dari dekat bunga raksasa yang tumbuh dalam air itu. Dari cerita penduduk setempat, ia mendapat penjelasan bahwa teratai aneh itu disebut IMPE, karena bentuk daunnya mirip tutup keranjang. Dan karena bijinya yang mengandung tepung, ia dimanfaatkan oleh orang Spanyol yang berdiam di situ untuk digoreng, dijadikan makanan. Tepung teratai itu disebut tepung air. Karena itulah penyelidik bangsa Perancis itu mengirim bagian tumbuh-tumbuhan itu ke negaranya. Tetapi lagi-lagi tak sampai ke tempat tujuan, sehingga tanaman raksasa itu tidak dikenal di masyarakat Eropa (Tarigan dan Djago, 1985: 150).

5. Alang-alang tersebar di daerah tropis dan juga di bagian-bagian yang beriklim sedang. Di Amerika, Afrika, Eropa bagian selatan, India, Pakistan, Cina Selatan, Jepang, dan Australia. Alang-alang tumbuh di dataran rendah sampai pegunungan. Di berbagai tempat di pesisir sampai rawa-rawa dan di tepian sungai-sungai dari ketinggian 0 - 2.700 meter di atas permukaan laut. Alang-alang termasuk tumbuhan pengganggu utama di daerah tropis dan di daerah tandus, tanah lapang, padang rumput dan daerah luas dari ketinggian 0 - 2.700 meter di atas permukaan laut (Tarigan dan Djago, 1985: 72).

6. Kenang-kenangan masa kanak-kanakku sangat mengesankan. Aku dan ibu bertempat tinggal di sebuah desa Chavano, di suatu dusun anak sungai Loire, Perancis Selatan. Dusun yang tenang, penuh dengan pohon buah-buahan itu terletak di bawah bukit kecil. Pagar kayu yang dicat putih melingkari rumah dan kebun kami. Di halaman belakang terdapat kandang sapi perah kami, si Rossete. tetapi kenang-kenangan yang paling indah tiada lain adalah ibu, Mak Barberin (Depdikbud, 1981: 54).

7. Sejarah kopi sangat menarik dan mengesankan. Semubahan minuman ini dikabarkan berasal dari Ethiopia. Kini tanaman tersebut sudah tersebar luas di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, Sumatera, dan Sukawesi. Konon perbanyak tanaman secara silang sudah dirintis sejak tahun 1907 (Depdikbud, 1981: 95).

8. Pasar, tempat orang berjual beli keperluan hidup sehari-hari. Pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi terdapat baik di desa maupun di kota. Di kota biasanya pasar berjalan setiap hari dan di desa hanya pada hari-hari tertentu saja. Nama pasar kebanyakan disesuaikan dengan nama tempat, nama hari, misalnya Pasar Kliwon, Pasar Minggu, Pasar Tanah Abang, dan Pasar Legi (Depdikbud, 1981: 98).

9. Pada tahun 1914 dibentuklah organisasi polisi kejahatan internasional, atau Interpol, untuk melindungi kepentingan bangsa-bangsa yang menjunjung tinggi hukum. Interpol, yang beranggotakan 103 negara itu membuktikan dirinya untuk menyerahkan kejahatan internasional kepada pengadilan (Depdikbud, 1981: 233).

10. Kucing terdapat hampir di seluruh dunia. Asalnya diperkirakan dari Mesir. Orang-orang Mesir menjinakan kucing untuk melindungi hasil pertanian mereka dari tikus. Manfaatnya sangat besarsehingga dianggap sebagai penjelmaan dewa. Oleh karena itu, kucing di Mesir mendapat perlindungan hukum (Depdikbud, 1981: 232).

11. Pembelian senjata untuk perang, menyebabkan negara ini bangkrut, sehingga pemerintah Ethiopia tidak mampu lagi memberi subsidi untuk menyelamatkan rakyat dari ancaman maut yang mengintai setiap saat. Daerah yang paling menderita adalah propinsi-propinsi yang terletak di bagian utara di suatu dataran tinggi uyang keadaannya sangat menyedihkan, kendaraan yang mengangkut bahan pangan mabok di tengah jalan karena jalan yang dilaluinya rusak berat, bahan bakar untuk pesawat terbang tak terbeli lagi (Tarigan dan Djago, 1985: 73).

12. Sistem pemeliharaan yang saya gunakan adalah kandang dengan atap daun rumbia (daun sagu), meskipun menurut teori, atap tersebut mempunyai kelemahan-kelemahan yakni bisa menjadi tempat persembunyian binatang-binatang serangga perantara penyakit seperti tikus, dan serangga lainnya. Saya menggunakan karena murah dan tidak panas pada siang hari sehingga kandang tersebut dapat berfungsi sebagai kandang siang malam. Di samping kandang juga saya selenggarakan halaman rumput berpagar bambu rapat seluas kira-kira 50 meter persegi, untuk disediakan bahan makanan hijau, disediakan kangkung, enceng, atau genjer (Tarigan dan Djago, 1985: 85).

13. Dalam hal-hal tertentu, alang-alang dapat dimanfaatkan sebagai tumbuhan penutup tanah, pengontrol erosi, terutama di tempat-tempat yang kurang tegak pohonnya. Di tanah-tanah kritis, alang-alang juga berfungsi sebagai penutup tanah. Di tepi-tepi sungai, bendungan-bendungan, dan dam-dam irigasi, serta di tepi-tepi jalan kereta api, alang-alang sebenarnya berfungsi sebagai penahan erosi tanah (Tarigan dan Djago, 1985: 104).

14. Dalam psosi tertentu, alang-alang memang menimbulkan kerugian, terutama dalam usaha perkebunan dan pertanian tanah kering. Lantaran terjadi persaingan dalam penyerapan bahan makanan, air dan sinar matahari antara tanaman pokok dengan tanaman alang-alang, sehingga berakibat menurunnya hasil produksi tanaman pokok yang diharapkan (Tarigan dan Djago, 1985: 102).

15. S Suatu hal yang sering dialami oleh usia anak-anak sekolah adalah sakit gigi. Maklum usia ini adalah usia ketika gigi susu berganti ke gigi asli. Selain itu juga macam makanan yang banyak disukai anak-anak sausia ini adalah makanan yang mudah mengandung kerusakan gigi. Oleh karena itu obat pelawan sakit dan perlengkapan kumur dan sikat gigi penting diperhatikan (Tarigan dan Djago, 1985: 99).

16. Sekarang orang mulai mencari tempat tinggal di pinggiran kota, bahkan ke luar kota. Tempat kerjanya tetap di dalam kota. Jadi, tidak terus menerus menghi -

rup udara yang kurang segar. Pada hari libur banyak orang pergi ke luar kota, pegunungan, atau pantai. Sesungguhnya erat sekali hubungannya kita dengan air dan udara (Tarigan dan Djago, 1985: 52).

17. Udara mengandung uap air. Pada suatu saat uap air turun menjadi hujan. Tanaman memerlukan air hujan untuk pertumbuhannya. Supaya terjamin ada air maka manusia mengumpulkannya dalam bentuk waduk. Dengan suatu jaringan saluran, air itu dibagi-bagi. Semuanya itu dinamakan irigasi (Depdikbud, 1981: 50).

18. Mengingat pembangunannya di sektor pertanian untuk meningkatkan dan meratakan pendapatan petani. Di samping itu bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional, maka walau bagaimanapun harus diusahakan menambah produksi gula dalam negeri (Depdikbud, 1981: 50).

19. Industri perikanan darat berlainan dengan industri perikanan laut. Produksi perikanan sebagian besar berasal dari sungai, danau dan lain-lain. Sebagian kecil berasal dari tambak, kolam, dan sawah. Hasil ikan tawar dapat ditingkatkan dengan memperbaiki cara pemeliharaan pemupukan dan pembibitan. Hasil ikan tawar di Jawa akhir-akhir ini merosot karena meningkatnya pemakaian obat-obatan anti hama padi (Tarigan dan Djago, 1985: 119).

20. Akhir-akhir ini kita masih sering dikejutkan oleh banyaknya korban yang meninggal dunia akibat penyakit demam berdarah. Kadang penyakit ini menular sangat cepat, sehingga timbul pertanyaan, sesungguhnya apakah sumber penyakit demam berdarah itu? Jika kita ingin mengetahui sumbernya, memang tidak sulit. Penyebabnya adalah binatang penular penyakit. Golongan penyakit tersebut dibagi dua, yaitu golongan serangga (seperti nyamuk, kutu, dan sebagainya) dan golongan binatang bertulang belakang (seperti tikus, kucing, anjing, dan lain-lain) (Depdikbud, 1981: 46).

21. Bangsa Indonesia sedang giat membangun. Tenaga, pikiran, dan dana dikerahkan untuk menyusun masyarakat adil dan makmur, masyarakat yang lebih baik. Keadilan dan kemakmuran tidak turun dari langit. Kita harus bekerja keras untuk mendapatkannya. Semua orang yang sudah dewasa dan belum terlalu tua merupakan tenaga kerja yang dapat dikerahkan (Depdikbud, 1981: 104).

22. Biasanya makanan yang diberikan bermacam-macam jenisnya, misalnya ketan hitam, gabah, dan jewawut. Makanan itu diberikan secara bergantian. Makanan-makanan itu biasanya diberikan kepada burung-burung yang dipelihara sendiri. Sedangkan untuk burung import seperti da-Muathai misalnya, makanan yang diberikan agak khusus,

yang dimamai millet. Tapi tragisnya, burung import tidak bisa diberi makanan khas burung Indonesia, karena dapat menyebabkan perubahan suara yang sangat fatal dan sulit dikembalikan seperti sedia kala (Depdikbud, 1981: 163).

23. Perairan darat dan laut Indonesia dapat Menghasilkan ikan 7 juta ton tiap tahunnya. Pada tahun 1967 baru 10% hasil itu dapat dicapai. Tidak lain sebabnya karena industri perikanan kita masih terbelakang. Namun demikian, dalam tahun-tahun mendatang, hasil ikan di Indonesia meningkat. Meskipun produksi meningkat, belum mencukupi jumlah minimum yang diperlukan untuk kesejahteraan dan kesehatan (Depdikbud, 1981: 118).

24. Kandang yang baik harus memenuhi persyaratan sebagai berikut : harus ada ventilasi yang cukup, agar terdapat kesegaran yang mengalirkan udara. Lantai kandang tidak menempel pada tanah, melainkan dibuat mirip panggung. Lantai kandang terletak di atas 50 cm dari tanah. Sementara itu tanah di bawah kandang dibuat berlobang-lobang untuk jalan jatuhnya tinja (kotoran hewan) (Tarigan dan Djago, 1985: 108).

25. Sesekali diadakan pasar khusus pada malam hari , yang disebut pasar malam. Pasar malam bersifat sementara dan bertujuan mengumpulkan dana. Di situ banyak pertunjukkan dan pameran. Selama itu rakyat daerah mendapat hiburan. Di desa jarang ada hiburan seperti di kota (Depdikbud, 1981: 85).

26. Peranan air dalam tubuh dapat kita rasakan. Air melarutkan zat makanan kita. Proses pertukaran metabolisme dapat terjadi dalam bentuk larutan. Air juga berperan dalam pengaturan suhu tubuh. Jika suhu tubuh naik, misalnya pada waktu olah raga, maka air akan keluar melalui pori-pori dalam bentuk keringat yang membantu turunnya suhu tubuh (Depdikbud, 1981: 60).

27. Sebagai makhluk yang diberkati Tuhan dengan kecerdasan, maka manusia lebih dari makhluk-makhluk lain di bumi ini. Tingkah laku manusia sungguh menarik untuk diperhatikan. Hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita sendiri, baik dalam kalangan rumah tangga, dipelbagai tempat pendidikan , di suatu kantor resmi dan swasta, maupun di tempat ramai yang banyak dikunjungi orang (Depdikbud, 1981: 74).

28. Cara hidup pesut sudah lama menarik perhatian , walau baru sedikit yang kita ketahui. Yang jelas bentuk badannya seperti ikan. Sirip ekornya tidak berdiri tegak seperti kebanyakan ikan, melainkan datar seperti seekor lumba-lumba dan puteri duyung. Pada punggung ada juga sirip yang tebal. Karena tidak mempunyai kerangka



dalam, maka sirip ini semacam punuk sapi saja, yang bertugas sebagai penyanggaimbangan badan (Depdikbud, 1981: 54).

29. Burung Srigunting termasuk jenis burung bernyanyi atau berkicau. Makanannya seperti jenis burung berkicau lainnya, seperti Cacak, Kutilang, Kepodang, dan lain-lainnya. Hanya untuk jenis burung ini agak sulit memeliharanya. Sebab ia kurang suka akan buah-buahan. Kadang burung ini sering memilih jalan buntu dalam hidupnya jika tidak dipelihara (Tarigan dan Djago, 1985: 94).

30. Ada rumah sakit umum ada rumah sakit khusus. Rumah sakit umum menampung penderita segala macam penyakit. Penderita penyakit menular diasingkan. Rumah sakit yang terbesar dan tertua adalah Rumah Sakit Dr. Ciptomangun-kusumo di Jakarta. Rumah sakit khusus, menampung penderita penyakit tertentu, misalnya rumah sakit paru-paru, rumah sakit mata, rumah sakit jiwa, rumah sakit bersalin dan sebagainya (Depdikbud, 1981: 94).

31. Penerangan mengenai kesehatan perlu ditingkatkan. Dianjurkan agar setiap rumah mempunyai kakus (wc). Rumah supaya berjendela, agar cahaya matahari masuk. Makanan bersih, minuman yang diminum harus direbus. Saluran got harus bersih. Tidak membiarkan air menggenang. Sampah dibakar dalam lobang dan got dibersihkan. Berolah raga setiap hari agar badan sehat. Makan makanan yang sehat bergizi supaya daya tahan tubuh lebih kuat. Lebih baik kita mencegah penyakit daripada mengobatinya (Depdikbud, 1981: 100).

32. Sebelum berada di Jawa saya membeli anak ayam umur sehari jenis Red sepuluh ekor dan beberapa ekor jenis Leghorn putih, semuanya betina. Di samping itu saya pelihara juga ayam potong dan beberapa Leghorn jantan juga umur sehari. Anak-anak ayam itu saya pelihara dalam kotak sebagai induk buatan (Tarigan dan Djago, 1985: 84).

33. Satu hari terdiri dari 24 jam, apa saja yang dilakukan remaja dalam waktu itu? Yang jelas pukul rata, dia sekolah maksimal 6 jam. Kemudian ia beristirahat atau tidur selama minimal 8 jam atau maksimal 10 jam. Kalau diambil waktu minimal, maka setiap hari waktu yang dihabiskan untuk sekolah dan istirahat kurang lebih 13 jam, yang berarti masih sisa 11 jam (Tarigan dan Djago, 1985: 152).

34. Daun teratai itu kukuh dan kuat, berbentuk bulat berwarna kekuning-kuningan. Permukaannya agak licin dan pada bagian pinggirannya daun berkelok-kelok tegak lurus kira-kira 5 - 10 cm. Sedang pada pinggirannya daun ada dua bagian. Di permukaan bawah daun dikelilingi duri-duri

tajam dan panjang. Kalau sampai menusuk tangan rasanya gatal dan panas (Tarigan dan Djago, 1985: 152).

35. Dalam pergaulan, kita mengenal seseorang sebagai penyabar, penyayang, pemarah atau pendendam, dan sebagainya. Hal itu dapat dilihat dari ucapannya, tindakannya, cara berpikir atau pandangannya mengenai sesuatu. Kesemuanya itu menggambarkan watak orang yang bersangkutan (Depdikbud, 1981: 39).

36. Tiap-tiap rumah sakit dikepalai oleh seorang dokter. Di situ bekerja dokter, mantri, juru rawat, dan lain-lain. Di rumah sakit umum terdapat bagian-bagian seperti bagian dalam, bagian penyakit paru-paru, bagian mata, bagian kebidanan, bagian jantung, bagian THT, dan lain-lain. Tiap bagian dikepalai oleh seorang dokter ahli (Depdikbud, 1981: 94).

37. Aku sering menangis dan hanya itu yang dapat kukatakan. Apa artinya berpuasa dalam bulan ramadhan bagi kita kalau hati masih mendendam? Puasa mencegah hawa nafsu, karena itu aku ingin melenyapkan segala kemarahan dan menggantinya dengan hati yang damai. Mengapa ibuku tak mau memahami arti kedamaian? Oh, aku jemu hidup tanpa kasih sayang seorang ayah tercinta. Lamunanku terputus ketika aku mendengar suara lirih ibuku di sampingku (Depdikbud, 1981: 94).

38. Mula-mula Pak Padin tersambar daun pucuk pohon, kemudian punggungnya terbentur ke tanah dan ia terlontar lagi. Beberapa rumpun semak diterobosnya, sekali lagi ia menyentuh tanah, kali ini pangkal pahanya kena. Seperti bola, tubuhnya terpental dan terpelanting lagi serta berguling-guling lagi terus ke bawah. Ranting yang diterobosnya bergemeritik suaranya. 'Lima belas meter' kata Ngatemin tadi, pikir Wida. Hanya itu yang teringat sebab tiba-tiba tubuhnya bagai ditarik keatas dan berguling jathh lagi tanpa menyentuh apa-apa di bawahnya (Depdikbud, 1981: 86).

39. Pakaian pengantin wanita itu sangat halus dan bagus. Warnanya terang dan bergemelapan dihiasi dengan jalur keemasan. Begitu juga hiasan di kepala, berkilauan ditimpa cahaya lampu. Semuanya itu dipandang Diah dengan penuh perhatian. Sebenarnya banyak yang akan ditanyakan Diah kepada ibunya. Tetapi belum ada kesempatan karena ibunya masih bercakap-cakap dengan tamu lainnya (Tarigan dan Djago, 1985: 115).

40. Sejak pemilik rumah meninggal dunia tak ada yang mau tinggal di situ. Alat rumah tangganya banyak yang rusak. Sisa yang ada sekarang tinggal barang-barang tak berharga. Meja patah, tempayan pecah, dan peti-peti

lapuk. Semuanya itu sudah berdebu, Jendela, pintu, serta atapnya sudah banyak yang rusak. Pendeknya sungguh mengerikan melihat pemandangan di dalamnya. (Tarigan dan Djago, 1985: 79).

41. Kepada semua murid perempuan Bu Ratna berpesan agar kita dapat memahami arti peringatan Hari Kartini. Menyadari bahwa jalan yang dirintis Kartini harus dilanjutkan. Belajar dengan baik, sehingga mempunyai bekal yang cukup untuk mengabdikan ilmu dan tenaga kepada bangsa dan negara (Depdikbud, 1981: 83).

42. Bagi anak-anak sekolah menabung merupakan bagian yang sangat penting. Anak-anak dididik berhemat sejak kecil. Menabung di TABANAS merupakan salah satu pola menabung dan menyimpan uang yang aman, sebab menabung dengan celengan di rumah mudah diambil dan mudah hilang. Pelajar yang rajin menabung kelak akan merasakan manfaatnya pada waktu menghadapi kesulitan (Depdikbud, 1981: 163).

43. Kicau burung Srigunting kurang begitu bagus. Namun suranya punya pengaruh besar bagi para petani yang tinggal dipelosok pedesaan. Sebab jenis burung ini tidak berbunyi setiap saat, hanya pada saat-saat tertentu saja. Maksudnya mereka berbunyi mengikuti musim. Misalnya bila tiba musim hujan dalam perhitungan musim Jawa, burung ini akan selalu berkicau. Kicaunya tidak hanya pada siang hari tetapi juga malam haripun sering kedengaran. Apalagi jika terang bulan purnama, sekitar bulan Februari sampai bulan Maret (Depdikbud, 1981: 64).

44. Perawatan gigi dapat dimulai dengan memperhatikan makanan dan minuman si kecil. Teh manis, sirop, dan gula-gula jangan terlalu sering diberikan. Apalagi anak sedang tumbuh gigi, ia akan senantiasa menggigit terus. Jangan sekali-kali memberikan gula-gula bila anak akan menggigit. Lebih baik berikan kulit roti yang sudah mengeras untuk digigit. Namun, bukan berarti ibutidak boleh memberikan makanan manis kepada si kecil, boleh saja asal jangan terlalu banyak. Karena bagaimanapun karbohidrat itu penting. Tetapi hanya sebagian kecil saja dari gula-gula, coklat, madu, selai, atau es krim yang diperlukan energi untuk anak (Depdikbud, 1981: 60).

45. Sebagai penutup, baik juga diingatkan bahwa pertumbuhan badan serta kecerdasan kita banyak bergantung mutu makanan yang kita makan sehari-hari. Pilihlah makanan yang bergizi dan bernilai tinggi. Yang teramat penting bagi kita bukanlah jumlah makanan melainkan mutu makanan kita sehari-hari (Depdikbud, 1981: 73).

46. Supaya aman dan bebas dari keracunan, hendaknya daun singkong dimasak terlebih dahulus sebelum dihidang-

kan, tanpa harus mengurangi jumlah kandungan protein dan mineral selama proses pemasakan. Paling mudah adalah dengan mencucinya dengan air bersih, dicelupkan, atau disiramkan, dan jangan direndam. Barulah daun yang sudah bersih itu kita potong-potong. Merebus daun singkon hendaknya dikukus, jadi tidak direndam dalam air. Itupun tidak baik kalau terlalu lama (Tarigan dan Djago, 1985: 135).

47. Cara terbaik untuk menghindari tercemarnya lalapan dari bakteri dan cendawan yang mungkin membahayakan kesehatan adalah memperhatikan cara mencucinya. Jangan membiasakan diri mencuci lapa dengan air sembarangan. Mengingat lalap itu tidak dimasak sehingga masih mungkin bakteri berbahaya masuk ke dalam tubuh kita, maka cara mencuci yang lebih baik adalah diguyur (Tarigan dan Djago, 1985: 131).

48. Apapun kata orang, durian tetap pantas menyandang sebutan raja segala buah. Paling tidak sosok batangnya yang menjulang sampai 30 meter dengan batang bergaris tengah sampai 1,5 meter, adalah raksasa yang tidak dapat dianggap enteng. Ia mau tumbuh dimana saja. Di dataran rendah ataupun di pegunungan dengan ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut (Tarigan dan Djago, 1985: 51).

49. Perlu dicatat bahwa memberi teladan adalah cara terbaik. Apabila anda sebagai orang tua dapat memberi teladan yang baik dalam pengisian waktu luang, maka si remaja secara diam-diam akan menirunya dan beban anda pun berkurang. Oleh karena itu curahkanlah perhatian lebih banyak berilah waktu yang banyak yuntuk membimbing anak itu (Depdikbud, 1981: 45).

50. Sebagai bangsa yang muda dengan bahasa yang baru, kita wajib meluaskan dan memantapkan penggunaan bahasa yang muda ini, sebagai bahasa nasional. Tanpa pemeliharaan tentulah bahasa yang masih muda ini tidak dapat berfungsi sebagai alat penyatu bangsa. Tanpa alat penyatu bangsa, apa jadinya persatuan bangsa yang dengan sudah payah ditegakkan oleh pelopor kemerdekaan kita (Depdikbud, 1981: 41).

- c. Pasar tempat orang berjual beli keperluan hidup sehari-hari.
 - d. Pasar terdapat di desa dan di kota.
- 9.
- a. Tahun terbentuknya Interpol adalah 1914.
 - b. Interpol bertujuan melindungi kepentingan bangsa-bangsa yang menjunjung tinggi hukum.
 - c. Anggota Interpol adalah 103 negara.
 - d. Organisasi Polisi Kejahatan Internasional.
- 10.
- a. Kucing di Mesir mendapat perlindungan hukum.
 - b. Kucing terdapat hampir di seluruh dunia, diperkirakan asalnya dari Mesir.
 - c. Tujuan menjinakkan kucing adalah untuk melindungi hasil pertanian dari tikus.
 - d. Di Mesir, kucing dianggap sebagai penjelmaan dewa.
- 11.
- a. Pembelian senjata menyebabkan pemerintah Ethiopia.
 - b. Daerah yang paling menderita adalah propinsi utara yang terletak di dataran tinggi.
 - c. Negara Ethiopia sudah tidak mampu lagi membeli bahan bakar untuk pesawatnya.
 - d. Daerah-daerah menderita di Ethiopia.
- 12.
- a. Kelemahan kandang dengan atap daun rumbia.
 - b. Sistem pemeliharaan yang saya gunakan adalah kandang dengan atap daun rumbia.
 - c. Saya menggunakannya karena murah dan tidak terlalu panas pada siang hari.
 - d. Menurut teori atap tersebut mempunyai kelemahan.
- 13.
- a. Di tanah kritis, alang-alang berfungsi sebagai penutup tanah.
 - b. Alang-alang sebenarnya berfungsi sebagai penahan erosi.
 - c. Dalam hal-hal tertentu, alang-alang dapat dimanfaatkan sebagai tumbuhan penutup tanah, penahan erosi.
 - d. Alang-alang tumbuh di tepi-tepi sungai, bendungan dan dam-dam irigasi.
- 14.
- a. Lantaran terjadinya persaingan antara tanaman pokok dengan alang-alang.
 - b. Dalam posisi tertentu, alang-alang dapat menimbulkan kerugian terutama dalam perkebunan dan pertanian tanah kering.
 - c. Akibat menurunnya tanaman pokok.
 - d. Alang-alang penyebab menurunnya produksi tanaman.
- 15.
- a. Maklum usia ini adalah usia di mana gigi susu bergantian ke gigi asli.
 - b. Makanan yang banyak dimakan pada usia ini adalah makanan yang banyak mengandung kerusakan gigi.
 - c. Perlengkapan kumur dan gigi perlu diperhatikan.

- d. Perlengkapan kumur dan sikat gigi perlu diperhatikan.
16. a. Sekarang orang mulai mencari tempat tinggal di pinggiran kota.
b. Pada hari libur banyak orang pergi ke luar kota.
c. Makin lama : masyarakat kita makin menyadari bahaya polusi udara dan air.
d. Bahaya polusi udara dan air di pusat kota.
17. a. Air hujan ditampung di waduk, kemudian disalurkan melalui jaringan yang semuanya itu disebut irigasi.
b. Udara mengandung uap air.
c. Tanaman memerlukan air untuk pertumbuhan.
d. Pembagian air melalui air.
18. a. Pembangunan di sektor pertanian bertujuan meningkatkan dan meratakan pendapatan petani.
b. Walau bagaimanapun harus diusahakan menambah produksi gula dalam negeri.
c. Meratakan dan meningkatkan pendapatan petani juga berarti meningkatkan pendapatan nasional.
d. Meningkatkan pendapatan nasional.
19. a. Penyakit malaria sangat menular.
b. Penyebab penyakit malaria adalah binatang penular.
c. Golongan penyakit malaria sangat berbahaya.
d. Akhir-akhir ini kita masih dikejutkan oleh banyaknya korban yang meninggal akibat demam berdarah.
20. a. Kita harus bekerja keras untuk mendapatkan kemerdekaan.
b. Bangsa Indonesia sedang giat membangun.
c. Tenaga, pikiran dan dana dikerahkan untuk menyusun masyarakat adil dan makmur.
d. Semua orang yang dewasa merupakan tenaga kerja yang dapat dikerahkan.
21. a. Produksi ikan darat sebagian besar berasal dari sawah, danau dan lain-lain.
b. Hasil ikan sawah akhir-akhir ini merosot.
c. Hasil ikan darat dan laut dapat ditingkatkan.
d. Industri perikanan darat berlainan dengan perikanan laut.
22. a. Makanan yang biasanya diberikan kepada burung yang ditenakkan sendiri.
b. Makanan yang diberikan bermacam-macam jenisnya; beras merah, ketan hitam, gabah dan jewawut.
c. Makanan burung dari Muathai adalah Millet.
d. Burung import tidak bisa diberi makanan khas burung Indonesia.

23. a. Tahun mendatang hasil ikan di Indonesia selalu meningkat.
 b. Meskipun produksi meningkat, belum mencukupi jumlah minimum yang diperlukan untuk kesehatan.
 c. Industri kita masih terbelakang.
 d. Perairan darat dan laut Indonesia dapat menghasilkan 6 juta ton.
24. a. Lantai kandang harus dibuat berlobang-lobang.
 b. Lantai kandang dibuat mirip dengan panggung.
 c. Lantai kandang terletak 50 cm di atas tanah.
 d. Syarat-syarat membuat kandang yang baik.
25. a. Pasar malam bersifat sementara dan bertujuan mengumpulkan dana.
 b. Di pasar malam ada banyak pertunjukan dan pameran.
 c. Di desa jarang ada hiburan seperti di kota.
 d. Sesekali diadakan pasar malam khusus pada malam hari.
26. a. Air melarutkan zat makanan kita.
 b. Air juga berperan dalam pengaturan suhu tubuh.
 c. Peranan air dalam tubuh dapat kita rasakan.
 d. Proses pertukaran zat metabolisme dapat terjadi dalam bentuk larutan.
27. a. Tingkah laku manusia sangat menarik untuk diperhatikan.
 b. Sebagai makhluk yang diberkati Tuhan dengan kecerdasan, manusia lebih dari makhluk-makhluk lain.
 c. Tingkah laku manusia di berbagai tempat.
 d. Tingkah laku manusia dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari.
28. a. Pesut banyak diminati orang karena bentuk badannya berbeda dengan kebanyakan ikan.
 b. Perbedaan ikan pesut dengan ikan lainnya.
 c. Ikan pesut tidak mempunyai kerangka dalam.
 d. Cara hidup pesut sudah lama menarik perhatian, meskipun baru sedikit yang kita ketahui.
29. a. Burung Srigunting termasuk jenis burung berkicau.
 b. Makanan Srigunting seperti jenis berkicau lainnya.
 c. Untuk memelihara jenis burung ini memang agak sulit.
 d. Burung Srigunting kurang menyukai buah-buahan, sehingga suaranya nyaring.
30. a. Rumah sakit umum menampung segala penderita.
 b. Ada rumah sakit umum dan ada rumah sakit khusus.
 c. Yang terbesar dan tertua adalah rumah sakit Dr. Ciptomangunkusumo.
 d. Rumah sakit khusus menampung penderita tertentu.

31. a. Lebih baik mencegah daripada mengobatinya.
 b. Penerangan mengenai kesehatan perlu ditingkatkan.
 c. Makan makanan sehat dan bergizi agar daya tahan tubuh lebih kuat.
 d. Air yang akan diminum direbus dahulu dan setiap rumah harus punya kakus.
32. a. Selama berada di Jawa, saya membeli anak ayam umur sehari jenis Red dan beberapa ekor jenis Leghorn.
 b. Saya memelihara jenis ayam jantan, Leghorn.
 c. Ayam yang saya pelihara berumur sehari.
 d. Anak-anak ayam ini saya pelihara di dalam kotak sebagai induk buatan.
33. a. Remaja umumnya tidur atau istirahat maksimal 8 -10 jam per hari.
 b. Satu terdiri dari 24 jam, apa yang dilakukan remaja dalam jangka waktu itu ?
 c. Setiap hari waktu yang dihabiskan untuk sekolah dan untuk tidur adalah 13 jam.
 d. Remaja menggunakan waktu untuk tidur dan sekolah .
34. a. Permukaan daun raksasa itu agak licin dan bagian pinggirnya berkelok-kelok.
 b. Di pinggiran daun teratai itu dikelilingi duri-duri tajam.
 c. Daun teratai itu kukuh dan kuat, berbentuk bulat berwarna kekuning-kuningan.
 d. Daun teratai itu kuat dan berduri tajam.
35. a. Semuanya itu menggambarkan watak orang yang bersangkutan.
 b. Pergaulan hidup kita.
 c. Ada orang penyabar, pemarah, dan pendendam.
 d. Sifat seseorang dapat dilihat dari tingkah lakunya.
36. a. Tiap-tiap bagian dikepalai oleh seorang dokter.
 b. Tiap-tiap rumah sakit diketuai oleh seorang dokter.
 c. Di rumah sakit umum terdapat bagian-bagian.
 d. Di rumah sakit ada bagian bedah, kebidanan, THT.
37. a. Aku sering menangis dan hanya itu yang bisa aku lakukan.
 b. Apa artinya berpuasa dalam bulan Ramadha bagi kita kalau hati masih mendendam ?
 c. Ibuku tak mau memahami arti kedamaian.
 d. Lamunanku terputus ketika mendengar suara lirih ibuku di sampingku.
38. a. Ranting yang diterobos bergericik bunyinya.
 b. Hanya itu yang teringat sebab tiba-tiba tubuhnya bagaikan ditarik ke atas dan berganti jatuh tanpa menyetuh apa-apa lagi di bawahnya.

- c. 'Lima belas meter' kata Ngatemin pikir Wida
d. Beberapa semak diterobosnya sebelum jatuh.
39. a. Semuanya itu dipandang Diah dengan penuh perhatian.
b. Sebenarnya banyak yang akan ditanyak kepada ibunya.
c. Pakaian pengantin wanita sangat halus dan bagus.
d. Hiasan kepala pengantin di kepala itu berkilauan ditimpa cahaya lampu.
c.
40. a. Sejak pemilik rumah meninggal dunia, tak ada yang mau tinggal di situ.
b. Alat rumah tangga rumah itu sudah banyak yang rusak.
c. Rumah itu sepi, berhantu dan mengerikan.
d. Pendeknya sungguh mengerikan melihat pemandangan di dalamnya.
41. a. Kepada semua murid perempuan Bu Ratna berpesan agar dapat memahami arti peringatan Hari Kartini.
b. Kita harus melanjutkan jalan yang dirintis Kartini.
c. Belajar dengan baik sehingga mempunyai bekal yang cukup untuk mengabdikan ilmu kepada bangsa dan negara.
d. Peringatan Hari Kartini sangat meriah.
42. a. Anak-anak dididik berhemat sejak kecil.
b. Pelajar yang rajin menabung, kelak akan merasakan manfaatnya ketika menghadapi kesulitan.
c. Bagi anak sekolah menabung merupakan pendidikan yang sangat penting.
d. Menabung dengan celengan di rumah mudah hilang.
43. a. Kicau burung Srigunting tidak hanya pada siang hari, tetapi juga pada malam hari.
b. Kicau burung Srigunting kurang begitu bagus.
c. Burung Srigunting sering buruh diri.
d. Kicau burung Srigunting kurang bagus, namun suaranya punya pengaruh besar bagi petani di desa.
44. a. Jangan sekali-kali memberikan gula kepada anak jika anak ingin menggigit.
b. Teh manis, sirop, atau gula-gula jangan terlalu sering diberikan.
c. Perawatan gigi dapat dimulai dengan memperhatikan manakan dan minuman si kecil.
d. Ibu-ibu juga boleh memberikan gula-gula sebab gula juga penting untuk pertumbuhan bayi.
45. a. Filihlah makanan yang bergizi tinggi.
b. Pertumbuhan badan serta kecerdasan kita banyak bergantung pada mutu makanan kita sehari-hari.
c. Jumlah makanan juga diperhatikan agar tetap kuat.
d. Yang teramat penting bukanlah jumlah tetapi mutu makanan kita sehari-hari.

46.
 - a. Merebus daun singkong hendaknya dikukus, jadi tidak direndam.
 - b. Paling mudah adalah dengan mencucinya menggunakan air bersih.
 - c. Supaya aman dan bebas dari bahaya keracunan, hendaknya daun singkong dimasak dahulu sebelum dihidangkan.
 - d. Memasak daun singkong tidak baik jika terlalu lama.
47.
 - a. Jangan membiasakan diri mencuci lalap dengan air sembarangan.
 - b. Cara terbaik untuk menghindari lalap dari tercemarnya bakteri adalah memperhatikan cara mencucinya.
 - c. Lalap biasanya tidak dimasak.
 - d. Cara mencuci lalap yang baik adalah diguyur.
48.
 - a. Pohon durian mau tumbuh di mana saja.
 - b. Apapun kata orang durian tetap pantas menyandang sebutan raja segala buah.
 - c. Pohon durian biasanya batangnya besar.
 - d. Pohon durian tumbuh di pegunungan di ketinggian 1000 meter di atas permukaan air laut.
49.
 - a. Curahkanlah perhatian lebih banyak untuk membimbing anak-anak.
 - b. Anak-anak meniru teladan orang tua secara diam-diam.
 - c. Beban orang tua berkurang karena teladannya.
 - d. Perlu dicatat bahwa memberi teladan adalah cara terbaik.
50.
 - a. Kita wajib memantapkan dan meluaskan penggunaan bahasa nasional kita.
 - b. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang muda.
 - c. Tanpa pemeliharaan, tentulah bahasa tidak dapat berfungsi sebagai alat penyatu bangsa.
 - d. Tanpa alat penyatu apa jadinya bangsa Indonesia.

LAMPIRAN IV

Daftar Skor Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno

No. urut responden	skor	No.	skor
1.	10	31.	19
2.	11	32.	19
3.	12	33.	19
4.	13	34.	19
5.	13	35.	19
6.	13	36.	20
7.	14	37.	20
8.	15	38.	20
9.	15	39.	20
10.	15	40.	21
11.	16	41.	21
12.	16	42.	21
13.	16	43.	21
14.	17	44.	21
15.	17	45.	21
16.	17	46.	21
17.	18	47.	21
18.	18	48.	21
19.	18	49.	22
20.	18	50.	22
21.	18	51.	22
22.	18	52.	22
23.	18	53.	22
24.	18	54.	22
25.	18	55.	22
26.	18	56.	22
27.	19	57.	22
28.	19	58.	22
29.	19	59.	22
30.	19	60.	23

Ianjutan

61.	23	95.	26
62.	23	96.	27
63.	23	97.	27
64.	23	98.	27
65.	23	99.	27
66.	23	100.	27
67.	24	101.	27
68.	24	102.	27
69.	24	103.	27
70.	24	104.	27
71.	24	105.	27
72.	24	106.	28
73.	24	107.	28
74.	24	108.	28
75.	24	109.	28
76.	24	110.	28
77.	24	111.	28
78.	24	112.	28
79.	25	113.	28
80.	25	114.	29
81.	25	115.	29
82.	25	116.	29
83.	25	117.	29
84.	25	118.	29
85.	25	119.	29
86.	25	120.	29
87.	26	121.	29
88.	26	122.	29
89.	26	123.	29
90.	26	124.	29
91.	26	125.	29
92.	26	126.	29
93.	26	127.	29
94.	26	128.	30

lanjutan

129.	30
130.	30
131.	30
132.	30
133.	30
134.	30
135.	30
136.	30
137.	31
138.	31
139.	31
140.	31
141.	32
142.	32
143.	32
144.	32
145.	32
146.	33
147.	33
148.	33
149.	34
150.	34
151.	36
152.	37
153.	37
154.	38
155.	39
156.	39
157.	39
158.	39
159.	39
160.	39
161.	40

